

**DETERMINAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
PROVINSI LAMPUNG**

(Disertasi)

Oleh

**TRI UMARYANI
NPM 2130011010**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**DETERMINAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

**TRI UMARYANI
NPM 2130011010**

DISERTASI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
DOKTOR ILMU LINGKUNGAN**

Pada

**Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan
Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DETERMINAN PARIWISATA BERKELANJUTAN PROVINSI LAMPUNG

Oleh

TRI UMARYANI

Sektor pariwisata merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang, yang mencakup tiga dimensi utama: budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan dengan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga Juni 2024 dengan jumlah sampel 450 responden, yang terdiri atas aparatur dinas pariwisata, pelaku usaha pariwisata, dan kelompok sadar wisata dari tujuh kabupaten/kota dengan tingkat kunjungan wisatawan tertinggi di Provinsi Lampung. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode proporsional, dengan analisis data melalui *Structural Equation Modelling* (SEM) dan 90 indikator menggunakan *software SmartPLS 3.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan maupun destinasi berkelanjutan. Sebaliknya, keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi destinasi berkelanjutan. Analisis

mediasi menegaskan bahwa destinasi berkelanjutan tidak memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya dengan pariwisata berkelanjutan, namun memediasi hubungan keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan.

Kebaruan penelitian (novelty) terletak pada pengembangan model integratif empiris dengan variabel mediasi destinasi berkelanjutan yang menyimpulkan bahwa determinan utama pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung adalah faktor sosial ekonomi dan lingkungan, sementara keberlanjutan budaya tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, diperlukan penyusunan dan implementasi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah berbasis keberlanjutan, dengan fokus pada penguatan aspek sosial ekonomi dan lingkungan serta revitalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Keberlanjutan Budaya, Keberlanjutan Sosial Ekonomi, Keberlanjutan Lingkungan, Destinasi Berkelanjutan, Pariwisata Berkelanjutan.

ABSTRACT

**DETERMINANTS OF SUSTAINABLE TOURISM
LAMPUNG PROVINCE**

By
TRI UMARYANI

The tourism sector is one of the key pillars of both national and regional economic development. The concept of sustainable tourism emphasizes fulfilling the needs of the present generation without compromising the ability of future generations to meet their own needs, encompassing three main dimensions: cultural, socio-economic, and environmental sustainability. This study aims to analyze the influence of cultural sustainability, socio-economic sustainability, and environmental sustainability on sustainable tourism, with sustainable destination as a mediating variable. The research was conducted from October 2023 to June 2024, involving 450 respondents consisting of officials from the Tourism Office, tourism business actors, and tourism awareness groups across seven districts/cities with the highest tourist visits in Lampung Province. The sampling technique used was proportional sampling, while data analysis was carried out using Structural Equation Modelling (SEM) with 90 indicators through SmartPLS 3.0 software.

The results show that cultural sustainability does not have a significant effect on either sustainable tourism or sustainable destination. In contrast, socio-economic and environmental sustainability have a positive and significant effect on sustainable tourism, both directly and through the mediating role of sustainable destination. The mediation analysis confirms that sustainable destination does not mediate the relationship between cultural sustainability and sustainable tourism,

but it mediates the relationships between socio-economic and environmental sustainability and sustainable tourism.

The novelty of this study lies in the development of an integrative empirical model with sustainable destination as a mediating variable, concluding that the main determinants of sustainable tourism in Lampung Province are socio-economic and environmental factors, while cultural sustainability has no significant effect. Therefore, it is necessary to formulate and implement a Regional Master Plan for Sustainable Tourism Development, focusing on strengthening socio-economic and environmental aspects and revitalizing local cultural values.

Keywords: Cultural Sustainability, Socio-Economic Sustainability, Environmental Sustainability, Sustainable Destination, Sustainable Tourism.

Judul Disertasi : **DETERMINAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Tri Umaryani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2130011010

Program Studi : Doktor Ilmu Lingkungan

Fakultas : Pascasarjana Universitas Lampung

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

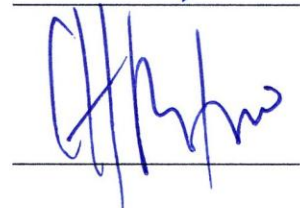
Prof. Dr. Mahrinasari MS, S.E., M.Sc.
NIP. 19661027 199003 2 002



Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.
NIP. 19641226 199303 2 001



**2. Kordinator Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan
Program Pascasarjana Universitas Lampung**



Prof. Drs. Tugiyono, M.Si, Ph.D.
NIP. 19641119 199003 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Promotor : Prof. Dr. Mahrinasari MS, S.E., M.Sc.

Ko-Promotor : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

Ko-Promotor : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.

Penguji Internal : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

Penguji Eksternal : Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc.

2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Disertasi : 02 September 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Disertasi dengan judul : **“DETERMINAN PARIWISATA BERKELANJUTAN PROVINSI LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam Masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 2 September 2025
Yang membuat pernyataan,



Tri Umaryani
NPM. 2130011010

RIWAYAT HIDUP



TRI UMARYANI, dilahirkan di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 29 Desember 1975. Anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Suratno (Alm) dan Ibu Sati Suratno (Alm). Peneliti menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Strata 1 pada Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 1993 dan selesai pada tahun 1998, kemudian tahun 1999 menjadi Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Kabupaten Lampung Barat sampai dengan saat

ini. Kemudian Peneliti menempuh pendidikan S2 pada Program Magister Ekonomi Pembangunan di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya peneliti melaksanakan izin belajar ke strata tiga (S3) di Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Lampung pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2025.

1. Peneliti menjabat sebagai Kepala Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Lampung Barat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.
2. Peneliti alih tugas sebagai Pj Kepala Bagian Administrasi Pembangunan Kabupaten Lampung Barat tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.
3. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Lampung Barat tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
4. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Dinas Energi dan SDM Kabupaten Lampung Barat tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.
5. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Dinas PTSP dan Tenaga Kerja Kabupaten Lampung Barat tahun 2017.
6. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

7. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Balitbang Kabupaten Lampung Barat tahun 2019.
8. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Dinas Porapar Kabupaten Lampung Barat tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.
9. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Dinas Koperasi UKM Industri dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat tahun 2022 sampai tahun 2023.
10. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat tahun 2024 sampai tahun 2025.
11. Peneliti alih tugas sebagai Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Barat pada bulan Juli tahun 2025 sampai sekarang.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada Orang Tua Tercinta yang telah tiada Bp. Suratno dan Ibu Sati Suratno, Mertua tercinta yang telah tiada Bp. Abdullah Barchia dan Ibu Liesma Abdullah, Suami tercinta Irvan Leonardo, serta anak-anakku yang tersayang (Igo, Rafa, Kimi), Mas dan Mbakku (Mas Joko, Mbak Antin, Mas Dar, Mbak Ria), Adik adikku (Lia, Advy, Loui, Adis). Mereka adalah sumber inspirasi tanpa batas yang selalu memberikan dukungan dan kekuatan kepada saya dalam menyelesaikan tugas pendidikan ini.

Kepada keluarga yang memberikan semangat serta doa yang selalu mengalir di setiap waktu serta kasih sayang tulus yang diberikan sungguh merupakan hal luar biasa yang tak tergantikan.

Kepada para mentor dan dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta wawasan selama proses ini, saya sangat berterima kasih. Bimbingan kalian begitu berarti dalam membantu saya menyelesaikan pendidikan.

Kepada para pimpinan yang telah memberikan kesempatan, motivasi, bimbingan dan arah sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan ini, saya sangat berterima kasih. Kesempatan ini sangat berharga bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan kapasitas keilmuan.

Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan disertasi ini juga tidak luput dari penghargaan mendalam saya. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan doa yang kalian berikan dengan tulus.

SANWACANA

Segala puji dan Syukur atas khadirat Allah Subhanahuwata'ala atas berkah Rahmat dan anugerah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini. Atas kehendak Allah Subhanahuwata'ala dengan kasih sayangnya telah mendapat dukungan dari berbagai pihak, penyusunan disertasi ini telah selesai, maka pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Drs. Tugiyono, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Mahrinasari, MS, S.E., M.Sc. selaku Promotor pada disertasi saya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, serta memberikan petunjuk dalam penyelesaiannya.
5. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku co-promotor pertama pada disertasi saya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, serta memberikan petunjuk dalam penyelesaiannya.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. selaku co-promotor kedua pada disertasi saya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, serta memberikan petunjuk dalam penyelesaiannya.
7. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S. selaku penguji internal yang telah bersedia menguji serta memberikan saran dan kritik kepada peneliti dalam penulisan disertasi ini.

8. Bapak Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, MSc selaku penguji eksternal yang telah bersedia menguji serta memberikan saran dan kritik kepada peneliti dalam penulisan disertasi ini.
9. Semua bapak ibu Dosen pada Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya dan pengalaman sebagai bagian dari sumber rujukan dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Seluruh staf karyawan Pascasarjana Universitas Lampung yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi selama menempuh pendidikan.
11. Suami Irvan Leonardo, ananda Igo, Rafa, Kimi atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan disertasi ini.
12. Bupati Lampung Barat yang telah memberi izin dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
13. Wakil Bupati Kabupaten Lampung Barat yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
14. Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Barat, Staf Ahli Bupati dan Asisten Bupati yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
15. Sahabat saya DR Febrianty yang selalu setia memberikan semangat dan menjadi tempat diskusi
16. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Lampung angkatan 2021 yang telah memberi dorongan dan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini.
17. Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, serta Kota Bandar Lampung yang berperan sebagai mediator yang berfungsi menyediakan dan memfasilitasi pelaksanaan pengambilan data objek penelitian.
18. Pengusaha/Asosiasi Pariwisata di wilayah Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Kota Bandar Lampung. yang menjadi sumber pengambilan data objek penelitian.

19. Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Kota Bandar Lampung. yang menjadi sumber pengambilan data objek penelitian.
20. Seluruh Staf Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Lampung Barat.
21. Seluruh Staf Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Barat.
22. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan disertasi ini, yang tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya sampaikan dan ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan disertasi ini.

Bandar Lampung, 2 September 2025
Penulis

Tri Umaryani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACK	i
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	19
1.3 Kerangka Pemikiran.....	20
1.4 Hipotesis	23
1.4.1 Pengaruh Keberlanjutan Budaya terhadap Pariwisata Berkelanjutan	23
1.4.2 Pengaruh Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Pariwisata Berkelanjutan	24
1.4.3 Pengaruh Keberlanjutan Lingkungan terhadap Pariwisata Berkelanjutan	25
1.4.4 Pengaruh Destinasi Berkelanjutan terhadap Pariwisata Berkelanjutan	26
1.4.5 Pengaruh Keberlanjutan Budaya terhadap Pariwisata Berkelanjutan	27
1.4.6 Pengaruh Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Destinasi Berkelanjutan	28

1.4.7 Pengaruh Keberlanjutan Lingkungan terhadap Destinasi Berkelanjutan	29
1.4.8 Pengaruh Destinasi berkelanjutan Dalam memediasi Hubungan Keberlanjutan Budaya Terhadap Pariwisata Berkelanjutan	30
1.4.9 Pengaruh Destinasi berkelanjutan Dalam memediasi Hubungan Keberlanjutan Sosial Ekonomi Terhadap Pariwisata Berkelanjutan	31
1.4.10 Pengaruh Destinasi berkelanjutan Dalam memediasi Hubungan Keberlanjutan Lingkungan Terhadap Pariwisata Berkelanjutan	32
1.5 Keaslian dan Kebaruan Penelitian	33
1.6 Kontribusi Penelitian	35
1.6.2 Kontribusi Praktis	36
II. TINJAUAN PUSTAKA	37
2.1 Tinjauan Pustaka	37
2.1.1 Grand Theory	37
2.1.2 Pariwisata	40
2.1.2.1 Pengertian Pariwisata	40
2.1.2.2 Pengertian Kepariwisata	42
2.1.2.3 Pengertian Wisata	43
2.1.2.4 Pengertian dan Jenis Wisatawan	43
2.1.3 Pariwisata Berkelanjutan	45
2.1.3.1 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan	45
2.1.3.2 Dimensi Tolok Ukur Pariwisata Berkelanjutan	49
2.1.4 Keberlanjutan Budaya	50
2.1.4.1 Pengertian Keberlanjutan Budaya	50
2.1.4.2 Dimensi Tolok Ukur Keberlanjutan Budaya	52
2.1.5 Keberlanjutan Sosial Ekonomi	53
2.1.5.1 Pengertian Keberlanjutan Sosial Ekonomi	53
2.1.5.2 Dimensi Tolok Ukur Keberlanjutan Sosial Ekonomi	55
2.1.6 Keberlanjutan Lingkungan	57
2.1.6.1 Pengertian Keberlanjutan Lingkungan	57
2.1.6.2 Dimensi Tolok Ukur Keberlanjutan Lingkungan	60

2.1.7 Destinasi Berkelanjutan	60
2.1.7.1 Pengertian Destinasi Berkelanjutan	60
2.1.7.2 Dimensi Tolok Ukur Destinasi Berkelanjutan	62
2.2 Temuan-temuan Terdahulu	63
III. METODE PENELITIAN	111
3.1 Jenis Penelitian	111
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	112
3.2.1 Populasi Penelitian	112
3.2.2 Sampel Penelitian	114
3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel	115
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	120
3.3.1 Variabel Penelitian	120
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	121
3.3.2.1 Keberlanjutan Budaya	121
3.3.2.2 Keberlanjutan Sosial Ekonomi	122
3.3.2.3 Keberlanjutan Lingkungan	122
3.3.2.4 Pariwisata Berkelanjutan	123
3.3.2.5 Pengelolaan Destinasi Pariwisata	124
3.4 Metode Analisis Data	134
3.4.1 Analisa outer model	135
3.4.2 Analisa Inner Model	137
3.4.3 Pengujian Hipotesis	137
3.4.5 Langkah-langkah Partial Least Square (PLS)	138
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	139
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	140
4.2 Statistik Deskriptif Profil Responden	154
4.2.1 Responden Berdasarkan Asal Respon	154
4.2.2 Responden Berdasarkan Usia	154
4.2.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	155
4.2.4 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	156

4.2.5 Responden Berdasarkan Masa Kerja	156
4.2.6 Responden Berdasarkan Asal Kabupaten / Kota	157
4.3 Statistik Deskriptif Rata-rata Variabel Penelitian	158
4.4 Analisis Data dan Uji Hipotesis	168
4.5 Pembahasan Hipotesis	181
4.5.1 Pengaruh Keberlanjutan Budaya terhadap Pariwisata Berkelanjutan	181
4.5.2 Pengaruh Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Pariwisata Berkelanjutan	189
4.5.3 Pengaruh Keberlanjutan Lingkungan terhadap Pariwisata Berkelanjutan	195
4.5.4 Pengaruh Destinasi Berkelanjutan terhadap Pariwisata Berkelanjutan	200
4.5.5 Pengaruh Keberlanjutan Budaya terhadap Destinasi Berkelanjutan	205
4.5.6 Pengaruh Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Destinasi Berkelanjutan.....	209
4.5.7 Pengaruh Keberlanjutan Lingkungan terhadap Destinasi Berkelanjutan	213
4.5.8 Pengaruh Destinasi Berkelanjutan dalam memediasi hubungan antara Keberlanjutan Budaya terhadap Pariwisata Berkelanjutan	215
4.5.9 Pengaruh Destinasi Berkelanjutan dalam memediasi hubungan antara Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Pariwisata Berkelanjutan	218
4.5.10 Pengaruh Destinasi Berkelanjutan dalam memediasi hubungan antara Keberlanjutan Lingkungan terhadap Pariwisata Berkelanjutan	220
V. KESIMPULAN DAN SARAN	223
5.1 Kesimpulan	223
5.2 Saran	225
5.3 Keterbatasan Penelitian	229

DAFTAR PUSTAKA	231
LAMPIRAN	258

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Data Kontribusi Sektor Pariwisata dan jasa lainnya terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2019 s/d 2023	8
Tabel 2 . Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Provinsi Lampung Tahun 2019-2023	9
Tabel 3 . Kondisi Jalan di Provinsi Lampung	10
Tabel 4 . Temuan <i>Research Gap</i>	13
Tabel 5 . Keaslian dan Kebaharuan Penelitian, Berbasis Hasil Riset Terdahulu...	76
Tabel 6 . Ketentuan Perhitungan Jarak Interval	107
Tabel 7 . Jumlah Obyek dan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota Se Provinsi Lampung	1079
Tabel 8 . Target Jumlah Responden	109
Tabel 9 . Jumlah dan Alokasi Responden pada Masing-Masing Wisata Unggulan di Provinsi Lampung	1092
Tabel 10. Identifikasi dan Uraian Butir-Butir Variabel Penelitian	117
Tabel 11. Responden Berdasarkan Asal Responden	151
Tabel 12. Responden Berdasarkan Usia	151
Tabel 13. Responden Berdasarkan jumlah pembelian	152
Tabel 14. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	1524
Tabel 15. Responden Berdasarkan Masa Kerja	1524
Tabel 16. Responden Berdasarkan Asal Kabupaten / Kota	154
Tabel 17. Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Pariwisata Berkelanjutan.	154
Tabel 18. Deskripsi Tanggapan Responden Keberlanjutan Budaya	1548
Tabel 19. Deskripsi Tanggapan Responden Keberlanjutan Sosial Ekonomi.....	159
Tabel 20. Deskripsi Tanggapan Responden Keberlanjutan Lingkungan.....	163
Tabel 21. Deskripsi Tanggapan Responden Variabel Destinasi Berkelanjutan...	163
Tabel 22. Nilai Loading Factor dan AVE	1639

Tabel 23. Hasil Pengujian Validitas Deskriminan dengan <i>Fornell-Larcker</i>	
Criterion.....	171
Tabel 24. Hasil Pengujian Validitas Deskriminan dengan <i>Cross Loadings</i>	170
Tabel 25. Hasil Uji Reliabilitas.....	173
Tabel 26. Hasil Uji Goodness of fit model	173
Tabel 27. Hasil Uji Q-square	175
Tabel 28. Hasil Uji Pengaruh Langsung	178
Tabel 29. Hasil Uji Pengaruh tidak Langsung	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	20
Gambar 2. Model SmartPLS	112
Gambar 3. Peta Lampung Barat	136
Gambar 4. Peta Lampung Timur.....	138
Gambar 5. Peta Kabupaten/Kota Pesawaran.....	140
Gambar 6. Peta Kabupaten/Kota Tanggamus	142
Gambar 7. Peta Pesisir Barat.....	144
Gambar 8. Peta Lampung Selatan.....	1467
Gambar 9. Peta Kabupaten/Kota Bandar Lampung.....	149
Gambar 10. Spesifikasi Model PLS	167
Gambar 11. Estimasi Model PLS Algorithn	167
Gambar 12. Estimasi Model PLS Bootstrapping	176
Gambar 13. Salah satu destinasi wisata di Kota Bandar Lampung.....	17683
Gambar 14. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lampung Barat	17683
Gambar 15. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Barat.....	17684
Gambar 16. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lampung Selatan.....	17684
Gambar 17. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lampung Timur.....	17684
Gambar 18. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pesawaran	17685
Gambar 19. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Tanggamus.	17685

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Olah Data	258
-----------------------------------	-----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Industri pariwisata telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah (Motsa *et al.*, 2021; UNCTAD, 2013). Keberadaan industri ini mampu mendorong perolehan devisa melalui perdagangan internasional, memacu pertumbuhan berbagai sektor seperti layanan publik dan manufaktur, menciptakan peluang kerja, mengurangi kemiskinan, serta memperbaiki distribusi pendapatan (Durbarry, 2004; ILO, 2009). Peran strategis ini bahkan semakin menonjol di negara-negara berkembang yang menggantungkan sebagian besar pertumbuhan ekonominya dari sektor pariwisata, (Liu and Wall, 2006).

World Bank menyatakan bahwa dengan investasi terhadap pariwisata sebesar US\$1 juta akan mampu mendorong pertumbuhan PDB sebesar 170%. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata yang terjadi di beberapa tempat dapat menjadi pijakan pengembangan pariwisata karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Dogru *et al.*, 2021; Ianioglo and Rissanen, 2020; Nyasha *et al.*, 2021; Ren *et al.*, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka berbagai negara menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor yang strategis, demikian juga Indonesia menjadikan sektor pariwisata sebagai lokomotif baru pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain sebagai sumber devisa, sektor ini juga membuka banyak lapangan kerja dan peluang kewirausahaan (Mariyono, 2017). Di tahun 2021, kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional tercatat sebesar 4,7% dan menurun menjadi 3,6% di tahun 2022 karena pembatasan aktivitas pariwisata akibat pandemi Covid-19. Selanjutnya kembali meningkat pada tahun 2023 dengan menyumbang devisa sebesar 14 Milyard USD

dan kontribusinya kembali meningkat menjadi 3,9% dengan nilai devisa sebesar 14 miliar USD dan menyerap hampir 50 juta tenaga kerja, (Kemenparekraf, 2022).

Menurut *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) tahun 2023 dari *World Economic Forum*, Indonesia naik 10 peringkat ke posisi 22 dari sebelumnya 32 di antara 117 negara. Indonesia melampaui negara Malaysia, Thailand dan Vietnam (Kemenparekraf, 2023). Namun demikian meskipun angka ini cukup baik, tetap perlu ditingkatkan. Meskipun capaian ini positif, diperlukan kerja sama lintas sektor agar keberlanjutan pariwisata bisa ditingkatkan secara menyeluruh, (Amerta *et al.*, 2018).

Dalam rangka mendorong kunjungan wisatawan, Indonesia telah menetapkan 10 Destinasi Prioritas Nasional, seperti Pulau Morotai (Maluku Utara), Danau Toba (Sumatera Utara), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Tanjung Kelayang (Kepulauan Bangka Belitung), Borobudur (Jawa Tengah), Tanjung Lesung (Banten), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur) dan Bromo (Jawa Timur). Berdasarkan 10 kawasan pariwisata prioritas di atas, Provinsi Lampung masih belum termasuk dalam kawasan pariwisata prioritas nasional. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung perlu menjadi perhatian pemerintah daerah sehingga memberikan kontribusi yang optimal bagi peningkatan perekonomian daerah.

Indonesia telah memberi perhatian khusus dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan menerbitkan kebijakan tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagaimana diatur dalam peraturan ***Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 mengenai pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan***. Berdasarkan kebijakan tersebut ruang lingkup pariwisata berkelanjutan meliputi destinasi berkelanjutan, keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya berdasarkan laporan evaluasi oleh *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 131 dari 136 negara dalam aspek keberlanjutan lingkungan, (Kemenparekraf, 2022). Kondisi ini disebabkan oleh tingginya tingkat eksploitasi ekosistem, konsumsi sumber daya

yang berlebihan, serta praktik bisnis yang kurang ramah lingkungan di sektor perhotelan dan restoran, (Ollivaud and Haxton, 2019).

Sharma (2016), dalam penelitiannya pada tujuan wisata di Kelwa di Bhopal, India telah menemukan bahwa peningkatan aktivitas pariwisata yang tidak terkontrol menyebabkan eksploitasi sumber daya alam dan menurunnya minat kunjungan. Penelitian lain di Russo and Van Der Borg (2002) menggambarkan pariwisata di negara ini tidak seimbang dengan pedoman wisata yang memperhatikan kemampuan untuk memakai beban lingkungan yang mendukung di bawah sistem seperti transportasi dan transportasi pengelolaan limbah tidak mencukupi dalam menanggapi peningkatan wisatawan.

Perluasan pariwisata berpotensi besar merusak budaya, sosial ekonomi lingkungan. Dengan demikian perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial ekonomi dan budaya sangat penting dan dapat diterjemahkan menjadi variabel yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata (Pulido-Fernández *et al* 2019). Dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Menurut Seabra and Bhatt (2022) *Sustainable tourism* (Pariwisata berkelanjutan) merupakan konsep untuk mencakup pengalaman wisatawan, lengkap dengan kekhawatiran tentang masalah budaya, sosial ekonomi dan ekologis perhatian yang cermat untuk meningkatkan dan memenuhi pengalaman wisatawan serta mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Para penyedia layanan wisata tertarik dalam menciptakan layanan pariwisata yang berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal tetapi banyak tantangan yang muncul bagaimana mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan motivasi konsumen terhadap jasa pariwisata berkelanjutan dan mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih berkelanjutan (Streimikiene *et al.*, 2021).

Untuk dapat menjamin keberlanjutan pariwisata, dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, penting untuk diperhatikan bahwa pariwisata tidak hanya diorientasikan pada pertumbuhan ekonomi semata (Kyara *et al.*, 2021; Peña-Sánchez *et al.*, 2020; Teerakapibal, 2016; Wijijayanti *et al.*, 2020), melainkan juga harus memperhatikan aspek-aspek lingkungan (Bielański *et al.*, 2022) dan sosial-kemasyarakatan (Parga Dans & Alonso González, 2019).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan analisis faktor penentu atau determinan pariwisata berkelanjutan.

Pemahaman yang lebih dalam tentang determinan pariwisata berkelanjutan adalah langkah kritis dalam mengatasi tantangan dan menciptakan peluang baru di industri ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan dapat berasal dari berbagai dimensi seperti budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan yang akan berkontribusi pada pembentukan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan secara efektif. Sebagaimana disampaikan oleh Budeanu *et al.*, (2016) untuk mencapai pariwisata berkelanjutan, ada empat pilar fokus atau upaya yang dikembangkan, yaitu: keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan.

Keberlanjutan budaya mengacu pada gagasan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya, termasuk kepercayaan, praktik, warisan, dan pengetahuannya, untuk generasi mendatang (Pop *et al* 2019; Soini and Birkeland, 2014). Ini adalah aspek penting dari pariwisata berkelanjutan, karena budaya merupakan faktor pendukung dan penggerak dimensi keberlanjutan sosial ekonomi, dan lingkungan (Bender and Haller, 2017). Praktik keberlanjutan budaya berkontribusi pada pengembangan dan ketahanan masyarakat dalam berbagai cara, seperti merevitalisasi perayaan lingkungan, menjaga tempat-tempat penting, atau memastikan suara yang terpinggirkan terdengar dalam kebijakan (Hidalgo-Giralt *et al* 2021). Praktik kelestarian budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan (Sukadari dan Huda, 2021). keberlanjutan budaya mencakup aspek pengelolaan dan pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan identitas budaya di seluruh dunia karena dapat mempercepat transisi menuju masa depan yang lebih berkelanjutan (Sukadari dan Huda, 2021).

Keberlanjutan sosial ekonomi / *Economic and Social Sustainability* ialah salah satu pilar dalam pendekatan (*sustainable development*)/ dalam pembangunan berkelanjutan yang mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup individu dan masyarakat sambil memastikan stabilitas dan kemakmuran ekonomi jangka

panjang (Liu and Zhang, 2013; Skvarciany *et al* 2020) yang melibatkan keseimbangan pembangunan ekonomi dengan kemajuan sosial dan perlindungan lingkungan. Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), keberlanjutan sosial terkait dengan beberapa pilar pembangunan sosial, termasuk tanpa kelaparan, tanpa kemiskinan, akses pendidikan yang berkualitas serta peningkatan kualitas hidup yang sehat dan sejahtera, (Marjerison *et al.*, 2021; Skvarciany *et al.*, 2020). keberlanjutan sosial terkait dengan partisipasi masyarakat, perlindungan terhadap hak dan kepemilikan, pencegahan eksploitasi dan diskriminasi serta keamanan dan keselamatan masyarakat lokal. Sementara itu keberlanjutan ekonomi terkait dengan upaya mengurangi kesenjangan, penyediaan peluang kerja, mendorong kewirausahaan lokal, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, kemitraan, akses kepada energi bersih, *serta sustainable finance* (Iordanescu *et al.*, 2015). Keberlanjutan sosial ekonomi meliputi aspek peningkatan kesejahteraan sosial dan dampak ekonominya.

Keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan pariwisata menjadi faktor penting (Akadiri *et al.*, 2019; Kulözü-Uzunboy and Sipahi, 2022; Streimikiene *et al.*, 2021). Keberlanjutan lingkungan dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas pemeliharaan ekosistem dengan menekankan pada sisi efisiensi (Moldan *et al.*, 2012). Kelestarian lingkungan merujuk pada aktivitas yang responsif terhadap polusi dan limbah yang mungkin dimunculkan (Zhu *et al.*, 2010). Keberlanjutan lingkungan digambarkan sebagai kondisi yang seimbang, ketahanan, dan keterkaitan yang memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dan pada saat yang sama tidak melebihi kapasitas ekosistemnya (Morelli, 2011). keberlanjutan lingkungan meliputi aspek konservasi alam, pengelolaan sumberdaya alam serta pengelolaan limbah dan emisi.

Pengelolaan destinasi berkelanjutan mengacu pada tujuan wisata yang dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan pertimbangan budaya, sosial ekonomi dan lingkungan (Mihalič *et al.*, 2016; Nordin *et al.*, 2019). Destinasi semacam itu terkadang disebut sebagai *eco-destinations* atau destinasi wisata ramah lingkungan. Meskipun lingkungan hanya merupakan salah satu aspek dari pariwisata berkelanjutan, tetapi melibatkan praktik-praktik yang meminimalisir dampak negatif pariwisata terhadap

pelestarian budaya, dampak sosial ekonomi dan kelestarian (Purboyo and Briliayanti, 2019).

Menurut Purboyo dan Briliayanti (2019) terdapat beberapa karakteristik dan prinsip utama destinasi berkelanjutan antara lain harus memperhatikan aspek pelestarian budaya, kesetaraan sosial, kelayakan ekonomi, kelestarian lingkungan dan pengalaman pengunjung. Destinasi berkelanjutan bertujuan untuk memberikan pengalaman berkualitas tinggi dan otentik bagi pengunjung, meminimalkan dampak negatif terhadap budaya, lingkungan, dan masyarakat setempat serta mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, mendidik pengunjung tentang adat dan tradisi setempat, dan mendorong rasa hormat terhadap lingkungan setempat (Agung *et al.*, 2020). Destinasi berkelanjutan mencakup aspek pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam mengelola berbagai tekanan dan perubahan. Menurut Eddy dan Suwarman (2021) Pemangku kepentingan pada destinasi wisata perlu memperkuat daya saing wisatanya pengembangan pariwisata pada wilayah tersebut dapat berjalan secara *sustainable*. Berbagai inovasi kebijakan ini bisa diterapkan melalui pendekatan forum tata kelola yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada di kawasan wisata. Hal tersebut dapat mengurangi potensi konflik kepentingan antar pemangku kepentingan.

Industri pariwisata di Provinsi Lampung dalam beberapa tahun terakhir tumbuh pesat dan menjadi motor penggerak utama perekonomian daerah. Merujuk data Badan Pusat Statistik, jumlah kunjungan wisatawan naik drastis dari 2,9 juta orang pada tahun 2019 menjadi lebih dari 9 juta di tahun 2023 dan lebih dari 14 juta di tahun 2024 (BPS Provinsi Lampung, 2023). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Lampung tercatat rata-rata 1,60% dalam lima tahun terakhir, lebih tinggi dibandingkan sektor jasa lainnya (BPS Provinsi Lampung, 2023). Lampung juga termasuk dalam 10 besar daerah favorit yang ingin dikunjungi wisatawan. Namun demikian kemajuan ini tidak diiringi oleh peningkatan kualitas prasarana, manajemen berkelanjutan, dan daya dukung lingkungan. Lebih dari 50% kondisi jalan menuju destinasi wisata dalam keadaan rusak, sanitasi dan fasilitas pendukung masih kurang memadai, serta partisipasi

masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata masih rendah (Barusman *et al.*, 2020; Sulistiowati *et al.*, 2022).

Tantangan lain yang dihadapi antara lain lemahnya pengelolaan limbah, degradasi alam di destinasi unggulan seperti Gunung Krakatau dan Taman Nasional Way Kambas, serta ketidakterlibatan masyarakat dalam tata kelola wisata (Nurhasanah & Van den Broeck, 2022; Susana *et al.*, 2017). Jika tidak segera memperoleh penanganan strategis, ketimpangan ekonomi dan kerusakan lingkungan dapat mengurangi manfaat pariwisata dan menurunkan daya saing Lampung ke depan (Gössling & Hall, 2021; Bramwell & Lane, 2011; UNWTO, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan laporan evaluasi Travel and Tourism Competitiveness Index menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam aspek keberlanjutan lingkungan (Kemenparekraf, 2022). Tingkat eksploitasi sumber daya, konsumsi yang berlebihan, dan praktik bisnis pariwisata yang masih belum ramah lingkungan semakin menegaskan urgensi implementasi prinsip sustainable tourism di daerah seperti Lampung (Ollivaud & Haxton, 2019; Bielański *et al.*, 2022).

Berkaca pada fenomena tersebut, penguatan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi wajib mempertimbangkan dimensi budaya, sosial ekonomi, serta pelestarian lingkungan untuk menciptakan manfaat jangka panjang (Mahrinasari & Bangsawan, 2019; Pulido-Fernández *et al.*, 2019; Budeanu *et al.*, 2016). Permasalahan ini menuntut adanya integrasi antara pelestarian budaya, dampak sosial ekonomi, perlindungan terhadap kelestarian lingkungan, serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lampung.

Sebagaimana dijelaskan di atas, Provinsi Lampung tidak termasuk dalam kawasan pariwisata prioritas nasional. Namun demikian sektor pariwisata Provinsi Lampung menjadi sektor penting yang memiliki kontribusi terhadap PDRB lebih besar daripada sektor jasa lainnya. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Lampung sejak tahun 2019-2023 lebih tinggi dibanding kontribusi sektor jasa lainnya dengan rata-rata kontribusi pariwisata sebesar

1,60% sementara sektor jasa lainnya sebesar 0,98 sebagaimana dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Data Kontribusi Sektor Pariwisata dan jasa lainnya terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2019 s/d 2023

No	Tahun	Kontribusi Pariwisata (persen)	Kontribusi jasa lainnya (persen)
1	2019	1,63	0,92
2	2020	1,57	0,91
3	2021	1,48	0,85
4	2022	1,52	1
5	2023	1,78	1,2
Rata Rata		1,60	0,98

Sumber data: BPS Provinsi Lampung 2023.

Provinsi Lampung memiliki kontribusi pariwisata terhadap PDRB sebesar 1,60% (2019–2023) dan peningkatan kunjungan wisatawan dari 2,9 juta (2019) menjadi 9 juta (2023). Namun, pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan prinsip keberlanjutan. Lebih dari 50% kondisi jalan rusak (BPS, 2023), sanitasi buruk, fasilitas ibadah tidak layak, dan partisipasi masyarakat rendah (Sulistiowati *et al.*, 2022) mengancam daya saing jangka panjang. Padahal, potensi alam seperti Gunung Krakatau dan Taman Nasional Way Kambas berisiko mengalami degradasi tanpa manajemen berkelanjutan. Jika tidak diatasi, ketimpangan ekonomi dan kerusakan lingkungan akan mengurangi manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung nomor 11 tahun 2021 mengenai perubahan atas peraturan daerah nomor 6 tahun 2012 tentang rencana induk pembangunan pariwisata Lampung, Pemerintah Lampung menetapkan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) skala Provinsi ke dalam tiga kategori. Diantaranya DPD I (Teluk Lampung, Selat Sunda-Bakauheni dan sekitar), DPD II (Pesisir Barat Lampung dan Sekitar), dan DPD III (Way Kambas dan sekitar). Selanjutnya 3 (tiga) destinasi unggulan di Provinsi Lampung termasuk ke dalam kawasan strategis pariwisata nasional yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 yaitu Gunung Anak Krakatau yang termasuk dalam DPD I, Danau Ranau yang termasuk dalam DPD II dan Taman Nasional Way Kambas yang termasuk dalam DPD III.

Pada Tahun 2020 pada masa awal pandemi angka kunjungan pariwisata Provinsi Lampung mengalami penurunan dibanding Tahun 2019. Angka kunjungan pada Tahun 2019 yaitu sebesar 2.913.053 orang. Namun demikian pasca pandemi covid angka kunjungan wisata Lampung terus mengalami peningkatan hingga mencapai 9.004.632 orang pada Tahun 2023.

Tabel 2 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Provinsi Lampung Tahun 2019-2023

NO	Kunjungan Wisatawan/Rata Rata Pengeluaran dan Lama Tinggal	2019	2020	2021	2022	2023
1	Wisatawan Rata Rata	10.743.918	2.913.053	2.939.152	4.585.077	9.004.632
2	Pengeluaran Wisatawan	1.368.250	686.000	732.213	781.271	896.118
3	Rata Rata Lama Tinggal	1.88 hari	1.875 hari	1,97 hari	2,2 hari	2,6 hari

Sumber: Disparekrif Provinsi Lampung

Dengan tingginya perkembangan jumlah kunjungan wisatawan Provinsi Lampung tahun 2019-2023, Provinsi Lampung mempunyai potensi wisata yang sangat baik dan memungkinkan untuk dikembangkan. Provinsi Lampung juga terkenal dengan kekayaan budaya dan kekayaan adat istiadat. Namun demikian dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan pengembangan pariwisata Provinsi Lampung adalah masih kurang optimalnya kondisi aksesibilitas prasarana pendukung jalan. Kondisi Jalan di Provinsi Lampung lebih dari 50% dalam kondisi yang tidak baik sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3. Arah menuju kawasan wisata sering kali tidak ditunjukkan dengan petunjuk yang memadai, sehingga menyulitkan wisatawan dalam menemukan lokasi tujuan secara akurat. Selain itu, keterbatasan pencahayaan jalan juga menjadi kendala, karena membuat perjalanan hanya memungkinkan dilakukan pada siang hari (Nurhasanah, 2018). Akses jalan menuju objek wisata pun masih jauh dari standar yang layak, dengan banyaknya kerusakan seperti lubang di jalan yang mengganggu kenyamanan dan pengalaman perjalanan wisata. (Barusman *et al.*, 2020).

Tabel 3 Kondisi Jalan di Provinsi Lampung

Kondisi Jalan	Kondisi Jalan (km)		
	Jalan Nasional	Jalan Provinsi	Total Jalan Provinsi
Baik	266001.	722.220.	988.221.
Sedang	710905.	218.770.	929.675.
Rusak	116688.	237.030.	353.718.
Kritis	65.979.	524.790.	590.769.

Sumber : (BPS Prov.Lampung, 2023)

Namun, di balik keberhasilan tersebut, kehadiran jutaan wisatawan juga membawa sejumlah tantangan pelik dalam aspek keberlanjutan. Provinsi Lampung menghadapi berbagai kasus kerusakan lingkungan di kawasan pesisir dan destinasi wisata, seperti pencemaran air laut akibat limbah domestik maupun industri di pesisir Bandar Lampung serta pencemaran plastik dan mikroplastik di sungai utama wilayah kota (Nurhasanah, 2018; Kompasiana, 2024). Di beberapa destinasi unggulan, seperti Way Belerang, terjadi pencemaran air sungai, penumpukan sampah, degradasi vegetasi, dan belum optimalnya pengelolaan limbah wisata (Novalia, 2024). Permasalahan sosial pun bermunculan, seperti meningkatnya kriminalitas di sekitar destinasi, terjadinya pergeseran budaya, serta semakin terbatasnya peran masyarakat lokal dalam pengelolaan. Program mitigasi kerusakan yang diterapkan selama ini juga dinilai masih belum optimal, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan pariwisata berkelanjutan di masa depan (Susana *et al.*, 2017; Wulandari *et al.*, 2023).

Tantangan lain dalam pengembangan destinasi wisata di Provinsi Lampung adalah lemahnya sistem manajemen pengelolaan pariwisata. Pengelolaan usaha wisata pada umumnya masih diusahakan secara tradisional dan bukan merupakan mata pencaharian utama sehingga pengelolaan usaha pariwisata pada umumnya hanya sebagai kegiatan sampingan. Permasalahan pokok lainnya mencakup buruknya kondisi sanitasi, kurang terjaganya kebersihan lingkungan, fasilitas ibadah yang tidak layak, toilet yang tidak memadai, sistem parkir yang tidak teratur, kekurangan tenaga pemandu wisata, rendahnya kemampuan bahasa asing, serta penyediaan makanan yang belum memenuhi standar kebersihan (Sulistiowati

et al., 2022). Pengelolaan pariwisata di Provinsi Lampung yang tertata baik tentunya akan mempercantik wajah kota dan akan berimplikasi positif bagi pengembangan pariwisata dan peningkatan perekonomian kota (Sulistiowati *et al.*, 2021). Oleh karena itu peran kelembagaan dan kebijakan dari pemerintah Kabupaten/Kota sangat diperlukan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Lampung. Permasalahan yang ada mengindikasikan bahwa pemerintah daerah belum sepenuhnya optimal dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata yang dimiliki. Ketidaksungguhan ini terlihat dari pelaksanaan sejumlah acara pariwisata yang belum mampu memberikan dampak ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat, dan cenderung bersifat seremonial sehingga menuai kritik dari publik. (Perdana *et al.*, 2020). Meskipun terdapat permasalahan atau kendala dalam pengembangan objek wisata yang ada, di Provinsi Lampung telah memiliki fasilitas penunjang pariwisata yang tersebar di Kabupaten/Kota yang dapat meningkatkan daya tarik wisata di Provinsi Lampung.

Menurut Streimikiene *et al* (2021), pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menyediakan layanan pariwisata yang tidak berdampak negatif pada lingkungan. Selanjutnya Sandaruwani and Gnanapala (2016) menjelaskan, pariwisata berkelanjutan merupakan aspirasi untuk dipahami sebagai aktivitas yang memiliki berbagai implikasi, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif, sehingga diperlukan upaya strategis untuk menekan dampak buruknya dan secara optimal mengembangkan dampak yang menguntungkan. Konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata terus menjadi perhatian. Namun demikian belum diterapkan sepenuhnya baik oleh penyedia layanan pariwisata maupun perilaku wisatawan itu sendiri (Streimikiene *et al* 2021). Beberapa studi yang dilakukan telah menyoroti ketidakhadiran pemerintah dalam pengelolaan wisata sehingga menjadi penghambat perwujudan pariwisata berkelanjutan di pulau Pahawang Pesawaran Lampung (Susana *et al.*, 2017). Sementara itu menurut Nurhasanah and Van den Broeck, (2022) peningkatan kapasitas penduduk lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat pada pengembangan pariwisata pulau pahawang belum menjadi perhatian. Lebih lanjut menurut (Hutagalung and Hermawan, 2021), keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Lampung Selatan belum berjalan.

Terdapat sejumlah penelitian investigasi faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan, namun demikian pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan proses dinamis yang terus mengalami tantangan baru seiring dengan penerapan inovasi dan teknologi dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian Mahrinasari, (2019) menyatakan pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai stakeholder lokal, praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan peningkatan kesadaran lingkungan adalah komponen kunci yang dapat memperkuat pariwisata berkelanjutan di Lampung. Selain itu, penerapan teknologi ramah lingkungan dan pengembangan sosial ekonomi lokal melalui pariwisata juga menjadi faktor penentu penting dalam menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan menarik di Provinsi Lampung. Saptarini *et al.*, (2022) menekankan bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dijelaskan oleh Mahrinasari dapat berkontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung. Artikel ini relevan karena membahas strategi yang dapat mendukung pelestarian lingkungan sambil meningkatkan daya tarik pariwisata. Selanjutnya penelitian Wailmi *et al.*, (2024) mengungkap bahwa praktik greenwashing memiliki dampak negatif pada pariwisata Indonesia dengan merusak citra dan meningkatkan kebingungan konsumen tentang klaim keberlanjutan yang tidak akurat. Hal ini mengakibatkan perlambatan dalam usaha menuju konsumsi berkelanjutan dan menghambat pengembangan serta pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Lebih lanjut, dalam penelitian Mahrinasari dan Bangsawan, (2019) menyatakan pentingnya strategi pertumbuhan, pengembangan infrastruktur, dan atraksi wisata yang ramah lingkungan dalam mengevaluasi dan menentukan faktor-faktor yang berpengaruh pada pariwisata berkelanjutan di Lampung.

Sanjaya *et al.*, (2023) menyoroti perlunya koordinasi antar instansi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Strategi pengelolaan yang disarankan mencakup rehabilitasi lingkungan, peningkatan pendapatan masyarakat, penyelesaian konflik, peran kelompok, dan dukungan pemerintah daerah. Wulandari *et al.*, (2021) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, khususnya konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan keterlibatan masyarakat dalam strategi pengembangan pariwisata

berkelanjutan di Lampung. Penelitian terakhir menurut Risgiyanto *et al.*, (2021) memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lingkungan di daerah tersebut, yang secara langsung memengaruhi pariwisata dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengaruh faktor- faktor tersebut dapat memberikan hasil yang berbeda antar wilayah (Lee *et al.*, 2021). Perbedaan hasil empirik antar wilayah akan berimplikasi pada perbedaan kebijakan pariwisata yang dipilih.

Idealnya, keberlanjutan budaya menjadi pilar pariwisata berkelanjutan (Peraturan Menteri Pariwisata No. 9/2021). Namun realitas di Lampung menunjukkan budaya lokal belum terintegrasi dalam pengelolaan destinasi (Nurhasanah & Van den Broeck, 2022). Apakah keberlanjutan budaya benar-benar berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?

Selain itu penulis menemukan perbedaan atas hasil penelitian terdahulu (*research gap*) terkait dengan hubungan antara variabel yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu terdiri atas hubungan antara variable-variabel keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan destinasi berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan dan hasil penelitian terdahulu sebagaimana diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Temuan *Research Gap*

Gap	Penulis	Temuan
Terdapat perbedaan pandangan mengenai pengaruh Keberlanjutan budaya terhadap Pariwisata berkelanjutan	(Alisa and Ridho, 2020; Eser <i>et al</i> 2013)	Hasil menunjukkan Keberlanjutan budaya memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pariwisata berkelanjutan
	(Środa-Murawska <i>et al</i> 2021)	Hasil Menunjukkan bahwa Keberlanjutan budaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pariwisata berkelanjutan
Terdapat perbedaan pandangan mengenai pengaruh Keberlanjutan sosial ekonomi terhadap Pariwisata berkelanjutan AGA	(Dewi <i>et al</i> 2020; Kronenberg and Fuchs, 2022)	Menunjukkan Keberlanjutan sosial ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pariwisata berkelanjutan
	(Creaco and Querini, 2023)	Hasil menunjukkan Keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap Pariwisata berkelanjutan
Terdapat perbedaan	(Balsalobre-	Hasil menunjukkan bahwa Keberlanjutan

Gap	Penulis	Temuan
padangan mengenai pengaruh Keberlanjutan lingkungan terhadap Pariwisata berkelanjutan	Lorente <i>et al</i> 2023; Irawan <i>et al</i> 2022) (Flórez <i>et al</i> 2022)	lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap Pariwisata berkelanjutan Hasil menunjukkan bahwa Keberlanjutan lingkungan berpengaruh negatif terhadap Pariwisata berkelanjutan
Terdapat perbedaan padangan mengenai pengaruh Destinasi berkelanjutan terhadap Pariwisata berkelanjutan	(Lee <i>et al</i> 2021; Lopez-Sanchez and Pulido-Fernández, 2017) (Mathew and Sreejesh, 2017)	Hasil menunjukkan bahwa Destinasi berkelanjutan berpengaruh signifikan positif terhadap Pariwisata berkelanjutan Hasil menunjukkan bahwa Destinasi berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap Pariwisata berkelanjutan
Terdapat perbedaan padangan mengenai pengaruh Keberlanjutan budaya terhadap Destinasi berkelanjutan	(Aydin & Alvarez, 2020) (Kaukab & Hidayah, 2020)	Hasil Menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya memengaruhi destinasi berkelanjutan melalui dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya yang beragam. Lebih berfokus pada peran pemandu wisata, sumber daya, dan inovasi dalam mendukung keberlanjutan destinasi berbasis budaya. Keduanya belum secara spesifik mengkaji integrasi atribut keberlanjutan budaya dengan strategi destinasi untuk menciptakan destinasi berkelanjutan yang holistik, terutama dalam konteks pelibatan wisatawan dan pengelolaan destinasi secara terpadu.
Terdapat perbedaan padangan mengenai pengaruh Keberlanjutan sosial ekonomi terhadap Destinasi berkelanjutan	(Sabatini, 2019) (Hariram <i>et al.</i> , 2023)	menyoroti integrasi dimensi sosial-ekonomi, artistik, dan budaya sebagai pilar pembangunan berkelanjutan, tetapi fokusnya terbatas pada kebijakan budaya dan praktik partisipatif tanpa secara spesifik mengeksplorasi dampaknya pada destinasi berkelanjutan. mengusulkan prinsip sustainalisme yang mencakup pendekatan luas terhadap keberlanjutan sosial-ekonomi, namun belum membahas implementasinya dalam konteks spesifik destinasi wisata. Kedua studi belum mengintegrasikan pendekatan sustainalisme dengan keberlanjutan sosial-ekonomi untuk menciptakan destinasi berkelanjutan secara menyeluruh.
Terdapat perbedaan padangan mengenai pengaruh Keberlanjutan lingkungan terhadap Destinasi berkelanjutan	(Baloch <i>et al.</i> , 2023) (Q. Liu <i>et al.</i> , 2019)	Mengidentifikasi dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap keberlanjutan lingkungan, seperti degradasi modal alam dan polusi, serta mengusulkan kerangka ekowisata berkelanjutan yang berfokus pada kebijakan konservasi sumber daya lingkungan. Menyoroti keberlanjutan lingkungan melalui pelestarian arsitektur tradisional dan desain spasial, tetapi terbatas pada konteks budaya tertentu. Kedua studi belum mengeksplorasi integrasi strategi keberlanjutan lingkungan yang mencakup dimensi ekowisata dan pelestarian budaya secara holistik dalam menciptakan destinasi berkelanjutan.

Sumber: Data Skunder diolah (2024).

Penelitian terdahulu fokus pada pengaruh langsung keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan (Alisa & Ridho, 2020; Eser *et al.*, 2013). Namun, tidak ada studi yang menguji destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi dalam konteks Lampung, padahal kebijakan nasional (Permenparekraf No. 9/2021) menekankan peran krusial destinasi berkelanjutan.

Walaupun pariwisata berkelanjutan semakin menjadi perhatian di Provinsi Lampung, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek secara terpisah, seperti pelestarian budaya lokal, dampak ekonomi, atau konservasi lingkungan secara individual tanpa mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif (Pratiwi, D., & Yulianti, R. (2021) Sugiyarto, G., Sari, N. W., & Prasetyo, B. (2019). Sebagai contoh, studi-studi terkait pariwisata Lampung umumnya masih menyoroti pemanfaatan potensi budaya untuk daya tarik wisata atau menilai kontribusi ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, namun belum secara mendalam mengupas bagaimana budaya, sosial-ekonomi, dan lingkungan berinteraksi secara simultan dalam mendukung keberlanjutan destinasi. Selain itu, peran destinasi berkelanjutan sebagai faktor mediasi antara variabel-variabel tersebut juga masih sangat jarang dikaji secara empiris di Lampung. Padahal, hasil riset terbaru menunjukkan bahwa penguatan destinasi berkelanjutan terbukti menjadi kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Umaryani *et al.*, 2025), khususnya karena destinasi berkelanjutan mampu menghubungkan pengaruh sosial-ekonomi dan lingkungan terhadap outcome pariwisata yang berkelanjutan di provinsi ini. Dengan demikian, celah penelitian yang ingin diisi dalam disertasi ini adalah pentingnya sebuah model integratif yang menganalisis secara simultan pengaruh budaya, sosial-ekonomi, dan lingkungan dengan mediasi destinasi berkelanjutan pada pencapaian pariwisata berkelanjutan di Lampung.

Dalam upaya untuk memastikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penting untuk menganalisis keterbaruan (*novelty*) penelitian yang dilakukan. Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata, penelitian ini menyoroti adanya gap dalam integrasi keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan,

dan destinasi berkelanjutan sebagai satu kesatuan model yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung. Peneliti menemukan sedikit bukti empiris yang tersedia yang melakukan cakupan penelitian secara bersamaam dalam 4 aspek utama yaitu keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan. Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahrinasari dan Bangsawan (2019) lebih berfokus pada strategi pertumbuhan dan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, sementara Saptarini *et al.* (2022) menyoroti kebijakan hijau dalam pariwisata. Penelitian ini memperluas cakupan dengan memasukkan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi yang belum banyak dikaji secara menyeluruh.

Penelitian ini mengisi gap penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan faktor keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan dalam analisis pariwisata berkelanjutan. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi keberlanjutan pariwisata (Alisa & Ridho, 2020; Eser *et al.*, 2013), penelitian ini menyoroti peran destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi yang belum banyak diteliti dalam konteks Provinsi Lampung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana keberlanjutan budaya, sosial ekonomi dan lingkungan dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui destinasi berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pemangku kepentingan di sektor pariwisata dalam upaya mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya *gap* antara pesatnya perkembangan industri pariwisata dan implementasi prinsip keberlanjutan di Lampung. Upaya integrasi antara pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan masih belum optimal. Bahkan, laporan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) dan kebijakan nasional terbaru menegaskan bahwa pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan di Indonesia, termasuk Lampung, memerlukan sinergi lintas sektor, peningkatan sistem monitoring, serta keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjaga daya dukung lingkungan dan sosial (UNWTO, 2021; Kemenparekraf, 2022). Tanpa intervensi kebijakan dan implementasi prinsip sustainable tourism yang tegas,

kerusakan ekosistem serta konflik sosial-ekonomi sangat mungkin mengancam masa depan daya saing pariwisata Lampung dalam jangka panjang, sebagaimana telah menjadi perhatian global dan nasional (Bramwell & Lane, 2011; Gössling & Hall, 2021).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan secara ideal menuntut integrasi tiga pilar utama : keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan, yang dikombinasikan dalam tata kelola destinasi wisata berbasis prinsip sustainability. Standar ideal ini dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 dan didukung teori triple bottom line sebagai fondasi konseptual pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kondisi idealnya adalah:

- a. Budaya lokal dilestarikan dan menjadi identitas destinasi.
- b. Manfaat sosial dan ekonomi dirasakan secara merata oleh masyarakat, dengan partisipasi komunitas lokal sebagai aktor utama.
- c. Lingkungan tetap terlindungi dari degradasi akibat aktivitas wisata.
- d. Destinasi dikelola dengan prinsip berkelanjutan yang memperhatikan daya dukung ekosistem, sosial, dan ekonomi.

Namun realitas di Provinsi Lampung menunjukkan sejumlah kesenjangan, antara lain:

- a) Walau wisata tumbuh pesat, pengelolaan belum optimal: lebih dari 50% jalan ke destinasi rusak, sarana dan prasarana minim, partisipasi masyarakat lokal masih rendah, serta orientasi pengelolaan cenderung tradisional.
- b) Kerusakan lingkungan dan ekosistem semakin meluas, tercermin dari pencemaran pesisir, limbah sampah di destinasi unggulan, serta konflik pemanfaatan sumber daya.
- c) Perubahan sosial dan pergeseran budaya: terjadi akibat komersialisasi pariwisata, perubahan nilai, dan partisipasi masyarakat setempat yang semakin berkurang.
- d) Manfaat ekonomi belum merata, ketimpangan masih terjadi; sebagian masyarakat lokal hanya menjadi penonton dalam industri pariwisata.
- e) Praktik manajemen destinasi belum terkonsolidasi dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian terdahulu cenderung hanya fokus secara parsial (budaya, sosial-ekonomi, atau lingkungan) dan belum banyak yang menguji secara simultan keempat variabel kunci dalam model terintegrasi, khususnya dengan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi—padahal ini direkomendasikan oleh kebijakan nasional dan terbukti penting secara empiris berdasarkan telaah gap riset sebelumnya (lihat Tabel 4 sebelumnya).

Dengan demikian, terdapat konflik dan gap yang jelas antara kondisi ideal dan realitas pembangunan pariwisata di Provinsi Lampung, baik dari sisi konsepsi maupun implementasi di lapangan.

Berdasarkan gap tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam disertasi ini adalah:

1. Apakah keberlanjutan budaya berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?
2. Apakah keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?
3. Apakah keberlanjutan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?
4. Apakah destinasi berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?
5. Apakah keberlanjutan budaya berpengaruh signifikan terhadap destinasi berkelanjutan di Provinsi Lampung?
6. Apakah keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap destinasi berkelanjutan di Provinsi Lampung?
7. Apakah keberlanjutan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap destinasi berkelanjutan di Provinsi Lampung?
8. Apakah destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?
9. Apakah destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan sosial ekonomi terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?
10. Apakah destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung?

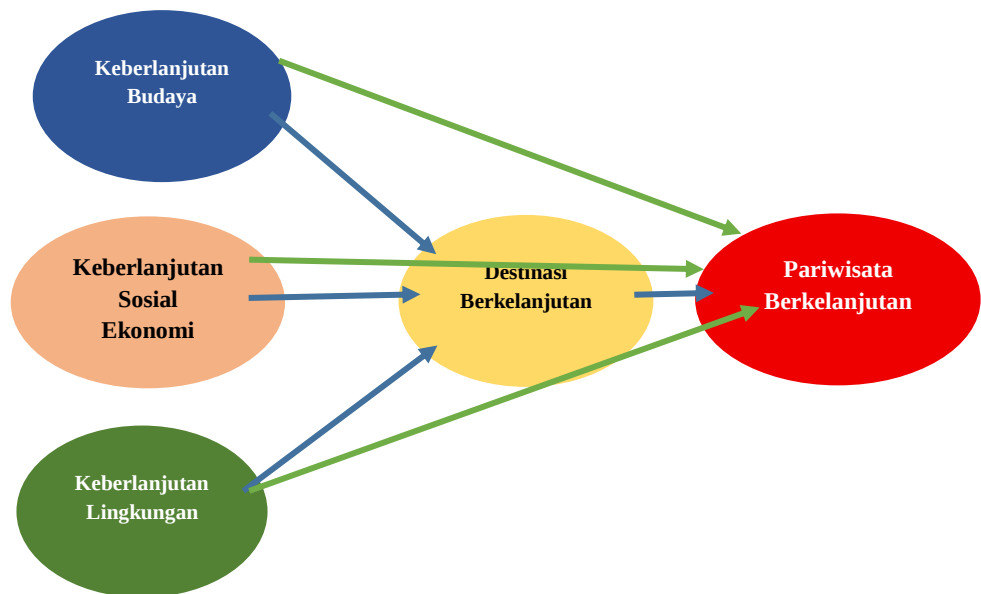
1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan antara lain:

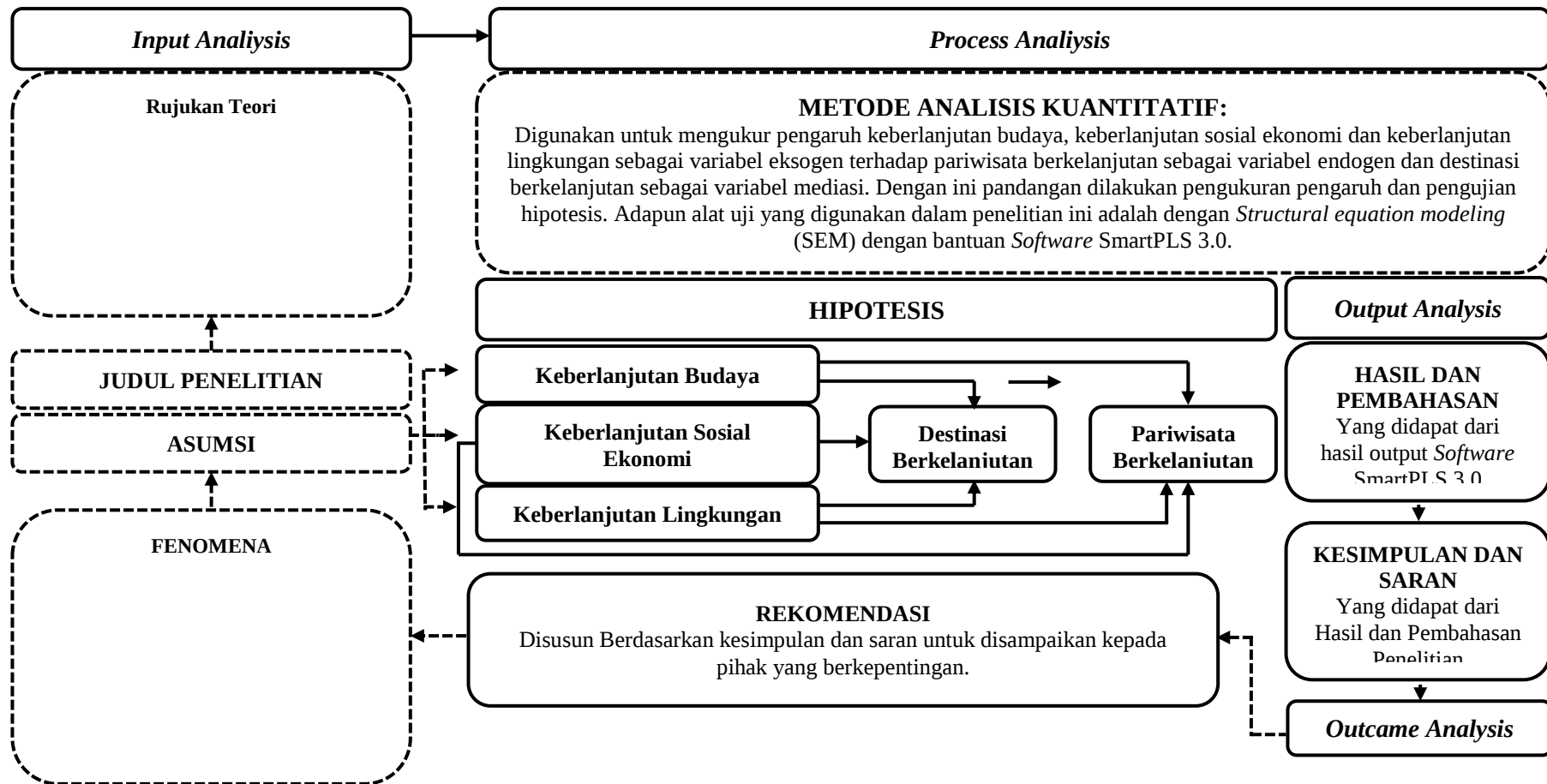
1. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh keberlanjutan budaya terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.
2. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh keberlanjutan sosial ekonomi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.
3. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh keberlanjutan lingkungan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.
4. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh destinasi berkelanjutan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.
5. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh keberlanjutan budaya terhadap pengembangan destinasi berkelanjutan di Provinsi Lampung.
6. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh keberlanjutan sosial ekonomi terhadap pengembangan destinasi berkelanjutan di Provinsi Lampung.
7. Untuk menguji dan menganalisa apakah keberlanjutan lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan destinasi berkelanjutan di Provinsi Lampung.
8. Untuk menguji apakah destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.
9. Untuk menguji apakah destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan sosial ekonomi terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.
10. Untuk menguji apakah destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.

1.3 Kerangka Pemikiran

Framework penelitian ini menggambarkan hubungan antara keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan sebagai prediktor utama terhadap pariwisata berkelanjutan, dan peran mediasi destinasi berkelanjutan pada setiap hubungan tersebut (lihat Gambar 1). Model ini mengacu pada hasil riset terbaru yang menegaskan peran destinasi berkelanjutan sebagai penghubung antara pilar-pilar keberlanjutan dan outcome pariwisata (Mihalič *et al.*, 2016; Umaryani *et al.*, 2025). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun Kerangka Pemikiran Konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir



Gambar Kerangka Pemikiran yang tergambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen-komponen *Input Analysis* mencakup fenomena belum optimalnya Pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung, dimana masih diperlukan suatu konsep pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, masyarakat, budaya, dan ekonomi, baik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung, judul penelitian yang lahir dari asumsi, dan teori-teori yang menjadi rujukan penyusunan konsep operasional variabel penelitian, yaitu Teori pariwisata berkelanjutan, Teori keberlanjutan budaya, Teori keberlanjutan sosial ekonomi, Teori keberlanjutan lingkungan dan Teori destinasi berkelanjutan.
2. *Process Analysis* dilakukan dengan menggunakan Metode Analisis Kuantitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan sebagai variabel eksogen terhadap pariwisata berkelanjutan sebagai variabel endogen dan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi/intervening. Dengan pandangan ini dilakukan pengukuran pengaruh dan pengujian hipotesis. Adapun alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Structural equation modeling* (SEM) dengan bantuan *Software SmartPLS 3.0*.
3. *Outputs Analysis* terkait hasil dan pembahasan didapat dari hasil output olah data dengan bantuan *Software SmartPLS 3.0*.
4. *Outputs Analysis* terkait kesimpulan dan saran yaitu dengan menjabarkan hasil kesimpulan dari outputs analysis yang dijelaskan pada hasil dan pembahasan yang selanjutnya peneliti akan memberikan saran-saran terkait hasil hipotesis.
5. *Outcomes Analysis* merupakan bagian yang menyajikan rekomendasi berdasarkan inti dari kesimpulan dan saran yang diperoleh melalui pembahasan hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang digunakan, diasumsikan adanya hubungan positif atau searah antara aspek keberlanjutan budaya, keberlanjutan

sosial ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan. Selain itu, ketiga aspek keberlanjutan tersebut juga diduga memiliki pengaruh positif terhadap destinasi berkelanjutan, yang selanjutnya berperan sebagai variabel mediasi dalam memperkuat pengaruh keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan terhadap pencapaian pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan teori pariwisata berkelanjutan, *triple bottom line*, dan hasil literature review, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Pengaruh Keberlanjutan Budaya terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Keberlanjutan budaya, mulanya dianggap menjadi bagian dari keberlanjutan sosial, saat ini telah menjadi komponen yang berbeda dan sama pentingnya dengan dimensi keberlanjutan lainnya. Model pembangunan berkelanjutan menempatkan budaya sebagai pilar keempat setelah keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Sabatini, 2019). Dengan demikian, konsep ini masih tergolong muda dari pada konsep keberlanjutan lainnya, namun tidak kalah penting perannya dalam pembangunan berkelanjutan (Murphy, 2012). Budaya saat ini menjadi dasar yang penting dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai bidang, tanpa terkecuali pariwisata (Ducros, 2017; Saarinen *et al.*, 2017). Hal ini karena, atraksi budaya, aktivitas budaya dan pemandangan menjadi salah satu motivasi bagi wisatawan untuk hadir (Abbas *et al.*, 2021; Mamirkulova *et al.*, 2020). Pariwisata berbasis budaya menjadi pilihan dalam pariwisata di berbagai belahan dunia sehingga pengembangannya menjadi sangat beragam, meliputi monumen dan situs budaya, gaya hidup, kreativitas, tradisi dan budaya sehari-hari (Noonan and Rizzo, 2017). Konsep wisata ini berpotensi besar meningkatkan keberlanjutan daya tarik wisata (Aman *et al.*, 2019) yang memungkinkan menjadi kontributor yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi (Mamirkulova *et al.*, 2020; Mubeen *et al.*, 2021). Pengembangan pariwisata sebagai industri bisnis

tidak terlepas dari keterlibatan warga lokal (Scherrer, 2020) dan kebudayaan lokal serta kemampuan untuk melakukan branding (Mastika and Nimran, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan budaya dengan pariwisata berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Eser *et al.*, (2013) Hasil menunjukkan bahwa analisis *Culture tourism* memiliki peran penting menuju keberlanjutan wisata. Jika dilihat secara komparatif, maka dapat diindikasikan bahwa peran *Culture tourism* lebih powerful dibandingkan dengan unsur-unsur lingkungan lainnya. Selanjutnya, dalam penelitian Alisa and Ridho (2020) Hasil menunjukkan bahwa dengan melindungi ekosistem dan keberlanjutan budaya, hal itu berdampak positif pada masyarakat lokal dan mata pencaharian mereka melalui partisipasi mereka dalam proyek dan mengurangi dampak terhadap lingkungan dan keberlanjutan wisata. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Keberlanjutan budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan

1.4.2 Pengaruh Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Keberlanjutan sosial ekonomi dalam pengembangan pariwisata berkaitan dengan sektor bisnis dan penciptaan lapangan kerja. Butler (Butler, 1999) menjelaskan bahwa pariwisata yang berkelanjutan dapat dicapai hanya jika proses bisnis dapat dijalankan secara komersil. Pengembangan pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain keberlanjutan ekonomi berpengaruh pada perkembangan sektor pariwisata berkelanjutan (Gunter, 2017; Motsa *et al.*, 2021; Pulido-Fernández and Cárdenas-García, 2021; Teerakapibal, 2016). Keterlibatan penduduk lokal dalam pengelolaan pariwisata menjadi agent penting dalam pengembangan pariwisata (Kim *et al.*, 2013; Tolkach and King, 2015; Woo *et al.*, 2015). Support dari masyarakat menjadi prasyarat penting dalam menjamin keberlanjutan pariwisata (Gursoy *et al.*, 2010; Sharpley, 2014). Keberadaan mereka sangat penting dalam implementasi sebuah rencana dengan asumsi biaya yang minimum dan manfaat yang diterima maksimum (Deery *et al.*, 2012). Lebih lanjut, keberadaan penduduk lokal yang turut berkecimpung dalam

pengembangan pariwisata menjadi prediktor pengelolaan dapat berjalan efektivitas (Nunkoo and So, 2016; Olya and Gavilyan, 2017; Sinclair-Maragh and Gursoy, 2016).

Peran penduduk lokal dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan peran yang reaktif dengan komunitas lokal yang diharapkan mendapat manfaat dari pekerjaan dan pendapatan khusus atas berlangsungnya aktivitas pariwisata (Dai *et al.*, 2022). Sementara itu dampak yang kemungkinan dimunculkan dalam tiga aspek, budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan sebagai *triple bottom line* mengharuskan pengelola pariwisata melibatkan penduduk lokal secara setara dan bersamaan (Alhaddi, 2015).

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan sosial ekonomi dengan pariwisata berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Dewi *et al.*, (2020) Hasil menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha masyarakat sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan pariwisata. Selanjutnya, dalam penelitian Kronenberg and Fuchs (2022) Hasil menunjukkan bahwa dengan meningkatkan metodologi dampak ekonomi pariwisata tradisional, kami berharap bahwa pendekatan kami mendukung dalam menempatkan tenaga kerja pariwisata di jantung pembangunan daerah dan wacana pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan

1.4.3. Pengaruh Keberlanjutan Lingkungan terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Keberlanjutan lingkungan merupakan sebuah aktivitas pemeliharaan ekosistem dengan memperhatikan nilai-nilai efisiensi (Moldan *et al.*, 2012). Keberlanjutan lingkungan dekat hubungannya dengan aktivitas-aktivitas yang responsif terhadap polusi dan limbah (Zhu *et al.*, 2010). Ini berhubungan kuat dengan penentuan premis mendasar dari aktivitas manusia (Begum *et al.*, 2022; Dhir *et al.*, 2021). Perhatian terhadap kelestarian lingkungan menjadi faktor penting dalam menjamin terwujudnya pariwisata berkelanjutan (Akadiri *et al.*,

2019; Kulözü-Uzunboy and Sipahi, 2022; Streimikiene *et al.*, 2021). Keberlanjutan lingkungan menjadi satu hal yang harus diperhatikan, dalam kaitannya dengan kebijakan dan regulasi tentang kelestarian alam untuk mendukung pariwisata berkelanjutan (Azam *et al.*, 2018; Pulido-Fernández *et al.*, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan lingkungan dengan pariwisata berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Irawan *et al.*, (2022) Hasil menunjukkan bahwa ekowisata Girpasang dan Kali Talang memiliki potensi untuk dikembangkan dan pemangku kepentingan dapat membantu mempromosikan pengelolaan ekosistem dan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Selanjutnya, dalam penelitian Balsalobre-Lorente *et al.*, (2023) Hasilnya menunjukkan kontribusi positif urbanisasi, sumber daya alam, dan pariwisata terhadap emisi CO₂, sementara TIK mengurangi emisi. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan

1.4.4. Pengaruh Destinasi Berkelanjutan terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Potensi ekonomi yang dimunculkan oleh pengembangan pariwisata menjadi daya tarik yang kuat bagi semua pihak untuk mengembangkan sebuah destinasi wisata (Croes *et al.*, 2021; Hsu, 2019; Medina-Muñoz *et al.*, 2016; Nyasha *et al.*, 2021). Di sisi lain, pengembangan pariwisata secara berlebihan dapat memunculkan permasalahan-permasalahan fundamental yang harus segera diselesaikan (Ferrer-Roca *et al.*, 2020; Gössling and Peeters, 2015; Gupta and Dutta, 2018; Koens *et al.*, 2018; Xue *et al.*, 2017).

Oleh sebab itu, untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan, pengembangan destinasi wisata membutuhkan kualitas manajemen pengelolaan yang baik. Pesatnya pertumbuhan pariwisata di berbagai negara menandai runtuhnya infrastruktur yang hampir tidak dapat merespon permintaan pengembangan pariwisata lebih lanjut, kekurangan sumber daya manusia yang terampil, krisis ekologis, degradasi sosial dan budaya, dan terjadinya ketimpangan distribusi ekonomi. Pengembangan pariwisata harus menyeimbangkan

kepentingan ekonomi, lingkungan, budaya dan keadilan sosial (Zolfani *et al.*, 2015).

Pengelolaan destinasi yang menekankan pada pola-pola keberlanjutan berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Perencanaan dan manajemen yang baik sangat penting perannya dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan (Morrison, 2013).

Manajemen destinasi memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan yang berpedoman pada peningkatan kualitas hidup dengan meminimalisir karbon yang dihasilkan, mengintegrasikannya dengan kebijakan ekonomi, kepentingan sosial, dan keadaan politik (Yung and Chan, 2012). Manajemen pariwisata berkelanjutan dikonstruksikan dengan tujuan mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan (Lee, 2001). Keberlanjutan destinasi wisata harus memperhatikan pengelolaan konservasi alam, pengembangan wilayah, dan perlindungan kawasan budaya jika tujuan utamanya adalah pariwisata berkelanjutan (Rodríguez-Díaz and Pulido-Fernández, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan lingkungan dengan pariwisata berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Lopez-Sanchez and Pulido-Fernández (2017) menunjukkan bahwa untuk keempat prediktor yang diteliti telah terbukti signifikan. Selanjutnya, dalam penelitian Lee *et al.*, (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa green product berpengaruh terhadap sustainable tourism melalui green marketing sebagai variabel *intervening*. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Destinasi berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan

1.4.5. Pengaruh Keberlanjutan Budaya terhadap Destinasi Berkelanjutan

Hubungan keberlanjutan budaya dengan destinasi berkelanjutan mencerminkan keterkaitan antara perlindungan dan pelestarian budaya dengan upaya membangun destinasi pariwisata yang berkelanjutan dari segi sosial ekonomi dan lingkungan. Keberlanjutan budaya berfokus pada upaya untuk melestarikan warisan budaya, tradisi, bahasa, seni, arsitektur, dan adat istiadat

suatu masyarakat. Ini melibatkan upaya untuk mencegah hilangnya identitas budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi tetap hidup dan relevan. Keberlanjutan budaya berarti melindungi pengetahuan tradisional, menghormati praktik-praktik masyarakat adat, dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya warisan budaya bagi identitas dan kesejahteraan suatu komunitas.

Destinasi berkelanjutan adalah konsep yang mengacu pada upaya untuk mengembangkan dan mengelola destinasi pariwisata dengan cara yang tidak merusak sumber daya alam dan budaya setempat. Tujuannya adalah untuk menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat, dan mengurangi dampak negatif pada lingkungan alam. Destinasi berkelanjutan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, seperti pengelolaan limbah, pelestarian alam, pelestarian budaya, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan budaya dengan destinasi berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Wardani (2020), hasil analisis menunjukkan bahwa aspek sejarah, warisan dan budaya dapat mempengaruhi tujuan kualitas daya tarik wisata yang berkelanjutan. Selanjutnya, dalam penelitian Zarotis (2021). Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa keberlanjutan budaya di destinasi hanya dapat dicapai jika pada saat yang sama keadilan sosial, keamanan ekonomi, keseimbangan ekologis untuk generasi sekarang dan generasi mendatang diupayakan dengan prioritas yang sama. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: Keberlanjutan budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap destinasi berkelanjutan

1.4.6. Pengaruh Keberlanjutan Sosial Ekonomi terhadap Destinasi Berkelanjutan

Hubungan keberlanjutan sosial ekonomi dengan destinasi berkelanjutan mencerminkan keterkaitan antara upaya menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ini berarti mengintegrasikan aspek-aspek sosial dan ekonomi dalam pengelolaan

destinasi pariwisata untuk mencapai manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Keberlanjutan sosial ekonomi dengan destinasi berkelanjutan dan pengembangan pariwisata dapat menjadi daya dorong positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal, serta melindungi dan melestarikan lingkungan dan budaya setempat.

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan sosial ekonomi dengan destinasi berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Sandaruwani and Gnanapala (2016) meskipun banyak keuntungan ekonomi bagi pemerintah, perusahaan swasta dan organisasi eksternal lainnya, penduduk desa setempat tidak mendapatkan keuntungan finansial yang cukup dari pengembangan pariwisata. Selanjutnya dalam penelitian Ahmad Puad *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan dan destinasi berkelanjutan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan penting untuk kualitas hidup yang baik di antara masyarakat lokal. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 6: Keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap destinasi berkelanjutan

1.4.7. Pengaruh Keberlanjutan Lingkungan terhadap Destinasi Berkelanjutan

Hubungan keberlanjutan lingkungan dengan destinasi berkelanjutan mencerminkan keterkaitan antara pelestarian lingkungan alam dengan pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Ini berarti mengintegrasikan aspek lingkungan dalam setiap aspek pembangunan pariwisata untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati, dan memastikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan alam dan masyarakat lokal. Dalam kesimpulannya, keberlanjutan lingkungan dan destinasi berkelanjutan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Memperhatikan aspek lingkungan dalam pengembangan pariwisata akan membantu menciptakan destinasi yang bertanggung jawab dan

berkelanjutan, yang memberikan manfaat positif bagi lingkungan alam, masyarakat lokal, dan pariwisata secara keseluruhan.

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan antara keberlanjutan lingkungan dengan destinasi berkelanjutan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Lee *et al.*, (2021) hasil menjelaskan bahwa, dengan pengelolaan situs ekowisata harus terlibat dalam kelompok DSR tinggi yang peduli terhadap kecerdasan berkelanjutan dan nilai biosfer dalam kegiatan ramah lingkungan. Selanjutnya, dalam penelitian El Archi *et al.*, (2023), menemukan bahwa SLR telah digunakan untuk mengkaji dampak destinasi pariwisata cerdas pada berbagai aspek pembangunan berkelanjutan, seperti aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 7: Keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap destinasi berkelanjutan

1.4.8. Pengaruh Destinasi berkelanjutan Dalam memediasi Hubungan Keberlanjutan Budaya Terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu pendekatan yang menyeluruh dalam mengelola aktivitas wisata, yang tidak hanya memperhatikan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga mempertimbangkan aspek pelestarian budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan, serta berupaya untuk memenuhi kebutuhan komunitas lokal sebagai pihak yang menerima kunjungan wisata, (Higgins-Desbiolles, 2020). Wisata budaya adalah bagian dari pariwisata yang peduli dengan gaya hidup negara di wilayah geografis tertentu, seperti seni, arsitektur, ritual (Bramwell *et al.*, 2017). Ketika kita berbicara tentang budaya dalam pariwisata, yang dimaksud adalah budaya tuan rumah dan tamu. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan sosial budaya yang harmonis dimana hubungan jangka panjang yang berkelanjutan dapat dipertahankan di antara semua pemangku kepentingan pariwisata. (Rasoolimanesh *et al.*, 2023). Pariwisata yang berkelanjutan seharusnya mengedepankan perlindungan terhadap lingkungan alam, menjunjung keadilan sosial, serta mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, keberagaman budaya perlu dijaga, lingkungan yang sehat dan produktif harus dipertahankan, serta ekonomi lokal didorong agar mampu

menciptakan peluang kerja dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, (Higgins-Desbiolles, 2020). Menurut definisi dari Organisasi Pariwisata Dunia, pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak budaya, sosial ekonomi dan lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan tujuan memenuhi kebutuhan para wisatawan, pelaku industri, lingkungan alam, serta masyarakat lokal sebagai tuan rumah, (Maxim, 2016). Destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya dan pariwisata berkelanjutan dengan tujuan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, sekaligus mengakui semua dampak pariwisata, baik positif maupun negatif, dan mempertimbangkan sepenuhnya dampak saat ini dan masa depan (Pan *et al.*, 2018). Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 8: Destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya terhadap pariwisata berkelanjutan

1.4.9. Pengaruh Destinasi berkelanjutan Dalam memediasi Hubungan Keberlanjutan Sosial Ekonomi Terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan ialah sebuah aspirasi terhadap dampak dari semua bentuk pariwisata dan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kelestraian warisan budaya, sosial ekonomi dan lingkungan hidup saat ini dan dimasa depan serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan hidup, dan masyarakat tuan rumah (Torres-Delgado & Saarinen, 2017). Keberlanjutan terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan: budaya, sosial ekonomi dan lingkungan (Hall, 2021). Dalam implementasinya, pariwisata berkelanjutan perlu mengelola pemanfaatan sumber daya secara efisien, menekan dampak negatif terhadap budaya, sosial ekonomi dan ekologi serta mengoptimalkan kontribusinya terhadap upaya pelestarian dan pemberdayaan masyarakat setempat (MacKenzie & Gannon, 2019). Selain itu, konsep ini juga menuntut pemeliharaan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi, dengan menghadirkan pengalaman yang berkesan, meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu keberlanjutan, serta mendorong partisipasi dalam praktik wisata yang bertanggung jawab, (Aliffianto

& Andrianto, 2022). Salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh pariwisata berkelanjutan adalah perjuangan melawan kepadatan yang berlebihan di destinasi wisata tertentu dan menghindari kerusakan yang terkait dengannya (Grilli *et al.*, 2021). Pengaruh keberlanjutan sosio-ekonomi terhadap pariwisata berkelanjutan dapat dimediasi oleh destinasi wisata berkelanjutan yaitu destinasi wisata yang kurang masif yang mempromosikan dan mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan (Elshaer *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 9: Destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan sosial ekonomi terhadap pariwisata berkelanjutan

1.4.10. Pengaruh Destinasi berkelanjutan Dalam memediasi Hubungan Keberlanjutan Lingkungan Terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengenali seluruh dampak pariwisata, meminimalkan dampak buruk, dan memaksimalkan dampak positif (Liu *et al.*, 2022). Keberlanjutan mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu aspek budaya, sosial ekonomi dan lingkungan (Cheng *et al.*, 2019). Untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan, diperlukan pengelolaan sumber daya secara efisien, pengurangan dampak negatif terhadap budaya, sosia ekonomi dan lingkungan serta penguatan manfaat bagi upaya pelestarian dan kesejahteraan masyarakat lokal (Mihalič *et al.*, 2016). Selain itu, pariwisata berkelanjutan juga menuntut adanya upaya untuk mempertahankan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi, memberikan pengalaman berwisata yang bernilai, serta meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap isu-isu keberlanjutan dan pentingnya penerapan prinsip-prinsip pariwisata yang bertanggung jawab, (Qiu *et al.*, 2023). Destinasi berkelanjutan adalah destinasi wisata yang kurang dimasifkan yang mempromosikan dan mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan (Chi, 2021). Dampak keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan dapat dimediasi oleh destinasi berkelanjutan sehingga mengurangi dampak negatif dari pariwisata massal dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan (Chi, 2021). Oleh karena itu, destinasi berkelanjutan dapat membantu melestarikan lingkungan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan yang penting

bagi keberlanjutan industri pariwisata dalam jangka panjang (Elshaer *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 10: Destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan

1.5 Keaslian dan Kebaruan Penelitian

Keaslian dan kebaruan didukung dengan hasil penelitian oleh Amerta *et al* (2018) dan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang merekomendasikan untuk melakukan penelitian terhadap aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, serta lingkungan dan Destinasi Berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama:

1. Model Integratif Empiris: Mediasi “Destinasi Berkelanjutan”

Penelitian ini mengintegrasikan empat variabel utama (keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan destinasi berkelanjutan) dalam satu model analisis empiris yang komprehensif. Berbeda dari studi terdahulu yang mayoritas hanya menganalisis secara parsial (misal: sekadar budaya–pariwisata, sosial ekonomi–pariwisata, lingkungan–pariwisata), riset ini secara simultan menguji semua variabel tersebut dengan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi yang secara empiris belum pernah dilakukan dalam konteks pariwisata Provinsi Lampung.

2. Kebaruan Metodologis, Kontribusi Teoritis dan Praktis

Penggunaan variabel “destinasi berkelanjutan” sebagai mediasi adalah kebaruan mendasar, sebab sebagian besar riset sebelumnya di bidang sustainable tourism di Indonesia belum menempatkan variabel ini secara eksplisit dan teruji dalam hubungan antara pilar triple bottom line dan outcome pariwisata berkelanjutan. Sementara kebijakan nasional (Permenparekraf No.9/2021) dan berbagai gap riset mengisyaratkan pentingnya pendekatan ini.

Penelitian ini menguji peran mediasi destinasi berkelanjutan dalam relasi kausal antar pilar triple bottom line dengan pariwisata berkelanjutan. Ini memberikan pemahaman baru secara empiris, memperluas dan mengisi gap hasil

riset dan rekomendasi kebijakan nasional yang selama ini lebih normatif. Temuan empiris di Lampung dari riset ini dapat berimplikasi pada pengembangan model pengelolaan destinasi belum prioritas di daerah lain — mengingat data dan konteks Lampung mewakili karakter wilayah “peripheral” dengan persoalan pembangunan, infrastruktur, dan keterlibatan masyarakat yang khas.

Pengujian model integratif dengan mediasi destinasi berkelanjutan antar pilar budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan di Lampung belum pernah dikaji sekaligus sebelumnya baik secara nasional maupun di Lampung. Penekanan pada model empirical berbasis SEM-PLS, berbasis data multi-stakeholder di 7 kabupaten/kota Lampung mendorong kontribusi empiris dan operasional untuk daerah non-prioritas.

Dampak praktis dari novelty ini, hasilnya akan dapat memberikan model referensi bagi pengambil kebijakan daerah maupun acuan pengembangan destinasi berkelanjutan berbasis integrasi multidimensi—bukan parsial—aspek budaya, sosial-ekonomi, lingkungan, dan pengelolaan destinasi secara simultan.

Hingga penelitian ini dilakukan, literatur pada pariwisata berkelanjutan di Indonesia umumnya masih berfokus pada triple bottom line tanpa integrasi variabel destinasi berkelanjutan sebagai mediasi, maupun pada objek-objek prioritas nasional seperti Bali dan Borobudur (Amerta *et al.*, 2018; Saptarini *et al.*, 2022). Tidak ditemukan studi sebelumnya di Indonesia (khususnya Lampung) yang membangun model integratif 4 variabel utama (budaya, sosial-ekonomi, lingkungan, destinasi berkelanjutan) dengan mediasi empiris. Hal ini mempertegas novelty dan urgensinya.

3. Konteks Spesifik: Lampung sebagai Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih Provinsi Lampung sebagai objek studi, yang selama ini belum termasuk dalam 10 destinasi prioritas nasional dan sangat minim riset tentang integrasi multidimensi pilar pembangunan berkelanjutan pariwisata. Tak ada publikasi yang mengangkat Lampung secara utuh dengan kerangka integratif empat variabel utama sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Pemilihan Provinsi Lampung sebagai objek penelitian terkait masalah *sustainable tourism* merupakan sebuah terobosan *novelty* dan kebaruan tersendiri. Sebagian besar model-model empiris dan publikasi *sustainable tourism* di Indonesia masih

terfokus pada objek wisata di wilayah Provinsi yang masuk dalam 10 kawasan wisata prioritas di Indonesia, Seperti Provinsi Bali, Kepulauan Seribu di DKI Jakarta, Morotai yang berada di Maluku, Tanjung Kelayang di Bangka Belitung, Mandalika di Nusa Tenggara Barat, Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara, Wakatobi di Sulawesi Tenggara, kawasan Borobudur di Jawa Tengah, Tanjung Lesung di Provinsi Banten, Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, serta kawasan wisata Bromo di Jawa Timur. Sementara itu Lampung memiliki kawasan wisata yang potensial seperti Kawasan wisata laut, Gunung Krakatau dan Taman Nasional Gajah di Way Kambas. Sehingga dengan temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wisata di Provinsi Lampung berdasarkan konsep *Sustainability Tourism*.

1.6 Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, bagi berbagai pemangku kepentingan, yaitu:

1.6.1 Kontribusi teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata, terutama dalam konteks dimensi budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan.
2. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai *sustainable tourism*, termasuk bagaimana destinasi berkelanjutan dapat memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan pengaruh

keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan destinasi berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan.

1.6.2 Kontribusi Praktis

Kontribusi Praktis dari hasil penelitian ini khususnya ditujukan kepada Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, yaitu dengan memberikan beberapa saran dan masukan beberapa upaya yang dapat dilakukan agar Lampung dapat berkembang menjadi salah satu kawasan wisata prioritas di Indonesia dengan tetap mengedepankan dan menerapkan prinsip *sustainable tourism* dengan mempertimbangkan dampak budaya sosial, ekonomi, dan lingkungan yang seimbang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan tiga bagian penting yang meliputi landasan teori yang berkaitan dengan topik dan kemudian dijadikan sebagai acuan dasar pembuatan hipotesis penelitian dan temuan-temuan empiris terdahulu, yaitu:

2.1.1 Grand Theory

Sustainability tourism atau pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang mengacu pada pengembangan dan pengelolaan pariwisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap budaya, sosial ekonomi dan lingkungan di destinasi wisata. *Grand theory* mengenai *sustainability tourism* menekankan bahwa pariwisata harus dikelola secara holistik untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan generasi sekarang dan masa depan. Menurut Bramwell & Lane (1993), pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal serta menjaga keutuhan budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan harus mendukung ketahanan jangka panjang suatu destinasi.

Salah satu elemen utama dari pariwisata berkelanjutan adalah pelestarian lingkungan. Pariwisata, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti polusi, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam. Gössling *et al.*, (2005) mengemukakan bahwa pariwisata dapat menyebabkan peningkatan emisi karbon melalui transportasi dan infrastruktur pariwisata, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang efisien. Strategi untuk mengurangi jejak ekologis termasuk pembatasan jumlah pengunjung dan promosi destinasi wisata ramah lingkungan, yang semuanya berkontribusi pada kelestarian sumber daya alam untuk jangka panjang.

Dimensi sosial budaya dari *sustainability tourism* berfokus pada bagaimana pariwisata memengaruhi komunitas lokal, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Salah satu prinsip utama pariwisata berkelanjutan adalah memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan manfaat dari pariwisata melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang ekonomi lainnya. Selain itu, pariwisata harus mendukung pelestarian tradisi budaya dan identitas lokal, bukan malah mengubah atau merusaknya. Hall, (2006) menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka terpenuhi, sehingga meminimalisir dampak negatif seperti hilangnya warisan budaya dan konflik sosial.

Selain aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan juga harus memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Menurut Sharpley, (2009), salah satu tujuan dari *sustainability tourism* adalah meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi melalui pariwisata, dengan cara memastikan bahwa pendapatan dari pariwisata terdistribusi secara adil kepada masyarakat sekitar. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata, serta memastikan bahwa infrastruktur dan layanan yang dikembangkan untuk pariwisata juga bermanfaat bagi masyarakat lokal. Namun, pertumbuhan ekonomi dari pariwisata harus dicapai tanpa mengorbankan aspek budaya, sosial ekonomi dan lingkungan yang menjadi prinsip dasar dari teori ini.

Meskipun konsep pariwisata berkelanjutan telah diterima secara luas, tantangan dalam implementasinya masih sangat besar. Lesar *et al.*, (2020) mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar adalah tekanan ekonomi untuk memaksimalkan pendapatan dari jumlah wisatawan yang besar, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, kurangnya regulasi yang memadai dan keterbatasan sumber daya untuk mendukung pengelolaan berkelanjutan di beberapa destinasi wisata menjadi kendala yang sering dihadapi. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi jangka panjang yang melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah hingga masyarakat lokal, diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pariwisata.

Penulis menggunakan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang dikemukakan oleh John Elkington sebagai *Grand Theory*. Konsep TBL memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengevaluasi keberlanjutan pariwisata dengan memperhitungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington and Rowlands, 1999). *Triple Bottom Line* adalah kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis dampak budaya, sosial ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. Teori ini akan membantu dalam menilai bagaimana kegiatan pariwisata di Lampung dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan satu aspek keberlanjutan demi aspek lainnya.

Kerangka teori dalam penelitian ini didasarkan diri pada konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang dikembangkan oleh Elkington (1999) sebagai landasan utama dalam memahami dan menganalisis pariwisata berkelanjutan. Konsep TBL menekankan perlunya integrasi tiga dimensi utama—budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan—sebagai fondasi untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan secara utuh. Seiring perkembangannya, pilar budaya pun semakin diakui sebagai unsur krusial dalam model keberlanjutan, khususnya pada konteks kepariwisataan di wilayah yang kaya akan kekhasan adat dan nilai lokal, seperti Lampung (Bramwell & Lane, 2011; Pop *et al.*, 2019).

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lampung, keempat dimensi ini saling berinteraksi dan membutuhkan sinergi untuk memastikan manfaat pariwisata dapat dirasakan secara jangka panjang, baik oleh masyarakat lokal maupun generasi mendatang. Pertumbuhan pesat sektor pariwisata di Lampung, sebagaimana dicatat dalam berbagai laporan, belum sepenuhnya diimbangi oleh penyelarasan antara nilai-nilai budaya lokal, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian ekologi (Gössling & Hall, 2021).

Pendekatan yang mengintegrasikan budaya, sosial ekonomi, lingkungan, dan pengelolaan destinasi secara bersamaan terbukti menjadi kunci bagi terciptanya pariwisata yang benar-benar berkelanjutan (Mihalič *et al.*, 2016; Pop *et al.*, 2019). Dengan demikian, penelitian ini membangun model empiris yang mengadopsi konsep *Triple Bottom Line* serta memperkuatnya dengan teori-teori keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan, dan teori destinasi

berkelanjutan sebagai kerangka analitis untuk menguji dinamika hubungan antar variabel pada sektor pariwisata di Provinsi Lampung.

Penulis juga mengaitkan pendekatan ini dengan teori-teori pendukung lainnya, termasuk teori pariwisata berkelanjutan, keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan teori destinasi berkelanjutan. Teori pariwisata berkelanjutan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik pariwisata di Provinsi Lampung dapat dipandang dari perspektif keberlanjutan (Hall and Gössling, 2019). Sementara itu, teori keberlanjutan budaya dapat membantu dalam mengevaluasi dampak pariwisata terhadap warisan budaya dan partisipasi masyarakat lokal (Timothy and Ron, 2013). Dari segi sosial ekonomi, teori-teori seperti yang dikemukakan oleh Spenceley and Meyer, (2017) dapat memberikan pemahaman tentang distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal yang terkait dengan pariwisata. Selain itu, aspek lingkungan dapat dieksplorasi dengan menggunakan kerangka kerja yang dipaparkan oleh Buckley, (2012), yang mempertimbangkan dampak pariwisata terhadap ekosistem dan sumber daya alam.

Terakhir, dalam membangun destinasi pariwisata yang berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan kolaborasi dan kemitraan yang berkelanjutan (Bramwell and Lane, 2016). Dengan demikian, dengan memadukan konsep TBL dengan teori-teori pendukung ini, penelitian penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor determinan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.

2.1.2 Pariwisata

2.1.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok dari tempat asalnya ke destinasi tertentu untuk tujuan rekreasi, eksplorasi, pendidikan, atau kepentingan lainnya dalam jangka waktu sementara tanpa bermaksud untuk menetap atau bekerja di lokasi tujuan (Antara & Sumarniasih, 2017). Menurut Mousavi *et al.* (2016), pariwisata mencakup semua aktivitas sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan pergerakan wisatawan.

De Souza Bispo (2016) menambahkan bahwa pariwisata melibatkan interaksi antara wisatawan dan destinasi yang dikunjungi, termasuk pengelolaan atraksi wisata, infrastruktur, serta aspek budaya dan ekonomi di lokasi wisata.

Pariwisata dapat mencakup berbagai bentuk perjalanan, mulai dari wisata rekreasi, wisata budaya, wisata kesehatan, hingga wisata bisnis (Dai *et al.*, 2022). Kayumovich (2020) menjelaskan bahwa motivasi perjalanan wisata dapat bervariasi, seperti untuk relaksasi, pendidikan, pengalaman budaya, atau eksplorasi alam. Pariwisata bukan hanya sekadar perjalanan, tetapi juga mencakup dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan tersebut.

Indonesia sebagai negara berkembang melihat sektor pariwisata sebagai bagian strategis dalam pembangunan ekonomi. Moira *et al.* (2017) menyebutkan bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan negara dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada eksploitasi sumber daya alam dan budaya secara bertanggung jawab (Agustine, 2020).

Menurut Pendit (1994) dalam Agustine (2020), jenis-jenis pariwisata yang umum meliputi:

- 1) Wisata budaya, perjalanan yang bertujuan untuk memahami kebudayaan suatu daerah, termasuk adat istiadat, seni, dan sejarahnya.
- 2) Wisata kesehatan, perjalanan untuk pemulihan fisik dan mental di lingkungan yang mendukung kesehatan, seperti spa atau retreat kesehatan.
- 3) Wisata olahraga, perjalanan yang dilakukan untuk berpartisipasi atau menonton acara olahraga.
- 4) Wisata komersial, perjalanan untuk menghadiri pameran bisnis atau pekan raya industri.
- 5) Wisata industri, kunjungan ke kawasan industri atau pabrik untuk tujuan edukasi dan penelitian.
- 6) Wisata bahari, aktivitas wisata berbasis laut, seperti menyelam dan wisata pantai.
- 7) Wisata cagar alam, perjalanan ke taman nasional atau kawasan konservasi untuk menikmati keindahan alam yang dilindungi.

- 8) Wisata bulan madu, perjalanan yang dirancang khusus untuk pasangan yang baru menikah.

2.1.2.2 Pengertian Kepariwisata

Kepariwisata merupakan sistem yang lebih luas dari pariwisata, mencakup seluruh aktivitas dan industri yang terkait dengan perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata. Kepariwisata tidak hanya mencakup perjalanan wisata, tetapi juga sektor-sektor yang mendukungnya, seperti perhotelan, transportasi, pemasaran destinasi, dan kebijakan pembangunan wisata (Pech-Cárdenas, 2019).

Menurut Pencarelli (2020), kepariwisataan merupakan industri yang berkembang secara kompleks dan dinamis, melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Panasiuk & Wszendybył-Skulska (2021) menambahkan bahwa kepariwisataan memegang peranan penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan promosi budaya lokal.

Dalam perspektif keberlanjutan, kepariwisataan harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dalam setiap tahap pengembangannya. Job *et al.* (2020) menyatakan bahwa konsep ekowisata dalam kepariwisataan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian alam serta budaya. Thommandru *et al.* (2023) menekankan bahwa kepariwisataan juga mencakup inovasi teknologi dalam pelayanan pariwisata guna meningkatkan pengalaman wisatawan.

Dengan demikian, kepariwisataan adalah suatu sistem yang tidak hanya berfokus pada pergerakan wisatawan, tetapi juga mencakup aspek manajemen, regulasi, dan strategi pengembangan destinasi agar tetap kompetitif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

2.1.2.3 Pengertian Wisata

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok ke suatu destinasi untuk tujuan rekreasi, edukasi, atau eksplorasi (Moura *et al.*, 2023). Wisata tidak hanya melibatkan perjalanan fisik, tetapi juga pengalaman subjektif yang diperoleh wisatawan selama berada di destinasi tersebut (Khairi & Darmawan, 2021).

Wisata dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, seperti:

- Wisata rekreasi, perjalanan untuk bersantai atau menikmati hiburan.
- Wisata edukasi, perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, seperti kunjungan ke museum atau situs bersejarah.
- Wisata ekologi, perjalanan yang berfokus pada eksplorasi dan konservasi lingkungan alam.
- Wisata petualangan, aktivitas wisata yang menantang fisik, seperti mendaki gunung atau arung jeram.
- Wisata spiritual, perjalanan untuk keperluan ibadah atau meditasi.
- Wisata kuliner, eksplorasi budaya melalui makanan khas suatu daerah.

Voronkova *et al.* (2021) menyatakan bahwa wisata dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan konsumsi jasa pariwisata. He *et al.* (2023) menambahkan bahwa tren wisata modern semakin bergeser ke arah wisata berbasis pengalaman, di mana wisatawan mencari interaksi yang lebih mendalam dengan budaya dan masyarakat setempat.

Secara umum, wisata merupakan bagian dari pariwisata, di mana wisatawan terlibat dalam aktivitas perjalanan yang memberikan nilai tambah, baik dalam aspek rekreasi, budaya, maupun sosial.

2.1.2.4 Pengertian dan Jenis Wisatawan

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisatawan didefinisikan sebagai individu yang melakukan kegiatan wisata. Pendapat serupa disampaikan oleh . Wang *et al.*, (2020) yang menjelaskan bahwa wisatawan (*tourist*) adalah individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi wisata dengan lama tinggal setidaknya 24

jam. Apabila durasi kunjungannya kurang dari 24 jam, maka orang tersebut digolongkan sebagai pelancong (*excursionist*).

Definisi serupa dikemukakan oleh *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO), yang menyebutkan bahwa pengunjung adalah setiap individu yang memasuki suatu wilayah atau negara selain tempat tinggalnya, untuk tujuan selain bekerja dengan memperoleh upah. Wisatawan Pengunjung dapat dibedakan, yakni:

1. Mereka yang datang untuk urusan bisnis, pekerjaan, menjalin hubungan keluarga atau sosial, menghadiri konferensi, menjalankan misi tertentu, dan sebagainya.
2. Pelancong (*Excursionist*), yakni pengunjung sementara yang berada di negara tujuan wisata dalam waktu kurang dari satu hari (24 jam).
3. Wisatawan (*Tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal sementara di wilayah tujuan setidaknya selama 24 jam. Tujuan wisata mereka bisa dibedakan menjadi dua, salah satunya adalah kegiatan rekreasi (*leisure*) seperti liburan, kesehatan, pendidikan, kegiatan keagamaan, hingga olahraga.

Dalam dunia pariwisata, aspek kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh wisatawan sangat berkaitan erat dengan sumber daya wisata (*tourism resources*) dan layanan wisata (*tourist services*). Menurut (Hamadneh and Esztergár-Kiss, 2021), *tourism resources* mencakup berbagai elemen yang menjadi daya tarik utama suatu destinasi wisata dan mendorong wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik tersebut antara lain:

1. **Gaya hidup lokal (*Way of Life*)**, seperti adat istiadat dan tradisi, contohnya upacara pembakaran jenazah di Bali atau sekaten di Yogyakarta.
2. **Keindahan alam (*Natural Amenities*)**, yakni elemen alami seperti iklim, topografi, panorama, flora, dan fauna.
3. **Kebudayaan (*Culture*)**, yakni warisan budaya masyarakat setempat.
4. **Karya buatan manusia (*Man-Made Supply*)**, termasuk benda sejarah, hasil seni, dan tempat ibadah.

Sementara itu, layanan wisata (*tourist services*) merupakan semua fasilitas dan aktivitas yang disediakan oleh pihak komersial guna menunjang kebutuhan

wisatawan. Untuk menjadikan suatu daerah sebagai destinasi wisata yang unggul, dibutuhkan tiga komponen utama yakni *Something to see* (hal menarik yang dapat dilihat), *Something to do* (aktivitas yang dapat dilakukan), dan *Something to buy* (produk khas yang bisa dibeli) Ketiga hal ini menjadi daya tarik utama bagi sebuah destinasi wisata. Dalam rangka mengembangkan suatu kawasan wisata, ada beberapa hal yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan.
2. Mampu bersaing dengan destinasi lain.
3. Lokasinya tetap dan tidak berpindah-pindah, kecuali dalam konteks pengembangan.
4. Dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memiliki keunikan tersendiri.

Fasilitas pendukung pariwisata terdiri atas dua kategori utama, antara lain:

Produk Nyata (*Tangible Product*) yang terdiri atas:

- a. **Prasarana dasar**, seperti jaringan jalan, pelabuhan laut, darat dan udara, sistem telekomunikasi, jaringan listrik, penyediaan air bersih, fasilitas kesehatan, dan lainnya yang memungkinkan kegiatan pariwisata berkembang.
- b. **Sarana wisata**, yaitu berbagai usaha jasa dan akomodasi yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti biro perjalanan, agen wisata, pemandu wisata, penyelenggara konvensi, serta restoran, hotel, bar, dan transportasi khusus wisata.

Produk Tidak Nyata (*Intangible Product*) Ini mencakup aspek pelayanan, yang sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata. Kemampuan teknis, keramahtamahan, dan nilai-nilai Sapta Pesona yaitu Keindahan, Kesejukan, Keramahtamahan, Kenangan, Keamanan, Ketertiban, dan Kebersihan (7K) yakni menjadi faktor kunci dalam memberikan pengalaman terbaik bagi para wisatawan.

2.1.3 Pariwisata Berkelanjutan

2.1.3.1 Pengertian Pariwisata Berkelanjutan

Diskursus terkait pariwisata pertama kali hadir dan dikembangkan oleh *Nation World Tourism Organization* di tahun 1996. Definisi awal menjelaskan bahwa pariwisata yang mengelola kawasan dengan sedemikian rupa dengan tidak mengabaikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan dan tidak mengabaikan pola integrasi budaya, aktivitas ekologis, dan memperhatikan keanekaragaman hayati sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. Keberlanjutan Pariwisata menimbang keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dampak pariwisata (Buckley, 2012; Hall, 2015; Waligo *et al.*, 2013).

Pariwisata berkelanjutan menjadi elemen penting dalam pembangunan pariwisata di suatu daerah, dengan meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan, memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, dan mempromosikan nilai-nilai kebudayaan dan tradisi lokal (Postma *et al.*, 2017). Konsep ini menjadi kerangka acuan dalam mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan bahwa pariwisata harus responsif terhadap lingkungan alam (Weaver, 2013; Yuan, 2013), melestarikan budaya dan adat setempat (Liang *et al.*, 2021; Richards, 2020), dan memaksimalkan dampak ekonomi penduduk lokal dan memberi kepuasan bagi para pengunjung (Ali *et al.*, 2016; de Oliveira *et al.*, 2021; Hallak *et al.*, 2018; Higgins-Desbiolles, 2010; Mustika *et al.*, 2020; Teerakapibal, 2016).

Pariwisata berkelanjutan memiliki hubungan yang erat dengan pengambilan keputusan yang strategis, terjaminnya alokasi sumber daya, adanya perencanaan jangka menengah dan panjang diantara kegiatan lainnya (Ocampo *et al.*, 2018). Konsep pariwisata berkelanjutan tidak mengambil fokus pada saat ini, tetapi juga berorientasi pada masa mendatang (Lee and Hlee, 2021), memiliki tanggung jawab sosial (Paskova and Zelenka, 2019), dan mementingkan kelestarian lingkungan (Bielański *et al.*, 2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus global dengan tujuan menyediakan pariwisata yang sekaligus tidak memberi dampak negatif pada tiga aspek, sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Konsep keberlanjutan tidak hanya mencakup proses kinerja pada titik rasio keuntungan dan biaya, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi pengembangan investasi, manfaat sosial, dan perlindungan (Salunke *et al.*, 2019).

Keberlanjutan dalam pariwisata telah menjadi bidang minat baru dan banyak diteliti (Razzaq *et al.*, 2018). Kinerja berkelanjutan pada suatu destinasi wisata mencakup aspek ekonomi, industri, masyarakat, dan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi dari suatu destinasi selama periode waktu tertentu (Garay *et al.*, 2017).

Pariwisata berkelanjutan didasarkan pada promosi dan pengembangan tujuan wisata yang kurang masif atau pariwisata massal yang berkelanjutan, yang dianggap sebagai hasil yang diinginkan untuk destinasi dengan fokus pada keberlanjutan dan menunjukkan tiga lintasan pembangunan konvergen: organik, inkremental, dan induksi (Wu *et al.*, 2023). Pariwisata yang berkelanjutan perlu mengintegrasikan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, keadilan sosial, peningkatan kualitas hidup, pelestarian keragaman budaya, serta penguatan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan yang mampu menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pengembangan pariwisata berkelanjutan didasarkan pada pelestarian lingkungan dan keaslian budaya (Palacios-Florencio *et al.*, 2021).

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang mencakup keseluruhan aspek dalam pengalaman wisata, yang mencerminkan kepedulian terhadap isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta berorientasi pada peningkatan kualitas kunjungan wisatawan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat lokal sebagai tuan rumah (Seabra and Bhatt, 2022). Lebih dari itu, prinsip pariwisata berkelanjutan juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan, penerapan nilai-nilai kesetaraan sosial, peningkatan taraf hidup, pelestarian keberagaman budaya, serta pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkesinambungan guna menciptakan kesempatan kerja dan kesejahteraan bagi semua pihak, (Šaparnienė *et al.*, 2022). Karena semua bentuk pariwisata berpotensi berkelanjutan jika direncanakan, dikembangkan, dan dikelola dengan baik. (Bhuiyan *et al.*, 2023).

Loureiro and Nascimento (2021) *Sustainability Tourism* atau pariwisata berkelanjutan merupakan suatu pendekatan komprehensif dalam kegiatan wisata, yang mencakup kepedulian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta fokus pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan pemenuhan

kebutuhan komunitas lokal. Konsep ini merujuk pada bentuk pariwisata yang secara komprehensif memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, pelaku industri pariwisata, pelestarian lingkungan, serta masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan destinasi wisata, (Yoopetch and Nimsai, 2019).

Selain itu Sandaruwani and Gnanapala (2016) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan mengacu pada praktik berkelanjutan dilingkungan industri pariwisata. Pariwisata berkelanjutan mencerminkan sebuah cita-cita untuk menyadari seluruh konsekuensi dari aktivitas pariwisata, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, dengan fokus pada upaya meminimalkan dampak negatif dan mengoptimalkan manfaat positif. Pendekatan ini juga mencakup komitmen terhadap pelestarian lingkungan, keadilan sosial, peningkatan kualitas hidup, pelestarian budaya yang beragam, serta pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkesinambungan guna menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan bagi semua pihak, (Masa'deh *et al.*, 2017). Selain itu, manfaat ekonomi dari sektor pariwisata yang mendukung pendapatan daerah, telah mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah, dan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja destinasi tersebut sering dikaitkan dengan indikator ekonomi hasil pemasaran seperti pendapatan, penerimaan devisa, dan devisa serta pendapatan daerah. kunjungan wisatawan domestik. Namun, indikator-indikator ini tidak cukup mendalam untuk menggali kinerja dalam konsep keberlanjutan (Wardani, 2020).

Menurut Mihalič *et al* (2016) Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang tidak merusak atau menurunkan sumber daya, tempat, atau masyarakat yang menjadi fokus pariwisata. Ini berakar pada pembangunan berkelanjutan, dan mungkin ada kebingungan tentang apa yang dimaksud dengan "pariwisata berkelanjutan". Pariwisata berkelanjutan disimpulkan sebagai pencapaian manfaat ekonomi dari sektor pariwisata berkelanjutan dengan melindungi lingkungan alam dan warisan budaya dan tradisional. Konsep keberlanjutan dalam pariwisata telah menjadi area penelitian baru yang banyak dipelajari (Luo, 2018).

2.1.3.2 Dimensi Tolok Ukur Periwisata Berkelanjutan

Dimensi tolok ukur untuk variabel pariwisata berkelanjutan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi dan penelitian yang telah dikembangkan oleh Wardani (2020) yang terdiri dari 3 item tolok ukur pariwisata berkelanjutan, antara lain:

1. **Struktur dan kerangka pengelolaan.** Merujuk pada organisasi dan sistem yang digunakan untuk mengelola suatu proyek atau kegiatan. Struktur pengelolaan mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab, serta hubungan antar bagian dalam organisasi. Kerangka pengelolaan mencakup prosedur dan kebijakan yang digunakan untuk mengelola suatu proyek atau kegiatan.
2. **Keterlibatan pemangku kepentingan.** Keterlibatan pemangku kepentingan merujuk pada melibatkan semua pihak yang terkait dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan suatu proyek atau kegiatan. Pemangku kepentingan dapat mencakup pemerintah, masyarakat, bisnis, dan organisasi non-pemerintah. Keterlibatan pemangku kepentingan dapat membantu memastikan bahwa kepentingan semua pihak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek atau kegiatan.
3. **Mengelola tekanan dan perubahan.** Mengelola tekanan dan perubahan merujuk pada kemampuan untuk mengatasi tekanan dan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan suatu proyek atau kegiatan. Tekanan dan perubahan dapat berasal dari berbagai faktor, seperti perubahan kebijakan, perubahan pasar, atau perubahan kondisi lingkungan. Mengelola tekanan dan perubahan melibatkan kemampuan untuk merespons perubahan dengan cepat dan efektif, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif dari tekanan dan perubahan tersebut.

4. **Prinsip sistem**, yaitu kemampuan sistem untuk memelihara diri sendiri; interaksi antar elemen sistem; dan kemampuan sistem untuk mengakumulasi material, informasi, dan energi yang digunakan dalam realisasi, kerja sama, dan koordinasi fungsi.
5. **Asas kecukupan**, yang menentukan kesesuaian dan keserasian bersama elemen-elemen sistem dengan subsistem perusahaan dan lingkungan eksternal. Dalam praktiknya, ini dimanifestasikan sebagai pendekatan terintegrasi untuk realisasi kasus probabilitas.
6. **Prinsip efisiensi**, yang menentukan perlunya pengembalian ekonomi dari kegiatan yang melebihi pengeluaran.

2.1.4 Keberlanjutan Budaya

2.1.4.1 Pengertian Keberlanjutan Budaya

Budaya sering direduksi menjadi abstraksi yang disatukan atau esensial yang berusaha menjelaskan istilah tersebut melalui pendekatan terbatas yang tidak menciptakan gagasan 'budaya' yang beragam atau kompleks (Acton *et al.*, 2017). Pendekatan inkuiri sosial menantang gagasan sederhana budaya dengan panggilan untuk pemahaman lintas budaya untuk memahami tingkat yang berbeda di manapun budaya, dan apa pun bisa budaya, dapat diketahui. Pendekatan ini berasal dari studi budaya sebagai pencarian makna interpretatif daripada penjelasan lengkap, diinformasikan oleh metode antropologi 'deskripsi tebal' (Brown and Vacca, 2022).

Pavlis and Terkenli (2017) pada konsep 'keberlanjutan budaya', sebagai pilar keempat keberlanjutan, telah bertemu dengan berbagai reaksi dan aplikasi ilmiah yang telah dicoba untuk diatur oleh Soini and Birkeland (2014) ke dalam apa yang menjadi pertimbangan. kerangka analitis yang efisien, yang mencakup berbagai posisi politik dan normatif, sambil mengingatkan bahwa penggunaan konsep tersebut harus sangat dikontekstualisasikan. Secara khusus, mereka mengklasifikasikan penggunaan konsep 'kelestarian budaya' ke dalam tujuh kategori berikut, yang kami gunakan untuk mengevaluasi temuan studi kasus kami dalam kaitannya dengan nilai konsep untuk tujuan analitis kami: (1) warisan

budaya, (2) vitalitas budaya, (3) kelayakan ekonomi, (4) keragaman budaya, (5) lokalitas, (6) ketahanan eko-budaya, dan (7) peradaban eko-budaya.

Terlepas dari kenyataan bahwa keberlanjutan budaya adalah wacana yang muncul dan konfliktual, semakin memperumit dan menantang wacana keberlanjutan yang sudah diperebutkan itu sendiri, studi oleh Huang *et al.*, (2019) menyoroti fakta bahwa 'budaya menjadi sarana untuk berdiskusi, menafsirkan, dan berhubungan dengan perubahan makna dan peran pembangunan berkelanjutan'. Sambil meminjam kerangka analisis keberlanjutan budaya yang diusulkan oleh Loach and Rowley (2022) menjunjung tinggi posisi Pavlis and Terkenli (2017) bahwa tempat yang baik membutuhkan hubungan yang baik antara alam dan budaya, dan bahwa 'banyak yang bisa diperoleh dari pemulihan hubungan manusia. untuk menempatkan, dalam hal kesehatan, pembangunan sosial dan ekonomi, dan, terutama, keberlanjutan' (Birkeland, 2018). Dengan demikian menunjukkan pentingnya nilai, pendidikan, dan praktik budaya sebagai dasar setiap terobosan menuju pembangunan lanskap berkelanjutan.

Keberlanjutan budaya sebagai akses antar dan intra generasi ke sumber daya budaya (*World Commission on Culture and Development*, 1995). Dalam pengertian ini, keberlanjutan budaya sejalan dengan definisi pembangunan berkelanjutan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (*United Nations*, 1987), termasuk mendorong keterlibatan dan pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang. Handayani *et al.*, (2018) menyatakan keberlanjutan budaya berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai dan sikap dalam menghadapi tekanan eksternal. Keberlanjutan budaya juga menyoroti peran penting budaya dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Soini and Dessein (2016) keberlanjutan budaya berkaitan dengan pemeliharaan kepercayaan budaya, praktik budaya, dan warisan budaya untuk generasi mendatang. Lebih lanjut, Zhang (2016) menjelaskan bahwa keberlanjutan budaya adalah ide untuk melindungi dan mempertahankan warisan budaya dunia. Ini tentang memastikan bahwa generasi mendatang dapat

menikmati pengalaman dan tradisi budaya yang sama seperti yang kita nikmati hari ini.

2.1.4.2 Dimensi Tolok Ukur Keberlanjutan Budaya

Dimensi tolok ukur untuk variabel keberlanjutan budaya mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang terdiri dari 2 (dua) dimensi. Dan merujuk pada penelitian yang telah dikembangkan oleh Axelsson *et al.*, (2016) yang mengajukan 3 item dimensi tolok ukur keberlanjutan budaya, antara lain:

1. **Melindungi warisan budaya.** Melindungi warisan budaya merujuk pada upaya untuk menjaga dan melestarikan benda dan atribut tak berbenda yang merupakan identitas suatu masyarakat atau kaum dari generasi ke generasi. Upaya melindungi warisan budaya meliputi perlindungan, dokumentasi, pemulihan, dan pengumpulan di museum.
2. **Mengunjungi situs budaya.** Mengunjungi situs budaya merujuk pada pergi ke tempat-tempat yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting. Mengunjungi situs budaya dapat memberikan pengalaman yang mendalam tentang warisan budaya suatu daerah atau bangsa.
3. **Vitalitas budaya.** Vitalitas budaya merujuk pada kehidupan dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat atau kelompok. Upaya untuk mempertahankan vitalitas budaya meliputi pelestarian tradisi, pendidikan budaya, dan dukungan terhadap praktik budaya yang diwariskan.
4. **Akses budaya.** Akses budaya merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses dan terlibat dalam kegiatan budaya. Upaya untuk meningkatkan akses budaya meliputi penyediaan fasilitas dan program budaya yang inklusif serta penghapusan hambatan fisik dan sosial.
5. **Perilaku.** Perilaku merujuk pada tindakan atau reaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam berbagai situasi. Perilaku dapat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya yang ada dalam masyarakat.

2.1.5 Keberlanjutan Sosial Ekonomi

2.1.5.1 Pengertian Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Keberlanjutan sosial-ekonomi adalah konsep yang kompleks dalam arti tidak dapat didefinisikan dari satu perspektif. Untuk memberikan definisi konsep yang jelas, perlu dilihat dalam dua istilah; keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi. Menurut Kahn (1995) keberlanjutan sosial mencakup gagasan kesetaraan, pemberdayaan, aksesibilitas, partisipasi, berbagi, identitas budaya, dan stabilitas kelembagaan. Ini berusaha untuk melestarikan lingkungan melalui kohesi masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Dalam pengertian paling mendasar, keberlanjutan sosial menyiratkan suatu sistem organisasi sosial yang mengurangi kemiskinan (Ruttan, 1991).

Pentingnya pembelajaran sosial dalam pengembangan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (CBFM) di Indonesia. Studi kasus di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa proses pembelajaran kolektif antar anggota masyarakat, LSM, dan pemerintah lokal berkontribusi besar terhadap keberhasilan program hutan kemasyarakatan. Pembelajaran ini memungkinkan masyarakat memahami regulasi, teknik budidaya yang ramah lingkungan, dan memperkuat kapasitas kelembagaan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman lokal menjadi kunci utama keberlanjutan CBFM (Mulyoutami *et al.*, 2018).

Keberlanjutan sosial ekonomi menunjukkan sistem produksi yang memenuhi tingkat konsumsi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan masa depan. Menurut Basiago (1998) dalam perencanaan, keberlanjutan sosial-ekonomi dicapai melalui pencampuran penggunaan lahan di mana bangunan apartemen berada di dekat zona komersial untuk kesempatan kerja, perawatan kesehatan, fasilitas pendidikan, dan juga jalur transportasi utama untuk mengakses transportasi umum yang memenuhi kebutuhan layanan perkotaan masyarakat

umum, khususnya masyarakat miskin perkotaan, sekaligus meningkatkan kealamian lingkungan perkotaan. Dengan tujuan mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) digagas oleh PBB untuk menggantikan *Millennium Development Goals* (MDGs) selanjutnya karena MDGs hanya fokus pada masalah, sedangkan SDGs fokus pada penyebab masalah. MDGs adalah tentang pembangunan sedangkan SDGs adalah tentang pembangunan berkelanjutan.

Community-Based Ecotourism (CBE) memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta tujuan nomor 17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan (Tampubolon & Wulandari, 2022). Pengelolaan ekowisata yang melibatkan masyarakat secara langsung terbukti mampu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan atau kawasan konservasi. Selain itu, CBE mendorong kolaborasi lintas sektor antara komunitas lokal, organisasi non-pemerintah (NGO), pemerintah, dan mitra internasional untuk memperkuat tata kelola pariwisata berkelanjutan. Sinergi ini membentuk ekosistem pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, pengembangan ekowisata berbasis komunitas bukan hanya mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif, tetapi juga memperkuat jaringan kemitraan global dan lokal dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan sosial budaya (Tampubolon & Wulandari, 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs), secara resmi dikenal sebagai mengubah dunia kita dalam agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan adalah seperangkat 17 tujuan global dengan 169 target di antaranya (Loach *et al.*, 2017). Program SDGs didirikan terutama untuk mencapai apa yang disebut “impian berkelanjutan”. Oleh karena itu, dalam perencanaan kontemporer, keberlanjutan hanya dapat dicapai melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Khathi, 2018). Secara spesifik terbukti dilapangan bahwa tujuan SDGs Nomor 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dan tujuan SDGs Nomor 17 yaitu kemitraan untuk mencapai tujuan berkorelasi positif dengan tujuan adanya program ekowisata berbasis masyarakat (Tampubolon & Wulandari, 2022).

Socio-economic sustainability adalah konsep keberlanjutan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. (Rajabov and Mustafakulov, 2020). Selanjutnya, menurut Khan and Hou (2021) *Socio-economic sustainability* adalah aspek keberlanjutan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sementara aspek ekonomi terkait dengan pengurangan biaya organisasi melalui adopsi praktik berkelanjutan. Ruggeri and Samoggia (2018) *Socio-economic sustainability* adalah pembangunan ekonomi yang mengedepankan kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat dalam aspek sosial dan ekonomi. *Socio-economic sustainability* adalah konsep keberlanjutan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, di mana pembangunan ekonomi harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat dalam aspek sosial dan ekonomi. (Wei *et al.*, 2021).

Keberlanjutan sosial ekonomi merupakan salah satu komponen utama dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dimensi sosial tercermin dalam berbagai indikator seperti penghapusan kemiskinan dan kelaparan, peningkatan kualitas hidup yang sehat dan layak, serta akses merata terhadap pendidikan yang bermutu. Paling esensial dalam aspek sosial adalah mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dengan semangat 'tidak meninggalkan siapa pun. Di sisi lain, keberlanjutan ekonomi mencakup inisiatif untuk memperkecil ketimpangan, menjamin ketersediaan energi bersih, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, pembiayaan berkelanjutan, serta kolaborasi kemitraan lintas sektor.

2.1.5.2 Dimensi Tolok Ukur Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Dimensi tolok ukur untuk variabel keberlanjutan sosial ekonomi mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang terdiri dari 2 (dua) dimensi.

Dan penelitian yang telah dikembangkan oleh Yusoff *et al.*, (2021) yang menyampaikan 5 item tolok ukur keberlanjutan Sosial Ekonomi, antara lain:

1. **Melindungi manfaat ekonomi lokal.** Melindungi manfaat ekonomi lokal merujuk pada upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan keuntungan ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat setempat dari suatu kegiatan atau proyek. Upaya melindungi manfaat ekonomi lokal meliputi pengembangan usaha lokal, pelatihan keterampilan, dan dukungan keuangan
2. **Kesejahteraan dan dampak sosial.** Kesejahteraan dan dampak sosial merujuk pada pengaruh suatu kegiatan atau proyek terhadap kesejahteraan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Upaya untuk meminimalkan dampak sosial yang negatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat meliputi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemantauan dampak sosial, dan pengembangan program sosial.
3. **Kesejahteraan ekonomi.** Kesejahteraan ekonomi merujuk pada kemampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dimensi kesejahteraan ekonomi mencakup pendapatan, pola konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi.
4. **Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.** Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan merujuk pada upaya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dimensi pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan mencakup pengaturan penggunaan sumber daya alam, pengelolaan hutan, pengelolaan air, pengelolaan energi, dan pengelolaan pertanian yang berkelanjutan.
5. **Kualitas penduduk.** Kualitas penduduk merujuk pada Kemampuan masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan potensi sumber daya alam di sekitarnya menjadi kunci untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Dimensi kualitas penduduk mencakup berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, seperti derajat kesehatan, tingkat pendidikan, serta keterjangkauan terhadap berbagai layanan dasar.

6. **Partisipaswi Masyarakat.** Keterlibatan masyarakat mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Aspek partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap kegiatan yang dijalankan.
7. **Keadilan sosial.** Keadilan sosial merujuk pada kesetaraan dan keadilan dalam distribusi manfaat dan beban dari suatu kegiatan atau proyek. Dimensi keadilan sosial mencakup penghapusan diskriminasi, pengurangan kesenjangan sosial dan ekonomi, serta perlindungan hak asasi manusia.

2.1.6 Keberlanjutan Lingkungan

2.1.6.1 Pengertian Keberlanjutan Lingkungan

Lingkungan berasal dari kata Perancis '*Environ*' yang secara harfiah berarti 'sekitar'. Segala sesuatu yang berada disekitar kita mulai dari makhluk hidup maupun benda tak hidup yang tersusun dalam komponen biotik dan komponen abiotik. Oláh *et al.*, (2020) Lingkungan mengacu pada semua unit ekologi yang secara alami berada di bumi berupa tanah, air, udara, hutan, sinar matahari, mineral dan organisme hidup lainnya. Unsur biotik merupakan unsur makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan serta mikroorganisme lainnya. Sedangkan unsur abiotik adalah unsur yang tidak memiliki kehidupan seperti sinar matahari, air, udara, tanah mineral dan lain-lain. Di dalam bumi dibagi menjadi empat bidang yang berbeda yaitu biosfer, litosfer, atmosfer dan hidrosfer. Diantara komponen-komponen tersebut bagian yang terbesar di bumi diantara semua kehidupan di bumi yaitu hidrosfer yang telah menjadi mungkin karena adanya beberapa jenis aksi dan reaksi antara berbagai macam sumber daya yang ada di lingkungan (Giampiccoli, Mtapuri, and Dłużewska, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menyoroti pentingnya modal sosial masyarakat sebagai faktor kunci dalam mendukung pengembangan ekowisata di kawasan hutan lindung. Modal sosial yang dimaksud mencakup

aspek kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar hutan. Kepercayaan antara masyarakat dan pemangku kepentingan menjadi dasar untuk menciptakan kolaborasi yang harmonis, sedangkan norma-norma lokal membentuk pedoman dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, jaringan sosial memperkuat solidaritas dan partisipasi kolektif dalam kegiatan ekowisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat modal sosial yang dimiliki suatu komunitas, semakin besar kemampuannya untuk mengelola dan mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan fungsi konservasi hutan lindung (Wulandari, 2019).

Wulandari, *et al.* (2021) membahas faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengelolaan Taman Hutan Raya Gambut Orang Kayo Hitam (OKH) di Jambi. Faktor pendorong utama adalah pengetahuan masyarakat tentang nilai ekologis dan ekonomi taman serta keberadaan spesies endemik. Sebaliknya, hambatan utamanya adalah rendahnya kesadaran masyarakat dan ancaman kebakaran lahan gambut. Studi ini menekankan pentingnya kemitraan multipihak untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG-17) melalui sinergi sosial, ekonomi, ekologi, dan kelembagaan (Wulandari *et al.*, 2021).

Lingkungan berkelanjutan dapat diartikan sebagai segala aspek di sekitar makhluk hidup yang memengaruhi kehidupan dan keberadaannya, dengan kondisi yang senantiasa terpelihara baik secara alami maupun melalui intervensi manusia dalam jangka panjang. Konsep ini juga mencakup pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia lintas generasi tanpa merusak atau mengorbankan ekosistem yang menjadi penyedia sumber daya tersebut, (Höck *et al.*, 2020). *World Commission on Environment and Development* mendefinisikan lingkungan keberlanjutan merupakan kemampuan sumber daya alam untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dari masa kemasa tanpa mengorbankan kebutuhan sumber daya manusia pada generasi akan datang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ali *et al.*, 2020).

Merujuk pada suatu keadaan yang seimbang dan tangguh, di mana manusia dapat mencukupi kebutuhannya tanpa melampaui kapasitas daya dukung ekosistem, serta memungkinkan ekosistem tersebut untuk pulih dan digunakan

kembali oleh generasi mendatang, (Ighalo and Adeniyi, 2020). Lingkungan keberlanjutan merupakan modal alam dari segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan tidak berlebihan sehingga dapat digunakan untuk masa akan datang melalui perilaku yang tidak berlebihan. Lingkungan keberlanjutan adalah memenuhi kebutuhan manusia tanpa mengorbankan kesehatan ekosistem. Keberlanjutan telah berkembang karena profesi individu telah berusaha mengembangkan dalam keahlian dan kontribusi masing-masing (Gupta and Gupta, 2020).

Keberlanjutan lingkungan merujuk pada sistem yang berorientasi pada pelestarian sumber daya alam secara stabil, dengan upaya menghindari eksploitasi berlebihan serta menjaga fungsi lingkungan sebagai penyerap berbagai dampak (Gonzalez-Garcia *et al.*, 2018). Konsep ini juga mencakup perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, kestabilan atmosfer, serta berbagai fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sumber daya ekonomi (Migliorini *et al.*, 2018). Sasaran utama dari keberlanjutan lingkungan adalah memastikan keberlangsungan ekosistem, menjaga keanekaragaman hayati, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan secara keseluruhan.

2.1.6.2 Dimensi Tolok Ukur Keberlanjutan Lingkungan

Dimensi tolok ukur untuk variabel keberlanjutan lingkungan mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dan penelitian yang telah dikembangkan oleh (Bartniczak and Raszkowski, 2018; Qudrat-Ullah and Nevo, 2021) yang terdiri dari 3 item tolok ukur keberlanjutan lingkungan, yaitu:

1. **Konservasi warisan alam.** Konservasi warisan alam merujuk pada upaya untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati, ekosistem, dan sumber daya alam yang ada di alam bebas. Dimensi konservasi warisan alam mencakup perlindungan terhadap flora dan fauna, pelestarian habitat alami, pengelolaan taman nasional dan cagar alam, serta pemulihan ekosistem yang terancam.

2. **Pengelolaan sumber daya alam.** Pengelolaan sumber daya alam merupakan serangkaian upaya dalam mengatur dan memanfaatkan kekayaan alam secara berkelanjutan. Aspek ini mencakup pengelolaan berbagai jenis sumber daya seperti hutan, air, energi, serta sistem pertanian dengan pendekatan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
3. **Pengelolaan limbah dan emisi.** Pengelolaan limbah dan emisi berkaitan dengan strategi untuk menangani serta mengurangi limbah dan emisi yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Cakupan dimensinya meliputi penanganan limbah padat, limbah cair, serta pengendalian emisi gas rumah kaca. Tujuannya adalah menjaga kualitas lingkungan, melindungi kesehatan masyarakat, dan mengurangi kerusakan ekosistem akibat pencemaran.
4. **Lingkungan.** Aspek lingkungan mengacu pada seluruh elemen lingkungan yang dipengaruhi oleh suatu kegiatan atau proyek. Dimensi ini meliputi upaya perlindungan terhadap lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang bijak, pengendalian pencemaran, serta rehabilitasi ekosistem yang terdampak. Sasaran utamanya adalah mempertahankan keberlanjutan lingkungan hidup, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menekan dampak negatif terhadap alam.
5. **Ekonomi.** Dimensi ekonomi merujuk pada aspek ekonomi yang terkait dengan suatu kegiatan atau proyek. Dimensi ekonomi mencakup analisis dampak ekonomi, pengelolaan keuangan, pengembangan sektor ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari dimensi ekonomi adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
6. **Sosial.** Dimensi sosial merujuk pada aspek sosial yang terkait dengan suatu kegiatan atau proyek. Dimensi sosial mencakup dampak sosial, partisipasi masyarakat, kesejahteraan sosial, dan keadilan sosial. Tujuan dari dimensi sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan memastikan keadilan dalam distribusi manfaat dan beban dari suatu kegiatan atau proyek.

2.1.7 Destinasi Berkelanjutan

2.1.7.1 Pengertian Destinasi Berkelanjutan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, destinasi pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai wilayah geografis yang memiliki potensi daya tarik wisata, sarana pendukung, serta aksesibilitas yang dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Pengelolaan destinasi ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam menikmati destinasi tersebut. Pedoman ini mencakup beberapa aspek utama sebagai indikator keberlanjutan, antara lain tata kelola destinasi, pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat sekitar, pelestarian budaya, serta perlindungan terhadap lingkungan.

Azam *et al.*, (2018) Objek wisata, atau yang sering disebut sebagai tourism object, merujuk pada segala sesuatu yang memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang dan menyaksikannya secara langsung, seperti keindahan alam, situs bersejarah, kebudayaan lokal, maupun pusat hiburan modern. Sementara itu, destinasi pariwisata dapat dipahami sebagai suatu kawasan geografis tertentu yang terdiri dari berbagai elemen produk wisata dan fasilitas pendukung, serta melibatkan kolaborasi antara pelaku industri pariwisata, masyarakat setempat, dan lembaga pengembang. Ketiga unsur ini secara sinergis membentuk suatu sistem terpadu yang bertujuan untuk menciptakan daya tarik serta memberikan pengalaman yang menyeluruh bagi para wisatawan, (Zhang *et al.*, 2021).

Herningtyas *et al.* (2022) membahas strategi pengembangan wisata ilmiah berbasis konservasi dan pendidikan di KHDTK Oelsonbai, Kupang. Melalui analisis SWOT, peneliti mengidentifikasi potensi keanekaragaman hayati dan fasilitas riset yang ada, namun belum optimal dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Strategi yang diusulkan meliputi penguatan promosi, kolaborasi riset, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan produk wisata ilmiah terpadu.

Dengan demikian, destinasi pariwisata dapat dimaknai sebagai kawasan geografis yang memiliki daya tarik wisata, dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan aksesibilitas yang mendorong wisatawan untuk mengunjunginya. Adapun destinasi wisata berkelanjutan adalah kawasan wisata yang dikelola secara bijak dengan memperhatikan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memperhatikan kebutuhan wisatawan, pelaku industri, masyarakat lokal, dan lingkungan sekitarnya, (Ma, et.al., 2021). Konsep ini merupakan bagian integral dari pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekologis, ekonomi, dan sosial budaya dalam pengembangan sektor pariwisata, (Torres-Moraga *et al.*, 2021).

2.1.7.2 Dimensi Tolok Ukur Destinasi Berkelanjutan

Tolok ukur dalam menilai variabel destinasi wisata berkelanjutan merujuk pada studi yang dikembangkan oleh Sudiarta and Suardana (2016) yang terdiri dari 5 item tolok ukur destinasi berkelanjutan, antara lain:

1. **Daya Tarik (*Attraction*).** Daya tarik dalam pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni atraksi berupa situs tetap dan atraksi berbasis acara. Atraksi situs tetap mencakup objek wisata fisik yang bersifat permanen dan berada di lokasi tertentu, seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sementara itu, atraksi berupa acara bersifat temporer dan dapat berpindah tempat dengan mudah, seperti pameran, festival budaya, dan pertunjukan seni tradisional.
2. **Fasilitas (*Facilities*).** Fasilitas menjadi elemen penting yang berkaitan langsung dengan keberadaan daya tarik wisata, karena umumnya fasilitas dibangun dekat dengan pasar sasaran. Wisatawan membutuhkan berbagai fasilitas selama berada di destinasi, mulai dari akomodasi untuk menginap, tempat makan dan minum, hingga fasilitas tambahan seperti toko cendera mata, jasa binatu, pemandu wisata, dan sarana rekreasi lainnya.
3. **Infrastruktur (*Infrastructure*).** Tanpa adanya infrastruktur dasar yang memadai, daya tarik dan fasilitas wisata sulit dijangkau. Pembangunan infrastruktur sangat penting untuk mendukung kemajuan sektor pariwisata.

Infrastruktur tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal yang tinggal di kawasan tersebut. Oleh karena itu, pengadaan infrastruktur menjadi langkah strategis dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan industri pariwisata.

4. **Transportasi (*Transportation*).** Transportasi memainkan peranan vital dalam kegiatan wisata, karena menentukan kemudahan jarak dan waktu tempuh menuju suatu destinasi. Baik transportasi darat, laut, maupun udara, semuanya merupakan komponen esensial yang menunjang mobilitas wisatawan. Sistem transportasi yang efisien akan meningkatkan aksesibilitas destinasi dan memperlancar arus kunjungan.
5. **Keramahtamahan (*Hospitality*).** Bagi wisatawan, terutama mereka yang datang dari luar negeri, keberadaan lingkungan yang aman dan nyaman sangat penting. Oleh sebab itu, aspek keamanan dan perlindungan menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh pengelola destinasi. Selain itu, profesionalisme dan keramahan para pelaku industri pariwisata turut memengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung, sehingga harus menjadi perhatian utama dalam pelayanan.

2.2 Temuan-temuan Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli tentang pariwisata dan keberlanjutan pariwisata telah memberi banyak pengetahuan dalam aspek pembangunan pariwisata dan dampaknya terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian terkait pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan dalam tiga dekade terakhir. Penelitian-penelitian tentang pariwisata berkelanjutan banyak mengambil fokus pada keseimbangan triple bottom sebagai upaya untuk mengembangkan indikator keberlanjutan wisata, termasuk di dalamnya faktor lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi (Eom *et al* 2020; Nok *et al* 2017; Rasoolimanesh and Jaafar, 2017; Stylidis, 2018; Trang *et al* 2019). Tidak sedikit yang menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata akan memberi dampak

signifika terhadap pembangunan ekonomi, pendapatan per kapita, dan kesejahteraan masyarakat (Gupta and Dutta, 2018; Istiqomah *et al.*, 2020; Lubis *et al.*, 2020; Sokhanvar *et al.*, 2018). Temuan-temuan ini mempertajam kerangka analisis bahwa pariwisata menjadi salah satu sektor bisnis yang dapat dikembangkan seiring berkembangnya ekonomi di negara-negara maju, khususnya berkembang. Gupta and Dutta (2018) dalam studi yang dilakukannya dengan menganalisis dua model dinamis dari ekonomi kurang berkembang dengan data-data yang terkumpulkan dalam sektor pariwisata internasional menemukan bukti bahwa pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan stok modal dan pendapatan nasional. Namun pada saat yang bersamaan, tidak sedikit pengembangan pariwisata berdampak pada peningkatan potensi polusi udara.

Sementara itu, Istiqomah Istiqomah *et al.*, (2020) dengan melakukan interview secara semi terstruktur dengan perangkat desa, seniman, pengrajin lokal dan beberapa tokoh masyarakat menyimpulkan dalam studinya bahwa kesuksesan menjadikan papringan sebagai sebuah destinasi wisata desa berdampak pada tiga aspek, yaitu kesejahteraan masyarakat, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Dampak ini tidak terlepas dari inovasi-inovasi yang dilakukan sebagai strategi pengembangan pariwisata. Lubis *et al.*, (2020) dalam hal ini telah menganalisis bagaimana strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata. Melalui data-data yang bersumber dari berbagai publikasi ilmiah nasional dan internasional dengan pendekatan kualitatif, Lubis *et al* menganalisis secara deskriptif bahwa formulasi paket wisata dengan mengaktualisasikannya dengan *local wisdom* ‘Tanean Lanjhang’ mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah.

Keterhubungan antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menjadi satu diskursus yang sering dinalisis dalam beberapa penelitian. Sokhanvar (Sokhanvar *et al.*, 2018) dengan menggunakan metode analisis Kausalitas Granger lintas negara pada tahun periode 1995-2014 menemukan sebuah temuan yang berbeda bahwa hasil estimasi kausalitas searah dari pariwisata ke pertumbuhan ekonomi terjadi di Brazil, Meksiko, dan Filipina. Sementara hubungan terbalik dari pertumbuhan ekonomi ke pariwisata terdeteksi

di China, India, Indonesia, Malaysia, dan Peru. Kausalitas dua arah, baik pariwisata berpengaruh terhadap ekonomi maupun sebaliknya terdeteksi di Chili. Beberapa penelitian lain menyimpulkan hasil yang serupa bahwa pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dua arah. Pariwisata akan berpengaruh pada pembangunan ekonomi, begitu pun pertumbuhan ekonomi yang berjalan sangat pesat akan sangat berpengaruh pada perkembangan sektor pariwisata (Gunter, 2017; Motsa *et al.*, 2021; Pulido-Fernández and Cárdenas-García, 2021; Teerakapibal, 2016).

Satu aspek lain yang harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah terjaminnya kelestarian alam. Satu aspek yang seharusnya dipenuhi sebagai respon dari pengembangan pariwisata adalah adanya sebuah upaya untuk melakukan konservasi. Konservasi alam sejauh ini banyak terbentur oleh biaya yang cukup besar yang harus dikeluarkan. Aseres and Sira, (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat 75% visitor bersedia membayar biaya konservasi alam sebagai konsekuensi pengembangan pariwisata. Dengan menggunakan data yang diambil dengan menggunakan kuesioner kepada visitor sejak tahun 2017-2018, rata-rata ketersediaan membayar biaya konservasi dari wisatawan asing mencapai angka US\$7.40 dan US\$1.00 dari wisatawan lokal. Gonzáles-Mantilla *et al.*, (2022) menguatkan bahwa pengambilan biaya konservasi kepada para wisatawan berpotensi menghasilkan lebih dari USD\$103.000 per tahun.

Pengembangan pariwisata sebagai industri bisnis tidak terlepas dari keterlibatan warga lokal (Scherrer, 2020) dan kebudayaan lokal serta kemampuan untuk melakukan Branding (Mastika and Nimran, 2020). Scherrer dengan mengadopsi sebuah pendekatan studi kasus eksploratif kualitatif dari perencanaan secara umum, materi promosi, dan organisasi dengan melakukan wawancara terhadap informan kunci dan observasi menyoroti keterlibatan warga lokal dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya menjadi penyedia pariwisata namun juga dapat menjalankan bisnis pariwisata dengan melakukan kontrol dan pengelolaan. Temuan ini menekankan pada aspek peningkatan pengalaman, penyediaan infrastruktur dan pengakuan pasar sehingga dapat menekan risiko bisnis. Peningkatan bisnis pariwisata, dalam hal ini berbasis ekologis, menurut

Mastika and Nimran (Mastika and Nimran, 2020) dapat dilakukan dengan melakukan branding destinasi wisata. Studi yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi memperlihatkan hasil bahwa branding desa wisata ekologis yang dikonstruksikan dengan Kosmologi Hindu dengan konsep TRI Hita Karana dan Bali DWE menjadi satu upaya yang mampu meningkatkan kesadaran semua pihak untuk lebih memperhatikan aspek-aspek ekologis. Sementara itu, kehadiran Blockchain dalam pengembangan sektor pariwisata telah mengubah model bisnis yang sejauh ini dijalankan (Aghaei *et al* 2021). Dengan menggunakan data-data yang bersumber dari Platform Blockchain, penelitian kualitatif dengan melakukan analisis tematik yang dilakukan Aghaei *et al* menyimpulkan bahwa penggunaan platform blockchain mampu mengubah jalannya model pengembangan bisnis di bidang pariwisata.

Eser *et al* (2013) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menekankan unsur-unsur yang akan mendukung pendekatan tersebut serta untuk menciptakan kerangka teoritis yang akan berkontribusi pada pengembangan kawasan Ephesus sebagai kawasan wisata. Hasil menunjukkan bahwa analisis *Culture tourism* memiliki peran penting menuju keberlanjutan wisata. Jika dilihat secara komparatif, maka dapat diindikasikan bahwa peran *Culture tourism* lebih powerful dibandingkan dengan unsur-unsur lingkungan lainnya. Meskipun *Culture tourism* merupakan kunci dari keberlanjutan wisata, namun peran langsungnya terhadap keunggulan kompetitif hijau tidak begitu kuat. Selain itu Alisa and Ridho (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil menunjukkan bahwa dengan melindungi ekosistem dan keberlanjutan budaya, hal itu berdampak positif pada masyarakat lokal dan mata pencaharian mereka melalui partisipasi mereka dalam proyek dan mengurangi dampak terhadap lingkungan dan keberlanjutan wisata.

Środa-Murawska *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menentukan bagaimana mengidentifikasi peluang pengembangan pariwisata berkelanjutan berdasarkan warisan budaya di kota-kota menengah yang aset pariwisatanya sulit dianggap luar biasa. Studi tersebut menunjukkan bahwa

meskipun aset budaya kota berukuran sedang dan tidak menonjol, mereka masih belum berperan dalam pengembangan pariwisata dan budaya masih perlu ditingkatkan. Penting untuk diingat bahwa keunggulan mereka terletak pada lokalitas mereka, dan mengharapkan terlalu banyak dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata dapat menghilangkan keuntungan ini secara permanen. Creaco and Querini (2023) Makalah ini menyajikan suatu kerangka teoritis terkait konsep pariwisata berkelanjutan, yang terbagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama membahas secara umum hubungan antara sektor pariwisata dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta berbagai pandangan mengenai keterkaitan antara pariwisata dan isu lingkungan. Sementara itu, bagian kedua difokuskan pada pembahasan strategi dan instrumen kebijakan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perlu dipertimbangkan untuk strategi yang seimbang, ada banyak celah dalam pengetahuan kita yang perlu diisi jika kita ingin berhasil mengendalikan pariwisata dengan cara yang menempatkan sektor ekonomi penting ini ke jalur pembangunan berkelanjutan. Beberapa analisis telah menekankan hal ini. Namun demikian, belum ada jawaban yang pasti, khususnya di bidang fairness dan distributional justice dari pilihan-pilihan pariwisata.

Dewi *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengembangkan model ekonomi keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Batik Semarang. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model ekonomi keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Batik Semarang dalam konteks dualisme transformasi modern versus transformasi warisan budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberlanjutan usaha masyarakat sekitar. Kronenberg and Fuchs (2022) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mempelajari dampak pariwisata selama periode sembilan tahun, kami mempertimbangkan perspektif tingkat makro dan meso dan memilah dampak pariwisata terhadap pekerjaan dan pendapatan regional untuk bidang pekerjaan tertentu di wilayah Jeamtland di Swedia. Hasil menunjukkan melemahnya efek ketenagakerjaan; relatif rendah tetapi meningkatkan ketimpangan pendapatan; dan meningkatnya pangsa posisi dasar dengan kondisi kerja yang tidak menentu meskipun inisiatif para-industri dari lembaga

pariwisata untuk mengembangkan industri. Dengan meningkatkan metodologi dampak ekonomi pariwisata tradisional, kami berharap bahwa pendekatan kami mendukung dalam menempatkan tenaga kerja pariwisata di jantung pembangunan daerah dan wacana keberlanjutan pariwisata.

Irawan *et al.*, (2022) berfokus pada pengelolaan ekosistem dan objek wisata alam untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa kawasan ekowisata Girpasang dan Kali Talang memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Para pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam mendukung promosi pengelolaan ekosistem dan pengembangan daya tarik wisata yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Sistem pengelolaan dan peran pemangku kepentingan untuk ekowisata Embung Tirtomulyo tidak berkelanjutan. Mendorong keterlibatan masyarakat untuk memperkuat kelayakan dan posisi para pemangku kepentingan, terutama para pengangguran, perempuan, dan sektor swasta. Flórez *et al.*, (2022) untuk mengusulkan sebuah program untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di tegalan Santurbán di Kolombia. Sebagai hasil dari penelitian ini, disajikan proposal yang difokuskan pada kebutuhan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan civitas akademika, serta pemanfaatan Industri 4.0 dan teknologi baru terkait. Strategi ini dapat digunakan di kawasan lindung lain di Kolombia, atau di seluruh dunia, yang saat ini sedang dikunjungi oleh wisatawan yang, mungkin belum enggan, atau masih membahayakan kelestarian kawasan ini. Kedepannya, strategi ini akan dikonsolidasikan dan akan mengarah pada penerapan teknologi. Ini akan memungkinkan wisatawan untuk menikmati tempat-tempat yang dilindungi tanpa mengancam konservasi habitat tersebut.

Balsalobre-Lorente *et al.*, (2023) dalam penelitiannya yang bertujuan menyelidiki efek jangka panjang dari pendapatan per kapita, pariwisata, sewa sumber daya alam, urbanisasi, dan TIK terhadap kelestarian lingkungan di 36 ekonomi OECD dari tahun 2000 hingga 2018. Penelitian saat ini menggunakan Augmented Mean Group (AMG) dan GMM dua langkah untuk menyelidiki tujuan penelitian. Hasilnya menunjukkan kontribusi positif urbanisasi, sumber daya alam, dan pariwisata terhadap emisi CO₂, sementara TIK mengurangi

emisi. Selain itu, kurva EKC terbalik juga divalidasi untuk ekonomi tertentu. Selain itu, efek moderat TIK pada urbanisasi, sumber daya alam, dan pariwisata menunjukkan penurunan emisi CO₂ yang signifikan. Mengingat temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah penting untuk kelestarian lingkungan. Wardani (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara eksplorasi pengetahuan, reputasi budaya untuk wisata religi, dan kualitas destinasi berkelanjutan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan strategis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi budaya berbasis nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, reputasi budaya religius tersebut turut memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penerapan strategi inovasi, yang pada akhirnya berkontribusi secara positif terhadap keberlanjutan destinasi wisata terkait. Analisis menunjukkan bahwa aspek sejarah, warisan dan budaya dapat mempengaruhi tujuan kualitas daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Zarotis (2021) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang pentingnya acara budaya pada pembangunan berkelanjutan tujuan wisata untuk membuat rekomendasi tindakan. Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa pengembangan pariwisata peristiwa budaya yang berkelanjutan di destinasi hanya dapat dicapai jika pada saat yang sama keseimbangan ekologis, keamanan ekonomi dan keadilan sosial untuk generasi sekarang dan generasi mendatang diupayakan dengan prioritas yang sama. Udurawana (2022) dilihat dari situasi di Sri Lanka, meskipun Sri Lanka memiliki banyak destinasi warisan dunia untuk mempromosikan pengembangan pariwisata berkelanjutan, hampir semua destinasi budaya tidak memiliki tempat untuk menarik wisatawan. Hasil studi memungkinkan para peneliti untuk mengusulkan strategi adaptif untuk perhatian otoritas pemasaran di semua destinasi di Sri Lanka, yang akan membantu mempromosikan pemasaran berdasarkan pengalaman dalam pariwisata berkelanjutan melalui destinasi, kepuasan wisatawan, dan loyalitas di destinasi budaya di Sri Lanka.

Sandaruwani and Gnanapala (2016) tujuan dari penelitian ini adalah pertama; mengkaji dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal, kedua; untuk mengenali sikap dan persepsi masyarakat lokal terhadap

pengembangan pariwisata di lingkungan mereka. Studi ini mengungkapkan perencanaan, kebijakan dan peraturan pemerintah yang tidak memadai, pengetahuan dan keterampilan operator tur yang tidak memadai, dan masalah sosial yang lebih luas dari kemiskinan dan implikasi yang menyertainya telah menjadi hambatan. Meskipun banyak keuntungan ekonomi bagi pemerintah, perusahaan swasta dan organisasi eksternal lainnya, penduduk desa setempat tidak mendapatkan keuntungan finansial yang cukup dari pengembangan pariwisata. Wilayah studi terletak di jantung segitiga budaya; penduduk desa dan wisatawan di wilayah ini umumnya menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap budaya asli, sehingga meminimalkan dampak sosial budaya yang negatif. Wonbera (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan mengevaluasi dan mengidentifikasi tantangan utama untuk penggunaan yang efektif dari sumber daya pariwisata yang sangat besar di daerah tersebut dan menekankan prospek pengembangan pariwisata dan menunjukkan solusi yang mungkin untuk masalah tersebut. Hasil studi menjelaskan bahwa karena berbagai masalah seperti kekurangan tenaga terlatih, fasilitas wisata yang memadai, infrastruktur dan kurangnya kesadaran masyarakat setempat dan kurangnya dana untuk menjalankan berbagai program industri pariwisata di daerah tersebut, pengembangan sektor di Arbaminch dan sekitarnya tidak tercapai seperti yang diharapkan. Upaya yang berbeda telah dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut di tingkat yang berbeda dari badan terkait. Namun demikian, kinerja yang lemah ditambah dengan konsekuensi kebijakan yang kuat untuk pengembangan industri yang rendah. Karena alasan di atas, keuntungan ekonomi yang tidak adil dari sektor pariwisata di antara masyarakat Arbaminch adalah hal biasa.

Ahmad Puad *et al.*, (2020) Makalah ini menyajikan temuan awal tentang hubungan antara pariwisata yang bertanggung jawab dan kualitas hidup serta hubungan antara keberlanjutan destinasi dan kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata yang bertanggung jawab dan keberlanjutan destinasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan penting untuk kualitas hidup yang baik di antara masyarakat lokal. Lee *et al.*, (2021) tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan berkelanjutan, tanggung jawab sosial destinasi (DSR), nilai biosfer, dan pengalaman kunjungan terhadap perilaku pro-lingkungan di situs ekowisata Lahan Basah Upo, Korea Selatan. Studi ini juga membandingkan perilaku pro-lingkungan di dua segmen DSR (cluster DSR tinggi dan rendah). Hasil mengungkapkan bahwa kecerdasan berkelanjutan, nilai biosfer, DSR, dan pengalaman kunjungan di situs ekowisata secara signifikan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Kecerdasan berkelanjutan memberikan efek tertinggi pada perilaku pro-lingkungan di antara variabel. Pengaruh kelompok DSR tinggi terhadap perilaku pro lingkungan lebih kuat dibandingkan kelompok DSR rendah. Dengan demikian, pengelola situs ekowisata harus terlibat dalam kelompok DSR tinggi yang peduli terhadap kecerdasan berkelanjutan dan nilai biosfer dalam kegiatan ramah lingkungan.

Archi *et al.*, (2023) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengkaji implikasi dan keterbatasan SLR di bidang ini, dan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur dan area untuk arah masa depan. Tinjauan tersebut menemukan bahwa SLR telah digunakan untuk mengkaji dampak destinasi pariwisata cerdas pada berbagai aspek pembangunan berkelanjutan, seperti aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, tinjauan tersebut menemukan bahwa ada minat yang meningkat pada kota pintar, dengan fokus pada pengurangan jejak lingkungan dari pariwisata dan mempromosikan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tinjauan tersebut juga mengidentifikasi bidang penelitian yang muncul dalam literatur, seperti pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, penerapan TI ramah lingkungan, energi cerdas, dan pengelolaan limbah. Sultan *et al.*, (2020) bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku lingkungan yang bertanggung jawab wisatawan terhadap wisata pesisir dalam paradigma konten buatan pengguna media sosial. Hasilnya mengungkapkan bahwa pemicu kognitif dan afektif dari konten yang dibuat pengguna memengaruhi kepedulian dan sikap lingkungan wisatawan, memberikan kontribusi yang signifikan untuk membentuk perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kepedulian dan sikap terhadap lingkungan memainkan peran penting dalam menghasilkan komitmen terhadap praktik pariwisata pesisir yang berkelanjutan. Studi ini berkontribusi pada efektivitas konten buatan pengguna untuk interaksi

persuasif dengan organisasi pemasaran destinasi untuk mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan.

Lopez-Sanchez and Pulido-Fernández (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menentukan sikap wisatawan saat ini terhadap keberlanjutan dan untuk mengidentifikasi variabel penjelas yang memengaruhi WTP mereka untuk menikmati destinasi yang lebih berkelanjutan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memungkinkan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang menjelaskan atau mengkondisikan WTP wisatawan untuk menikmati destinasi yang lebih berkelanjutan, dalam hal ini Western Costa del Sol. Sebagian besar variabel yang dianalisis untuk keempat prediktor yang diteliti telah terbukti signifikan. Meskipun pada tingkat yang berbeda, semuanya menjelaskan WTP untuk tujuan kunjungan wisatawan yang lebih berkelanjutan. Mathew and Sreejesh (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menguji dampak dari persepsi pariwisata yang bertanggung jawab terhadap persepsi kualitas hidup masyarakat di daerah tujuan wisata dan untuk menganalisis peran mediasi dari keberlanjutan tujuan yang dirasakan. Dari analisis data, ditemukan bahwa sebagai penduduk komunitas lokal, pariwisata yang dianggap bertanggung jawab masih belum memainkan peran penting dalam perumusan keberlanjutan destinasi yang dirasakan, yang pada gilirannya berdampak pada persepsi kualitas hidup mereka. Dengan demikian, temuan penelitian menawarkan implikasi bagi keberhasilan pengelolaan bisnis pariwisata serta keberlanjutan masyarakat dan kesejahteraan mereka.

Lee *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk melihat pengaruh green product terhadap sustainable tourism melalui green marketing di Garut, Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green product berpengaruh terhadap sustainable tourism melalui green marketing sebagai variabel intervening. Lebih banyak kesadaran diperlukan untuk ekosistem pemasaran dengan dampak lingkungan minimal. Penelitian ini dilakukan selama pandemi Covid-19. Hasilnya merepresentasikan kondisi destinasi wisata di Garut yang terdampak pandemi.

Murni, *et.al.*, (2018) mengungkapkan bahwa tujuan khusus dari penelitian ini bertujuan yakni (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk pelestarian budaya yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kuta, (2) untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya lokal, (3)) untuk mengetahui strategi dalam melestarikan budaya lokal untuk keberlangsungan pariwisata di kawasan wisata Kuta. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk pelestarian budaya berupa kesenian tradisional seperti tari, orkestra musik. Kerajinan tangan, lagu daerah, pertunjukan seni barong dan calonarang klasik, dan budaya lokal pancayadnya (lima persembahan). (2) dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya adalah dampak positif berupa peningkatan kreativitas budaya, pelestarian budaya lokal, dan dampak negatif berupa hilangnya ruang budaya, berkurangnya subak tradisional, berkurangnya nelayan, perubahan nilai budaya, dan kehidupan style. (3) Strategi Desa Adat dalam melestarikan budaya dengan melaksanakan festival tahunan, Kuta Cultural Art Festival (FBK) dan Kuta Beach Festival (KBF). Bagaihing, *et.al.*, (2022) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui manfaat pelestarian budaya tenun ikat untuk Generasi-I dalam perspektif pariwisata berkelanjutan dan upaya pelestarian budaya tenun ikat untuk Generasi-I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya tenun ikat untuk iGeneration dalam perspektif pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi, memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah, serta memanfaatkan bahan alam dalam produksi tenun ikat. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya tenun ikat untuk Generasi-I melalui pendidikan budaya tenun ikat, kerjasama dengan pemerintah dan industri, serta pemakaian tenun ikat.

Manzoor, *et al.*, (2019) Penelitian ini menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Pakistan. Hasil utama dari studi ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi negara tersebut, serta berdampak pada ekspansi sektor ketenagakerjaan. Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Kajian ini menyarankan agar legislator fokus pada kebijakan dengan penekanan khusus pada promosi pariwisata karena potensinya yang besar di seluruh negeri. Darda and Bhuiyan (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan menyelidiki persepsi masyarakat lokal dan mendapatkan dampak sosial ekonomi dari pengembangan ekowisata di Terengganu, Malaysia. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja, akomodasi homestay, dan partisipasi masyarakat merupakan beberapa dampak sosial ekonomi yang positif dari pengembangan ekowisata. Lebih-lebih lagi, degradasi sumber daya alam dan perpecahan tradisi keagamaan telah diidentifikasi sebagai dampak sosial-ekonomi yang negatif.

Aryasa, *et al.*, (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui nilai daya dukung lingkungan Taman Wisata Alam Telaga Warna Telaga Pengilon sebagai kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya dukung fisik Taman Wisata Alam Telaga Warna Telaga Pengilon adalah 31.302 pengunjung, daya dukung sebenarnya 869 pengunjung/hari dan daya dukung efektif 579 pengunjung/hari. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan diperlukan untuk mengelola sumber daya alam yang lestari. Ilić, and Kostić (2021) tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji interaksi antara pariwisata dan lingkungan dalam konteks pandemi. Penelitian yang dilakukan signifikan karena mempertimbangkan perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam konteks ekonomi lingkungan dan kondisi pandemi. Hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan ekonomi di bidang ini, serta para peneliti. Dengan menerapkan analisis statistik terpilih, terlihat bahwa tingkat daya saing sektor perjalanan dan pariwisata berkorelasi erat dengan tingkat kelestarian lingkungan yang dicapai. Secara khusus, keberadaan korelasi kuantitatif yang sangat positif antara nilai total TTCI dan kelestarian lingkungan telah ditetapkan. Analisis klaster menunjukkan bahwa sebagian besar negara Uni Eropa, yang memiliki nilai Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata yang tinggi, peduli terhadap perlindungan lingkungan.

Vu, and Ngo (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengembangkan strategi pengembangan pariwisata menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan. Untuk kasus Vietnam dan Phu Quoc, pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah arah yang tepat untuk dikejar. Phu Quoc memiliki potensi dan keunggulan untuk pengembangan pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, dengan upaya tinggi untuk memanfaatkan dan mempromosikan keunggulan ini, pariwisata Phu Quoc telah memperoleh

beberapa prestasi, namun pengembangan pariwisata tidak berkelanjutan. Prinsip dan kalender pembangunan pariwisata berkelanjutan belum sepenuhnya terpenuhi, dan aspek sosial dan lingkungan belum diperhatikan dengan baik.

Ashraf *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengembangkan model penelitian untuk aplikasi dalam pengaturan Cina. Hasil survei terhadap 467 wisatawan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara nilai-nilai wisatawan terkait transendensi diri dan konservasi dengan komponen-komponen dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*), yakni sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Hubungan antara nilai konservasi dan persepsi kontrol perilaku tidak ditemukan sebagai signifikan. Selain itu, faktor TPB dan persepsi citra hijau ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap niat wisatawan untuk mengunjungi destinasi ramah lingkungan. Selain itu, kesadaran lingkungan secara positif memoderasi hubungan antara dua nilai dan sikap Schwartz. Implikasi teoritis disediakan, dan temuan penelitian memiliki implikasi praktis yang strategis bagi manajer bisnis. Kami mengakui keterbatasan penelitian dan menawarkan arah penelitian untuk sarjana pariwisata ramah lingkungan di masa depan. Lebih jelas kami tampilkan tabel berikut:

Tabel 5 Keaslian dan Kebaharuan Penelitian, Berbasis Hasil Riset Terdahulu

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
1	Estimating visitors' willingness to pay for a conservation fund: sustainable financing approach in protected areas in Ethiopia Aseres and Sira (Aseres and Sira, 2020)	- Visitor satisfaction - Respondents' attitude - Respondents' level of environmental concern	Studi ini dilakukan dengan melakukan survey. Hasil menunjukkan bahwa pengunjung bersedia membayar untuk konservasi dengan rincian berbeda berdasarkan asal (wisatawan asing vs domestik). Ini memberikan insight baru tentang preferensi pembayaran berdasarkan kategori wisatawan.	Penelitian terdahulu hanya menggunakan kemauan wisatawan untuk membayar biaya konservasi dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, Sementara peneliti mempertimbangkan aspek partisipasi masyarakat praktek pengelolaan lingkungan, dan manfaat ekonomi ekonomi lokal dalam mendukung keberlanjutan lingkungan
2	Tourism specialization, economic growth, human development and transition economies: the case of Poland (Croes et al 2021)	- tourist specialization - economic development - human development	Sumber data didapat dari World Bank Group, IMF dan WTTC. Pengumpulan data diambil dari periode 1995 – 2017 dan dilengkapi dengan 23 kali observasi. Analisis data dilakukan dengan TS. Peneliti membahas pengaruh spesialisasi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap pembangunan manusia di Polandia	Penelitian terdahulu hanya melihat dampak spesialisasi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap pembangunan manusia, sementara peneliti meneliti dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan
3	Capital investment in tourism: a global investigation (Nguyen et al 2020)	- Number of UNESCO Heritage sites - Real Government Individual Expenditures in Tourism - Real Investment	Pengumpulan data dilakukan dengan teknik panel yang dilakukan di 150 negara sejak tahun 2003 – 2017 dengan 44 negara dengan ekonomi menengah dan 53 negara berpenghasilan tinggi, dan 53 negara berpenghasilan rendah. Penelitian Peneliti membedah faktor-faktor yang mempengaruhi investasi modal di sektor pariwisata, termasuk pengaruh pengeluaran pemerintah dan situs warisan UNESCO.	Penelitian terdahulu hanya meneliti faktor faktor yang mempengaruhi investasi modal disektor pariwisata, sementara peneliti meneliti terkait faktor faktor yang mendukung pariwisata berkelanjutan secara keseluruhan

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
4	Environmental performance and tourism development in EU-28 Countries: the role of institutional quality (Usman et al 2020)	- kualitas institusi - performa lingkungan - pembangunan pariwisata	Studi ini dilakukan untuk menguji kualitas kelembagaan terhadap pengembangan pariwisata di negara UE-28. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data panel dinamis dari 2002-2014. Peneliti memfokuskan pada pengaruh kualitas kelembagaan terhadap pengembangan pariwisata, dengan menyoroti pentingnya performa lingkungan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di negara-negara EU-2	Penelitian terdahulu hanya meneliti aspek kelembagaan dalam mendukung pengembangan pariwisata, sementara peneliti meneliti terkait aspek budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan
5	Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country (Purnomo et al 2020)	- community development - connectivitas - tourist loyalty - sustainable tourism	Studi dilakukan di desa Ponggok dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan interview, observasi, Peneliti membahas pengelolaan pariwisata yang efektif, yang berkontribusi pada peningkatan jumlah pengunjung dengan pengelolaan sumber daya alam dan prasarana yang berkelanjutan.an FGD	Penelitian terdahulu hanya meneliti terkait salah satu aspek pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif yang berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan, sementara peneliti meneliti aspek destinasi berkelanjutan seperti daya tarik, infrastruktur, transportasi dan keramah tamahan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan
6	Economic impact and conservation potential of shark-diving tourism in the Azores Islands (Aseres and Sira, 2020; Gonzáles-Mantilla et al 2022).	- Penyelam - Penyelam yang berdedikasi - Upah - Kontribusi pajak bisnis	Data dikumpulkan melalui survei bulan Agustus-Oktober 2019 di empat pusat penyelaman Azorean. 115 kuesioner dari turis dan 4 dari operator selam .Peneliti menyoroti pentingnya perawatan infrastruktur yang terawat dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas destinasi wisata, menambahkan dimensi baru pada bagaimana perawatan berkelanjutan dapat mempengaruhi pariwisata.	Penelitian terdahulu hanya meneliti salah satu aspek dalam destinasi berkelanjutan yaitu aspek perawatan infrastruktur, sementara peneliti meneliti aspek daya tarik, transportasi, dan keramah tamahan dalam pengelolaan destinasi berkelanjutan

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
7	Indigenous tourism and the sustainable development goals (Scheyvens et al 2021).	- SDGs - Culture - Spirituality - Indigenous people - Tourism	Penelitian ini menggunakan metode percakapan mendalam, non formal. Studi ini dilakukan di New Zealand, Australia, dan Fiji Rise. Peneliti mengidentifikasi tingkat efektivitas pengelolaan sumber daya alam yang sangat bervariasi dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan	Penelitian terdahulu hanya meneliti tingkat efektivitas pengelolaan sumberdaya alam dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, sementara peneliti meneliti aspek partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan
8	Strategy of Tourism Village Development Based On Local Wisdom (Lubis et al 2020)	- Tourism - Alam - Budaya - Artificial resources	Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Data berupa intepretasi dari hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional. Peneliti memfokuskan pada pengaruh signifikan antara peningkatan sarana dan prasarana terhadap pengelolaan sumber daya alam yang efektif, serta bagaimana ini dapat meningkatkan daya tarik wisata.	Peneliti terdahulu hanya meneliti pengaruh peningkatan infrastruktu, terhadap pengelolaan sumberdaya alam yang efektif dan peningkatan daya tarik destinasi. Sementara Peneliti meneliti aspek budaya, aspek sosial ekonomi, aspek lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
9	Analyzing the Bidirectional Relationship between Tourism Growth and Economic Development (Pulido-Fernández and Cárdenas-García, 2021)	- Tourism - Trade - Economic growth - infrastructure	Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dan kausalitas granger untuk memperkirakan hubungan kausal antara perdagangan, pariwisata, infrastruktur, dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia menggunakan data tahunan dari tahun 1999 hingga 2010. Peneliti mendiskusikan bagaimana efektivitas dalam pengelolaan berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan, dengan menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas ini dalam konteks lokal.	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait hubungan kausalitas pengembangan pariwisata dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi serta efektivitas pengelolaan destinasi terhadap pariwisata berkelanjutan. Sementara peneliti meneliti terkait aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
10	From Sustainable Tourism to Economic Development (Teerakapibal, 2016)	- Ekspansi pariwisata - Pertumbuhan ekspor	Studi ini mengkaji hubungan kausal antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekspor dengan menggunakan data ekonomi makro Thailand.	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekspor. Sementara Peneliti meneliti determinan pariwisata.pariwisata berkelanjutan
11	Another look at tourism-economic development nexus (Sokhanvar et al 2018)	- Pariwisata - Pembangunan ekonomi.	Dengan menggunakan data tahunan 1995–2014, Studi ini menyelidiki hubungan kausal antara pariwisata dan pembangunan ekonomi. Peneliti mengevaluasi bagaimana pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dapat secara langsung mendukung tujuan-tujuan pariwisata berkelanjutan, memberikan wawasan baru pada peran infrastruktur dalam pariwisata	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait aspek pembangunan infrastruktur berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Sementara peneliti meneliti aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi dan lingkungan yang berdampak terhadap pariwisata berkelanjutan.
12	Tourism to serve culture: the evolution of an Aboriginal tourism business model in Australia (Scherrer, 2020)	- Tourism - Social community entreprise - Cultural	Studi ini mengadopsi pendekatan studi kasus eksplorasi mendalam. Sumber data kualitatif meliputi perencanaan umum, materi promosi dan organisasi. Wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi di lapangan.Penelitian Peneliti memasukkan perspektif dari pelaku pariwisata lokal mengenai praktik-praktik pariwisata berkelanjutan, memberikan data baru yang berguna untuk pemangku kebijakan dan praktisi.	Peneliti terdahulu hanya menggunakan perspektif pelaku pariwisata lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Sementara peneliti menggunakan perspektif pemerintah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
13	Penta-Helix and Quintuple-Helix in the management of tourism villages in Yogyakarta City (Sumarto et al 2020)	- Tourism village - Government - Higher education institution - Society - Environment - Media	Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan yang berisi tentang kondepe Penta-Helix dan Quintuple-Helix. Peneliti mengukur dampak dari kebijakan pariwisata yang berkelanjutan terhadap ekonomi lokal, menawarkan analisis komprehensif yang dapat digunakan untuk penyesuaian kebijakan di masa depan.	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait dampak kebijakan pariwisata berkelanjutan dalam mendukung manfaat ekonomi lokal. Sementara peneliti meneliti aspek keberlanjutan budaya dan destinasi berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
14	Implementation model of tourism village policy to enhance community participation at meat tourism village Toba Samosir North Sumatra (Revida and Munthe, 2020).	- Tourism - Community - Policy - Environment policy	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data dari aparat birokrasi, wisatawan, dan tokoh masyarakat Desa Wisata Daging Toba Samosir Sumatera Utara. Pengumpulan data dengan studi dokumentasi, instrumen penelitian, observasi, wawancara, FGD dan triangulasi.	Peneliti terdahulu hanya meneliti aspek kebijakan pariwisata dengan agenda pembangunan berkelanjutan, memperkuat hubungan antara kebijakan pariwisata dan target-target pembangunan berkelanjutan. Sementara peneliti meneliti aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
15	Destination branding model of an ecological tourism village in Bali, Indonesia (Hysa et al 2022; Mastika and Nimran, 2020),	- Ecological tourism - Branding media - Religion	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive yaitu Direktur Yayasan Bali Wisnu dan Direktur Jejaring Ekowisata Desa. Peneliti melakukan evaluasi jangka panjang terhadap kebijakan pariwisata untuk mengukur efektivitasnya dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan menyarankan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil tersebut.	Peneliti terdahulu hanya meneliti aspek kebijakan pariwisata untuk mengukur efektivitasnya dalam mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan.. Sementara peneliti meneliti aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
16	The citizen within: positioning local residents for sustainable tourism (Weaver et al 2022)	- Tourism - Sustainability - Resident	Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan yang berisi tentang kondepe Penta-Helix dan Quintuple-Helix. Mengkaji pengaruh langsung pengelolaan pariwisata terhadap pembangunan berkelanjutan, menawarkan Penelitingan baru tentang cara-cara spesifik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan tersebut dalam konteks lokal Lampung	Peneliti terdahulu hanya meneliti dari aspek pengelolaan destinasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Sementara itu peneliti meneliti terkait destinasi berkelanjutan yang meliputi berbagai aspek yaitu aspek daya tarik, aspek infrastruktur, aspek transportasi, dan aspek keramahatan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
17	Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism (Khalid et al 2019)	- Community - Empowerment - Sustainable Tourism - Community support	Penelitian ini mengkaji hubungan antara pemberdayaan dan pariwisata berkelanjutan dan mediasi yang diperankan oleh dukungan masyarakat. survei dilakukan secara empiris dengan 353 data di Utara Pakistan	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait hubungan pemberdayaan masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan. Peneliti meneliti aspek yang lebih luas terkait manfaat sosial ekonomi dan lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan
18	Local government: Facilitator or inhibitor of sustainable tourism development? (Ruhanen, 2013)	- Government - Sustainable tourism development	Penelitian ini menggunakan wawancara terhadap perwakilan pemerintah dan pemangku kepentingan di Queensland	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait peran pemerintah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Sementara peneliti meneliti aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
19	Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland (Kaper, 2018)	- Local government - Sustainable tourism	Studi ini dilakukan dengan survei dalam kertas di Polandia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiagnosis program yang dihasilkan oleh pemerintah daerah di bidang pembangunan pariwisata berkelanjutan, mengidentifikasi area permasalahan, dan mengusulkan solusi.	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait peran pemerintah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Sementara peneliti meneliti aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
20	Community involvement and sustainable rural tourism development: Perspectives from the local communities (Fong and Lo, 2015)	- Local community - Sustainable rural tourism	Penelitian ini mengkaji persepsi dan partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan, serta dampaknya bagi mereka .	Peneliti terdahulu hanya mengkaji persepsi masyarakat lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat lokal, asiasi dan pemerintah.
21	An integrated approach to "sustainable community-based tourism" (Dangi and Jamal, 2016)	- Sustainable and tourism - Community-Based-Tourism	Studi ini Meneliti pengaruh pariwisata terhadap ekonomi lokal, dengan fokus pada bagaimana pariwisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah dan apa saja faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut .	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah. Sementara itu penelitian ini meneliti dampak keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan
22	Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism (Giampiccoli et al 2020)	- Sustainable tourism - Community-Based-Tourism - environment	Studi ini mengkaji secara prinsip dan atribut utama community based tourism dengan berfokus pada keberlanjutan dan lingkungan	Penelitian ini menganalisis pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat, sementara itu penelitian ini meneliti aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
23	<i>Culture tourism as a sustainable tourism type: The Ephesus example.</i> (Eser et al 2013)	• Culture tourism, • Sustainable tourism	Tujuan penelitian ini adalah untuk menekankan unsur-unsur yang mendukung warisan budaya serta menciptakan kerangka teori yang akan berkontribusi pada pengembangan kawasan Ephesus sebagai kawasan wisata.	Penelitian terdahulu hanya meneliti terkait warisan budaya sebagai type pariwisata berkelanjutan, sementara itu penelitian ini mengkaji pengaruh keberlanjutan budaya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
24	<i>Sustainable cultural tourism development: A strategic for revenue generation in local communities.</i> (Alisa and Ridho, 2020)	• Eco-tourism • Cultural Tourism; • Investment; • Local Communities • Environment • sustainable tourism	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kunjungan wisata dan peningkatan polusi lingkungan. ekowisata merupakan salah satu sektor industri pariwisata yang melibatkan konservasi keanekaragaman hayati dan budaya melalui pendidikan penduduk lokal dan wisatawan. Dengan melindungi ekosistem, hal ini memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal dan mata pencaharian mereka melalui partisipasi mereka dalam proyek dan mengurangi dampak terhadap lingkungan	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait aspek kunjungan wisatawan dan kerusakan lingkungan, sementara itu penelitian ini mengkaji pengaruh keberlanjutan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan
25	<i>Culture and sustainable tourism: Does the pair pay in medium-sized cities?</i> (Środa-Murawska et al 2021)	• sustainable tourism; • medium-sized cities; • cultural heritage tourism; • cultural heritage	Penelitian mengkaji warisan budaya di kota-kota berukuran sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun aset budaya kota-kota berukuran sedang tidak menonjol, namun mereka dapat berperan dalam pengembangan pariwisata. Penting untuk diingat bahwa keunggulan mereka terletak pada lokasi mereka, dan mengharuskan terlalu banyak dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata dapat menghilangkan keunggulan tersebut secara permanen.	Penelitian terdahulu mengkaji terkait warisan budaya sebagai aset dalam pengembangan pariwisata. Sementara itu penelitian ini mengkaji keberlanjutan budaya sebagai faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan
26	<i>The role of tourism in sustainable economic development.</i> (Creaco and Querini, 2023)	• Economic objectives • sustainable tourism • Socio-Economic Development	Makalah ini memberikan kerangka teoritis untuk pariwisata berkelanjutan. Ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menyajikan Penelitan umum tentang pariwisata dan pembangunan ekonomi berkelanjutan, dan beberapa pendapat tentang hubungan antara pariwisata dan lingkungan. Bagian kedua berkonsentrasi pada strategi dan instrumen kebijakan	Penelitian terdahulu hanya meneliti aspek pembangunan ekonomi, lingkungan dan pariwisata, sementara itu penelitian ini mengkaji aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
27	<i>The economic sustainability model of community based tourism in batik KAMPONG Semarang.</i> (Dewi et al 2020)	• Economic Sustainability Model • sustainable tourism	Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pariwisata sebagai model keberlanjutan ekonomi	Peneliti terdahulu hanya mengkaji dari aspek pemberdayaan masyarakat, sementara penelitian ini mengkaji dari aspek pemberdayaan masyarakat, kelembagaan dan kebijakan pemerintah
28	<i>The socio-economic impact of regional tourism: an occupation-based modelling perspective from Sweden.</i> (Kronenberg and Fuchs, 2022)	• Socio-economic impact; • regional tourism; • input–output model; • occupation-based modelling; income distribution; • Gini coefficient; • Lorenz curve	Mempelajari dampak pariwisata selama periode sembilan tahun, kami mempertimbangkan perspektif tingkat makro dan meso dan memilah dampak pariwisata terhadap pekerjaan dan pendapatan regional untuk bidang pekerjaan tertentu di wilayah Jämtland di Swedia.	Peneliti terdahulu hanya meneliti dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi makro dan meso. Sementara penelitian ini meneliti dari aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
29	<i>Environmental management and stakeholder roles in sustainable tourism development: a feasibility study.</i> (Irawan et al 2022)	• Environmental management and stakeholder • sustainable tourism development	Berfokus pada pengelolaan ekosistem dan objek wisata alam untuk memastikan keberlanjutan pariwisata.	Peneliti terdahulu hanya meneliti manajemen lingkungan pada pariwisata berkelanjutan sementara penelitian ini mengkaji aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
30	<i>Proposal for a framework to develop sustainable tourism on the Santurbán Moor, Colombia, as an alternative source of income between environmental sustainability and mining.</i> (Flórez et al 2022)	• sustainable tourism; • Colombia; • Santurbán moor; • MICMAC; • Industry 4.0 • Environmental Sustainability	Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk mengusulkan strategi dan program untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di tegalan Santurbán di Kolombia.	Peneliti terdahulu mengkaji strategi yang diusulkan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan sementara itu penelitian ini mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan.
31	<i>Tourism, urbanization and natural resources rents matter for environmental sustainability: The leading role of AI and ICT on sustainable development goals in the digital era</i> (Balsalobre-Lorente et al 2023)	• Tourism, • urbanization • environmental sustainability • sustainable development	Penelitian ini meneliti efek jangka panjang dari pendapatan per kapita, pariwisata, sewa sumber daya alam, urbanisasi, dan TIK terhadap kelestarian lingkungan di 36 ekonomi OECD dari tahun 2000 hingga 2018. Penelitian saat ini menggunakan Augmented Mean Group (AMG) dan GMM	Peneliti hanya meneliti dampak ekonomi pariwisata terhadap keberlanjutan lingkungan, sementara itu penelitian ini meneliti keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
32	<i>Religious Cultural Reputation Effects on Sustainable Tourism Destinations</i> (Wardani, 2020)	• Tourism Competitive Advantage, • Innovation Strategy, • Sustainable Quality Destination, • Knowledge Strategy, • Religious Reputation • Culture	untuk menganalisis hubungan antara eksplorasi pengetahuan, reputasi budaya untuk wisata religi, dan kualitas destinasi berkelanjutan	Peneliti terdahulu hanya mengkaji terkait kualitas SDM dan destinasi berkelanjutan, sementara itu penelitian ini meneliti hubungan antara daya tarik, isnfatraktur, keramah tamahan dan transportasi terhadap destinasi berkelanjutan
33	<i>The Importance and Impact of Cultural Events on Sustainable Development in Tourist Destinations.</i> (Zarotis, 2021)	• tourist destinations, • development • sustainability • cultural events.	Tujuan penelitian ini untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang pentingnya acara budaya pada pembangunan pariwisata berkelanjutan	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait acara budaya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, sementara itu penelitian ini meneliti aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
34	<i>Impact of Experiential Marketing on Tourists' Destination Loyalty for Sustainable Tourism (Evidence from Tourists' Cultural Destinations in Sri Lanka)</i> (Udurawana, 2022)	• experiential marketing, • tourists' satisfaction, • destination image, • destination loyalty, • sustainable tourism, • cultural destination	Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pemasaran destinasi wisata untuk meningkatkan loyalitas pelanggan pada pariwisata berkelanjutan.	Penelitian terdahulu hanya meneliti dampak pemasaran destinasi untuk meningkatkan loyalitas pengunjung pada pariwisata berkelanjutan, sementara penelitian meneliti dari aspek yang berbeda yaitu keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
35	<i>Socio-economic impacts of tourism development and their implications on local communities.</i> (SPenelitiurwani and Gnanapala, 2016)	• Community Participation, • Socio-economic • Impacts, • Sustainability • Tourism Development	tujuan dari penelitian ini adalah pertama; mengkaji dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal, kedua; untuk mengenali sikap dan persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di lingkungan mereka.	Peneliti terdahulu hanya meneliti dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi dan persepsi masyarakat lokal, sementara itu penelitian ini meneliti dari aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
36	<i>The Socio-Economic and Environmental Impact of Tourism Industry on People of Arba Minch and its Surroundings</i> (Wonbera, 2019)	• attraction, resources, • Tourism • development, • heritage • Socio-economic • destination	Tujuan utama dari makalah ini adalah mengevaluasi dan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata yang sangat besar di wilayah tersebut secara efektif dan menekankan prospek pengembangan pariwisata dan menunjukkan kemungkinan solusi terhadap masalah-masalah tersebut.	Penelitian terdahulu hanya meneliti terkait tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan sumberdaya pariwisata, sementara itu penelitian ini mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan
37	<i>Responsible tourism, destination sustainability and quality of life: a preliminary finding.</i> (Ahmad Puad et al 2020)	• Responsible tourism • Destination sustainability • Quality of life Local community • Socio-economic	Makalah ini menyajikan temuan awal tentang hubungan antara pariwisata yang bertanggung jawab dan kualitas hidup serta hubungan antara keberlanjutan destinasi dan kualitas hidup	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait hubungan kualitas hidup masyarakat dan destinasi berkelanjutan, sementara itu penelitian ini meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
38	<i>Sustainable intelligence, destination social responsibility, and pro-environmental behaviour of visitors: Evidence from an eco-tourism site</i> (C.-K. Lee et al 2021)	• Sustainable intelligence • Biospheric value • Destination social responsibility • Pro-environmental behaviour • Ecotourism	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan berkelanjutan, tanggung jawab sosial destinasi (DSR), nilai biosfer, dan pengalaman kunjungan terhadap perilaku pro-lingkungan di situs ekowisata Lahan Basah Upo, Korea Selatan. Studi ini juga membandingkan perilaku pro-lingkungan di dua segmen DSR (cluster DSR tinggi dan rendah).	Peneliti terdahulu memperkenalkan penggunaan teknologi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, termasuk pemanfaatan aplikasi mobile dan platform digital untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung dan keberlanjutan operasional. Sementara itu penelitian meneliti faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan.
39	<i>Systematic Literature Review Analysing Smart Tourism Destinations in Context of Sustainable Development: Current Applications and Future Directions.</i> (El Archi et al 2023)	• smart tourism destination; • smart city; • sustainable development; • systematic literature review (SLR); • research agenda • Destination social	Tinjauan literatur sistematis (SLR) ini bertujuan untuk menganalisis pencapaian masa lalu dan arah masa depan destinasi pariwisata cerdas dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Tinjauan tersebut menemukan bahwa SLR telah digunakan untuk mengkaji dampak destinasi wisata cerdas pada berbagai aspek pembangunan berkelanjutan, seperti aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.	Penelitian terdahulu mengkaji arah pengembangan wisata cerdas dimasa depan, sementara penelitian ini meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
40	<i>Travelers' responsible environmental behavior towards sustainable coastal tourism: An empirical investigation on social media user-generated content</i> (Sultan et al 2020)	• environmental attitude; • environmental concern; • sustainable coastal tourism; • social media; • Destination social • responsible environmental behavior; • user-generated content	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku lingkungan yang bertanggung jawab wisatawan terhadap wisata pesisir dalam paradigma konten buatan pengguna media sosial.	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait perilaku wisatawan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan , sementara itu penelitian ini meneliti terkait 4 aspek yaitu budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
41	<i>Factors influencing the willingness to pay for sustainable tourism: A case of mass tourism destinations.</i> (Lopez-Sanchez and Pulido-Fernández, 2017)	• Willingness to pay; • pro-sustainable tourists; • sustainable destinations; • sustainable intelligence; • Western Costa del So	Penelitian ini mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi kemauan wisatawan untuk membayar sebagai dukungan pariwisata berkelanjutan.	Penelitian terdahulu mengkaji faktor faktoryang mempengaruhi kemauan wisatawan untuk membayar pada pariwisata berkelanjutan, sementara itu penelitian ini mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
42	<i>Impact of responsible tourism on destination sustainability and quality of life of community in tourism destinations</i> (Mathew and Sreejesh, 2017)	• Tourism Responsible • tourism Sustainability • Quality of life • Destination management	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak dari persepsi pariwisata yang bertanggung jawab terhadap persepsi kualitas hidup masyarakat di daerah tujuan wisata dan untuk menganalisis peran mediasi dari keberlanjutan tujuan yang dirasakan.	Peneliti terdahulu hanya mengkaji terkait persepsi dampak yang dirasakan masyarakat dalam destinasi berkelanjutan, sementara peneliti mengkaji aspek kelembagaan, daya tarik, infrastruktur, transportasi dan keramah tamahan pada destinasi berkelanjutan..
43	<i>Sustainable intelligence, destination social responsibility, and pro-environmental behaviour of visitors: Evidence from an eco-tourism site</i> (C.-K. Lee et al 2021)	• green marketing, • green product, • Destination management • sustainable tourism	untuk melihat pengaruh green product terhadap sustainable tourism melalui green marketing di Garut, Jawa Barat, Indonesia.	Penelitian terdahulu hanya meneliti terkait pengaruh produk ramah lingkungan dan promosinya terhadap pariwisata berkelanjutan, sementara itu penelitian ini meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan.
44	<i>Local cultural conservation to support sustainable tourism in Kuta tourist area.</i> (Murni, N. S., Kanca, I. N., and Antara, D. M. S 2018)	• pelestarian budaya • dampak pariwisata • strategi dalam melestarikan budaya lokal	Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kuta dan mengetahui dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya lokal,serta mengetahui strategi dalam melestarikan budaya lokal untuk keberlangsungan pariwisata di kawasan wisata Kuta.	Penelitian terdahulu meneliti terkait bentuk bentuk pelestarian budaya, strategi pelestariannya dan dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya.
45	<i>Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2022 (iCAST-SS 2022)</i> (Bagaihing, Mantolas, Sanam, and Murni 2022)	• pelestarian budaya • perspektif pariwisata berkelanjutan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat pelestarian budaya tenun ikat untuk Generasi-I dalam perspektif pariwisata berkelanjutan dan upaya pelestarian budaya tenun ikat untuk Generasi-I.	Peneliti terdahulu hanya mengkaji terkait aspek budaya, sementara itu penelitian ini mengkaji aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
46	<i>The Contribution of Sustainable Tourism to Economic Growth and Employment in Pakistan. (Manzoor, Faiza; Wei, Longbao; Asif, Muhammad; Haq, Muhammad Zia ul; Rehman, Hafiz ur 2019)</i>	• sustainable tourism • economic growth; • employment; • gross domestic product;.	Studi ini menyelidiki dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja Pakistan.	Penelitian terdahulu hanya meneliti dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, sementara itu penelitian ini meneliti terkait aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
47	<i>A Structural Equation Model (SEM) for the socio-economic impacts of ecotourism development in Malaysia (Darda and Bhuiyan 2020)</i>	• persepsi masyarakat lokal • sosial ekonomi • pengembangan ekowisata	Penelitian ini menyelidiki persepsi masyarakat lokal dan mendapatkan dampak sosial ekonomi dari pengembangan ekowisata di Terengganu, Malaysia.	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait sosial ekonomi, sementara itu penelitian ini meneliti terkait aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
48	<i>The study of environmental carrying capacity for sustainable tourism in Telaga Warna Telaga Pengilon Nature Park, Dieng Plateau, Central Java. (Aryasa, A. M., Bambang, A. N., and Muhammad, F. 2017)</i>	• environmental carrying • sustainable tourism	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai daya dukung lingkungan Taman Wisata Alam Telaga Warna Telaga Pengilon sebagai kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata.	Penelitian terdahulu hanya meneliti dari aspek daya dukung lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan sementara itu penelitian ini meneliti aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
49	<i>Sustainable tourism in the context of environmental economics. (Ilić, I., and Kostić, Z. 2021)</i>	tourism economics, environmental sustainability, Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji interaksi antara pariwisata dan lingkungan dalam konteks pandemi.	Peneliti terdahulu mengkaji strategi pengembangan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di masa pandemi sementara itu penelitian ini mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
50	<i>Strategy development from triangulated viewpoints for a fast growing destination toward sustainable tourism development–A case of Phu Quoc Islands in Vietnam.</i> (Vu, H. M., and Ngo, V. M. 2020)	<i>Strategy development, Phu Quoc, Sustainable tourism development, Tourism development, Vietnam.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan strategi pengembangan pariwisata menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan.	Penelitian terdahulu mengkaji strategi pengembangan pariwisata menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan sementara itu penelitian ini mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan
51	<i>Strategy development from triangulated viewpoints for a fast growing destination toward sustainable tourism development–A case of Phu Quoc Islands in Vietnam.</i> (Ashraf, M. S., Hou, F., Kim, W. G., Ahmad, W., and Ashraf, R. U. 2020)	• destinations, • ecofriendly, • personal values, • sustainable, tourism, • visiting intention	bertujuan untuk mengembangkan model penelitian untuk aplikasi dalam pengaturan Cina.	Peneliti memfokuskan pada praktik pengelolaan limbah di lokasi wisata, mengevaluasi keefektifan strategi yang ada dan mengusulkan peningkatan.
52	<i>Development of intangible cultural heritage as a sustainable tourism resource: The intangible cultural heritage practitioners' perspectives</i> (S. Kim et al., 2021)	• Intangible • cultural heritage; • authenticity; • intangible cultural heritage • practitioners; • sustainable tourism; • heritage tourism	mengeksplorasi prioritas praktisi ICH dalam kaitannya dengan pengembangan ICH sebagai sumber daya pariwisata yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan Korea Selatan sebagai studi kasus	Hasilnya mengungkapkan bahwa dari perspektif praktisi ICH, keaslian adalah gagasan holistik yang mengintegrasikan adat istiadat yang ditransmisikan, makna yang diwarisi, dan identitas praktisi. Praktisi ICH setuju dengan potensi hubungan simbiosis positif antara transmisi ICH yang autentik dan promosi ICH sebagai sumber daya pariwisata. Untuk mencapai hubungan simbiosis yang positif, kesadaran penduduk setempat tentang ICH, pemberdayaan praktisi ICH, dan pengembangan paralel antara pengembangan pariwisata dan transmisi ICH diperlukan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
53	<i>From cultural tourism to social entrepreneurship: Role of social value creation for environmental sustainability.</i> (X. Li et al., 2022)	• cultural tourism, • social entrepreneurship, • social value creation, • environmental sustainability • cultural exchange	Penelitian ini meneliti peran pariwisata budaya dan kewirausahaan sosial terhadap penciptaan nilai sosial dan keberlanjutan lingkungan. Temuan menunjukkan hubungan yang signifikan antara pariwisata budaya, keberlanjutan lingkungan, dan penciptaan nilai sosial yang secara signifikan memprediksi keberlanjutan lingkungan.	Peneliti gterdahulu meneliti peran sosial budaya dan keberlanjutan lingkungan, sementara itu penelitian ini mengkaji determinan pariwisata berkelanjutan.
54	<i>Achieving cultural sustainability in museums: A step toward sustainable development.</i> (Pop et al., 2019)	• sustainability • museums; • heritage; • cultural sustainability • effectiveness; • environment; • attractivity	untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengembangkan beberapa model ekonometrika yang menjelaskan pengaruh paparan warisan; perilaku lingkungan; keterbukaan kepada publik; dan efektivitas serta kinerja dalam mengumpulkan, melestarikan, dan meneliti warisan budaya.	asilnya menunjukkan bahwa kemampuan museum untuk mencapai keberlanjutan budaya dipengaruhi oleh komponen kinerja sosial dan ekonomi mereka, sementara perilaku lingkungan terbukti tidak signifikan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
55	<i>Sustainability of heritage tourism: A structural perspective from cultural identity and consumption intention.</i> (Zhang et al., 2020)	• intangible cultural heritage tourism; • cultural identity; • consumption intention; • theory of planned behavior; • sustainable development	Penelitian ini memilih identitas budaya sebagai variabel antededen, dan menerapkan teori perilaku terencana untuk membangun mekanisme pengaruh identitas budaya terhadap niat konsumsi wisatawan dalam wisata warisan. Hasil studi menunjukkan bahwa identitas budaya memiliki efek positif pada niat konsumsi dalam kegiatan wisata warisan, yang menegaskan bahwa identitas budaya merupakan kekuatan pendorong yang efektif untuk mempromosikan niat konsumsi wisatawan. Sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki efek positif pada niat konsumsi. Studi ini melengkapi pengetahuan yang ada tentang niat konsumsi wisatawan di destinasi warisan budaya takbenda	Peneliti terdahulu mengkaji terkait identitas budaya sebagai variabel untuk meningkatkan konsumsi wisata. Sementara itu penelitian ini meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan
56	<i>Exploring local knowledge and socio-economic factors for touristic attractiveness and sustainability.</i> (De Lucia et al., 2020)	• local knowledge, • ordered logistic regression, • resident perception of tourism, • sustainable development, • text mining, • touristic attractiveness	Penelitian ini menyelidiki persepsi penduduk tentang pariwisata sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan dan mengeksplorasi alasan mengapa penduduk menganggap tempat tinggal mereka sendiri sebagai tujuan wisata yang menarik. Hasil utama mengungkapkan bahwa faktor sosial-ekonomi dan lingkungan secara positif memengaruhi persepsi penduduk tentang pariwisata sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan. Lebih jauh, dimensi spasial wilayah Puglia, yang dipersepsikan oleh pengetahuan lokal adat, merupakan elemen kunci untuk daya tarik wisata destinasinya.	Penelitian terdahulu mengkaji terkait persepsi penduduk sebagai faktor pendukung pariwisata berkelanjutan, sementara itu penelitian ini mengkaji terkait aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
57	<i>economic factors matter? A comprehensive evaluation of tourism eco-efficiency determinants in China based on the Geographical Detector Model.</i> (Guo et al., 2022)	• Tourism eco-efficiency • Super-SBM model • Geographical detector model • China	Penelitian ini mengidentifikasi determinan yang terkait dengan diferensiasi spasial eko-efisiensi pariwisata dengan menggunakan teknik geografis baru, yaitu Model Detektor Geografis. Hasilnya menunjukkan bahwa eko-efisiensi pariwisata menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan. Selain itu, efisiensi teknis murni mendorong pengembangan eko-efisiensi yang optimal.	Penelitian terdahulu mengkaji terkait determinan yang terkait dengan diferensiasi spasial eko-efisiensi pariwisata, sementara itu penelitian meneliti terkait determinan pariwisata berkelanjutan.
58	<i>Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability.</i> (Hariram et al., 2023)	• sustainalist; • sustainability • sustainable revolution; • SDG • quality of life • sustainalism	Makalah ini menggali konsep keberlanjutan yang beragam, yang mencakup evolusi, hukum, prinsip, serta berbagai domain dan tantangan yang terkait dengan pencapaiannya di dunia modern. Meskipun kapitalisme, sosialisme, dan komunisme telah digunakan sepanjang sejarah, kekuatan dan kelemahan mereka gagal mengatasi pembangunan berkelanjutan secara komprehensif.	Penelitian terdahulu menggali konsep keberlanjutan yang beragam sementara itu penelitian ini meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
59	<i>Surfing the waves: Environmental and socio-economic aspects of surf tourism and recreation.</i> (Román <i>et al.</i> , 2022)	• Cultural ecosystem services • Human well-being • Nature-based recreational activity • Surfing benefits • Surfing impacts • Sustainable management	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat dan dampak yang terkait dengan aktivitas wisata selancar, dan siapa subjek dan/atau objek utama yang terkena dampaknya. Tinjauan ini menunjukkan bahwa implikasi selancar tidak hanya terbatas pada pengguna langsung (yaitu peselancar) dan mempunyai konsekuensi dalam berbagai dimensi (lingkungan, sosial budaya dan ekonomi), yang melibatkan banyak pemangku kepentingan (misalnya ilmu pengetahuan, dan komunitas lokal).	Penelitian terdahulu meneliti aktivitas wisata selancar dan dampaknya terhadap komunitas lokal sementara itu penelitian ini meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan dengan memasukkan variabel keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.
60	<i>Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism.</i> (Baloch <i>et al.</i> , 2023)	• Tourism development and growth • Environmental sustainability and degradation • Natural environment • Ecosystem and biodiversity • Ecotourism framework	Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pengembangan pariwisata dan kesesuaian lingkungan untuk mengusulkan kerangka kerja bagi ekowisata berkelanjutan.	Penelitian terdahulu meneliti terkait hubungan pengembangan pariwisata dan kesesuaian lingkungan, sementara itu penelitian meneliti terkait faktor faktor yang mempengaruhi pariwisata kelanjutan dengan memasukkan variabel aspek budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
61	<i>Consumer behavior and environmental sustainability in tourism and hospitality: A review of theories, concepts, and latest research.</i> (Han, 2021)	• Environmentally-sustainable • consumer behavior; • tourism and hospitality; • key drivers of eco-friendly behaviors; • theories related to • environmentally-sustainable behaviors; • environmental sustainability	Penelitian meneliti terkait keberlanjutan lingkungan sebagai topik utama dalam industri pariwisata dan perhotelan kontemporer. Perilaku konsumen yang berkelanjutan secara lingkungan merupakan aspek penting dari perlindungan lingkungan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat.	Penelitian terdahulu hanya meneliti terkait aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan, sementara itu penelitian ini meneliti terkait aspek lingkungan, budaya , sosial ekonomi dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
62	<i>Sustainability of green tourism among international tourists and its influence on the achievement of green environment: Evidence from North Cyprus</i> (Ibnou-Laaroussi et al., 2020)	• sustainability; • green tourism; • environmental degradation; • theory of planned behavior; • SEM; • North Cyprus	Penelitian ini menyelidiki aspek perilaku wisatawan internasional terhadap keberlanjutan pariwisata hijau dengan menggunakan kerangka kerja yang diperluas dari teori perilaku terencana (TPB). Temuan studi kami menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap keberlanjutan pariwisata hijau dan masalah lingkungan mereka berdampak positif secara signifikan pada sikap mereka. Selain itu, hasil kami mengungkapkan bahwa norma subjektif berdampak negatif secara signifikan pada niat wisatawan untuk berpartisipasi dalam keberlanjutan pariwisata hijau, sementara sikap ditemukan berdampak positif secara signifikan pada niat wisatawan untuk berpartisipasi dalam keberlanjutan pariwisata hijau.	Penelitian terdahulu mengkaji perilaku wisatawan terhadap pariwisata berkelanjutan sementara itu penelitian ini meneliti terkait aspek keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan destinasi berkelanjutan
63	<i>Assessing the conjunction of environmental sustainability and tourism development along Chinese waterways</i> (Q. Li et al., 2024)	• Environmental assessment • Ecotourism • Tourism management • Visitor management • Natural environment • Ecosystem and biodiversity	Penelitian ini meneliti potensi dampak pengembangan pariwisata terhadap keberlanjutan lingkungan Sungai Yangtze dan anak-anak sungainya di Tiongkok. Temuan penelitian ini mengungkap korelasi positif yang dominan antara dukungan dan intervensi pemerintah dan keberlanjutan lingkungan, dengan manajemen pengunjung menunjukkan korelasi terkuat ($r = 0,66^{**}$).	Penelitian terdahulu hanya meneliti terkait kebijakan pemerintah dalam mendukung keberlanjutan lingkungan sementara itu penelitian ini meneliti pengaruh aspek keberlanjutan budaya, sosial budaya, lingkungan dan destinasi berkelanjutan.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
64	<i>Integrating cultural sustainability into tourism planning: A case study approach (Sabatini, M., 2019).</i>	• Independen: Cultural sustainability (keberlanjutan budaya) • Dependen: Tourism planning (perencanaan pariwisata) • Moderator: Community engagement (partisipasi masyarakat)	- Keberlanjutan budaya memainkan peran penting dalam perencanaan pariwisata jangka panjang. - Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata. - Integrasi aspek budaya dalam kebijakan pariwisata memperkuat daya tarik dan ketahanan ekonomi sektor pariwisata.	Sabatini (2019) hanya berfokus pada keberlanjutan budaya dalam perencanaan pariwisata, sementara penelitian ini mengintegrasikan aspek keberlanjutan sosial ekonomi, lingkungan, dan destinasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS yang memungkinkan analisis hubungan kausal yang lebih kompleks dibandingkan pendekatan studi kasus atau analisis faktor sederhana yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Konteks penelitian ini juga lebih spesifik, karena membahas pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung dengan pendekatan berbasis kabupaten/kota, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih operasional dan aplikatif.

No	Artikel	Variabel	Temuan Riset	Keaslian/Kebaharuan
65	<i>Sustainable tourism development: An analysis of key factors. Sustainability</i> Środa-Murawska, K., Kopycińska, D., & Golembki, G. (2021).	- Independen: Economic sustainability (keberlanjutan ekonomi), Environmental sustainability (keberlanjutan lingkungan), Social sustainability (keberlanjutan sosial) - Dependen: Sustainable tourism development (pengembangan pariwisata berkelanjutan)	- Faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial secara bersama-sama mempengaruhi keberlanjutan pariwisata. - Pengelolaan lingkungan yang baik meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat ekonomi lokal. - Keterlibatan komunitas dan kebijakan berbasis data menjadi kunci dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan.	Środa-Murawska <i>et al.</i> (2021) mengkaji faktor keberlanjutan secara umum, tetapi penelitian ini menambahkan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS yang memungkinkan analisis hubungan kausal yang lebih kompleks dibandingkan pendekatan studi kasus atau analisis faktor sederhana yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Konteks penelitian ini juga lebih spesifik, karena membahas pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung dengan pendekatan berbasis kabupaten/kota, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih operasional dan aplikatif.

Studi-studi sebelumnya menyoroti berbagai faktor keberlanjutan secara terpisah. Dewi *et al.* (2020) membahas aspek sosial-ekonomi, Pratiwi & Yulianti (2021) menelaah pengaruh budaya, sementara Creaco & Querini (2023) mengkaji aspek lingkungan. Namun, riset yang mengintegrasikan keempat aspek—budaya, sosial ekonomi, lingkungan, dan destinasi—khususnya dalam konteks Lampung, belum banyak dilakukan (Sugiyarto *et al.*, 2019; Umaryani *et al.*, 2025). Penelitian ini menawarkan pendekatan model integratif dengan destinasi berkelanjutan sebagai variabel mediasi.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di 7 Kabupaten di Provinsi Lampung dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi di Provinsi Lampung yaitu: 1) Kota Bandar Lampung, 2) Kabupaten Lampung Selatan, 3) Kabupaten Lampung Timur, 4) Kabupaten Lampung Barat, 5) Kabupaten Pesawaran, 6) Kabupaten Pesisir Barat, dan 7) Kabupaten Tanggamus sebagai objek dan target penyebaran kuesioner dalam penelitian ini. Waktu pengumpulan data dilaksanakan Bulan Oktober 2023 hingga Juni 2024.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan kausal dan *cross-sectional*. Pengujian hubungan mediasi dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan aplikasi SmartPLS 3.0 yang valid untuk model dengan variabel laten dan pengaruh tidak langsung (Hair *et al.*, 2021).

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dirancang secara terstruktur, sistematis, dan berbasis data empiris, sehingga memungkinkan pengujian hipotesis yang kuat dan replikasi penelitian yang lebih akurat (Asenahabi, 2019). Metode kausalitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan yang saling memengaruhi antara beberapa variabel utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *proportional sampling*, yang memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pariwisata, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat yang terlibat dalam sektor ini. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan

perhitungan lima kali jumlah parameter dalam model, sehingga diperoleh 450 responden dari tujuh kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Kline, 2015).

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh elemen yang memiliki karakteristik serupa dan menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian, karena dianggap sebagai semesta yang dapat digeneralisasi (Martino *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat lokal di Provinsi Lampung yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata.

Sampel penelitian merupakan subset dari populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Martino *et al.*, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling*, dengan mempertimbangkan keterwakilan dari tiga kelompok utama yang berperan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung. Penetapan proporsi responden dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif sangat penting untuk menjamin keterwakilan setiap kelompok stakeholder yang berkontribusi dalam sistem yang dikaji. Menurut Mitchell *et al.* (1997) dalam teori *Stakeholder Saliency*, setiap aktor memiliki peran dan tingkat kepentingan berbeda dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pemerintah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal merupakan tiga pilar utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan sektor ini (UNWTO, 2017).

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah atau Dinas Pariwisata

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata di 7 Kabupaten di Provinsi Lampung, berperan dalam penyusunan kebijakan, promosi destinasi, penyediaan infrastruktur, serta pemberian insentif kepada sektor pariwisata. Sampel dari kategori ini diberikan porsi 20% dalam penelitian ini, berdasarkan perannya sebagai *policy maker* dan fasilitator pembangunan

pariwisata. Pemerintah memiliki wewenang dalam perencanaan strategis, penyusunan regulasi, serta pengawasan terhadap implementasi kebijakan (Timothy, 1998). Meskipun jumlahnya sedikit, intensitas dan cakupan pengaruh pemerintah sangat luas, sehingga keterwakilan 20% dinilai proporsional dan relevan.

2. Pengusaha Pariwisata & Asosiasi Pariwisata

Pelaku bisnis pariwisata yang mencakup pengusaha hotel, restoran, agen perjalanan, operator tur, serta asosiasi pariwisata di Lampung dipilih sebagai sampel karena mereka memiliki peran penting dalam penyediaan fasilitas, transportasi, dan promosi wisata. Selain itu, asosiasi pariwisata bertindak sebagai wadah advokasi yang mendukung kepentingan anggotanya serta berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata. Sampel dari kategori ini terdiri dari 40% karena merupakan pelaku langsung yang mengoperasikan jasa pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, makanan, dan atraksi wisata. Menurut Dwyer *et al.* (2009), sektor swasta adalah motor penggerak utama dalam menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja di sektor pariwisata. Jumlah 40% mencerminkan kebutuhan untuk menggali secara lebih mendalam pandangan dan kontribusi mereka terhadap keberlanjutan industri.

3. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam sektor pariwisata, baik sebagai pemilik usaha, pemandu wisata, maupun dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan serta budaya lokal. Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dipilih sebagai sampel karena mereka memiliki peran langsung dalam keberhasilan industri pariwisata di Lampung. Sampel dari kategori ini sebesar 40%, diberi porsi yang sama dengan pengusaha karena peran mereka sebagai *host community*. Keberhasilan pariwisata berkelanjutan bergantung pada penerimaan sosial (*social license*) dari komunitas lokal dan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya dan lingkungan (Scheyvens, 1999; Tosun, 2000). Terlebih lagi, konsep *Community-Based Tourism* (CBT) menekankan

pentingnya partisipasi masyarakat dalam merancang, mengelola, dan memperoleh manfaat dari pariwisata.

Distribusi proporsional ini juga mengacu pada pendekatan *triple helix* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000), yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat (atau dalam konteks akademik, perguruan tinggi). Dengan mendistribusikan responden secara merata antara sektor bisnis dan masyarakat, serta tetap mempertahankan suara otoritas regulasi (pemerintah), penelitian ini mengakomodasi pandangan yang seimbang dari semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pariwisata.

Tiga kelompok ini merupakan pilar utama dalam pengembangan industri pariwisata di Provinsi Lampung, yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Lampung (lampungprov.go.id, 2022), Provinsi Lampung memiliki 350 objek wisata yang tersebar di 15 kabupaten/kota, sehingga pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai wilayah di provinsi tersebut.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, penelitian ini tidak memungkinkan untuk menggunakan seluruh populasi, sehingga diperlukan teknik penentuan jumlah sampel yang tepat.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pedoman dari Hair *et al.* dalam Awang *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM) sebaiknya tidak kurang dari 100 responden. Selain itu, jika menggunakan perbandingan lima kali jumlah parameter yang diestimasi dalam kuesioner penelitian, maka jumlah sampel yang disarankan adalah:

$$5 \times 90 \text{ (parameter item kuesioner)} = 450 \text{ (sampel penelitian)}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 450 responden, yang dipilih secara proporsional dari berbagai pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata di Provinsi Lampung.

3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportional sampling, yaitu teknik pemilihan sampel yang mempertimbangkan proporsi setiap kelompok dalam populasi sehingga dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara seimbang (Fleetwood, 2018). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan distribusi populasi secara proporsional berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Berdasarkan Tabel 6, jumlah kunjungan wisatawan dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah, berdasarkan total kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan tingkat kunjungan tertinggi hingga terendah dengan tujuan sebagai berikut:

Tabel 6 Ketentuan Perhitungan Jarak Interval

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	,9	26,7	26,7
	Sedang	4	,9	26,7	53,3
	Tinggi	7	1,6	46,7	100,0
	Total	15	3,3	100,0	
Missing	System	435	96,7		
Total		450	100,0		

Sumber: Data di Olah Spss (2024)

Alasan dilakukan pengkategorian Tinggi, Sedang dan Rendah dalam penelitian ini adalah karena:

1. Memudahkan analisis data – Pengelompokan data memungkinkan analisis yang lebih terstruktur dan efisien.
2. Memperjelas perbedaan antar kelompok – Kategorisasi membantu mengidentifikasi perbedaan tren kunjungan wisatawan.
3. Mempermudah interpretasi hasil – Klasifikasi ini membantu dalam memahami pola kunjungan wisatawan di setiap wilayah.

Berikut disajikan Tabel 7 Jumlah Obyek dan Kunjungan Wisatawan di 15 Kota dan Kabupaten se-Provinsi Lampung.

Tabel 7 Jumlah Obyek dan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten/Kota Se Provinsi Lampung

No	KABUPATEN/KOTA	Obyek Wisata	Wisnus	Wisman	Total Wisatawan	Kategori Jumlah Wisatawan
1	Kota Bandar Lampung	30	11.543.956	131.816	11.675.772	TINGGI
2	Kabupaten Tanggamus	78	7.146.086	85.468	7.231.554	TINGGI
3	Kabupaten Pesawaran	37	5.852.801	113.050	5.965.851	TINGGI
4	Kabupaten Lampung Selatan	77	5.002.193	93.575	5.095.768	TINGGI
5	Kabupaten Pesisir Barat	39	4.484.431	495.816	4.980.247	TINGGI
6	Kabupaten Lampung Timur	24	4.530.046	85.713	4.615.759	TINGGI
7	Kabupaten Lampung Barat	37	3.960.347	102.731	4.063.078	TINGGI
8	Kota Metro	8	3.038.160	35.815	3.073.975	SEDANG
9	Kabupaten Waykanan	28	2.876.181	4.220	2.880.401	SEDANG
10	Kabupaten Pringsewu	11	2.202.375	5.015	2.207.390	SEDANG
11	Kabupaten Tulang Bawang	12	1.619.147	11.508	1.630.655	SEDANG
12	Kabupaten Lampung Tengah	14	1.414.570	11.266	1.425.836	RENDAH
13	Kabupaten Lampung Utara	38	923.419	3.762	927.181	RENDAH
14	Kabupaten Tubaba	11	636.977	5.545	642.522	RENDAH
15	Kabupaten Mesuji	12	535.371	12	535.383	RENDAH

Sumber : Data Dinas Pariwisata Provinsi Lampung – Diolah.

Berdasarkan data dalam Tabel 7, penelitian ini hanya akan menggunakan 7 kabupaten/kota dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi sebagai lokasi distribusi kuesioner. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama:

- Merupakan destinasi wisata utama di Provinsi Lampung, sehingga lebih representatif dalam menggambarkan kondisi industri pariwisata.
- Efisiensi dalam pengumpulan data – Fokus pada wilayah dengan kunjungan tinggi memudahkan pengumpulan data dalam keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian.
- Tersedianya data yang lebih akurat, karena kabupaten/kota dengan jumlah kunjungan wisatawan tinggi cenderung memiliki sistem pencatatan data yang lebih baik.

Selain itu alasan pemilihan penyebaran kuesioner penelitian hanya di 7 (tujuh) Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung yang masuk dalam destinasi dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi adalah mengingat keterbatasan ketersediaan data, efisiensi waktu dan biaya penelitian, serta ke 7 (tujuh) Kabupaten dan Kota tersebut memiliki support penyediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Gambaran target Jumlah Responden disajikan pada Tabel 8 :

Tabel 8 Target Jumlah Responden

No	KABUPATEN/KOTA	(A) Kategori Jumlah Wisatawan	(B) Total Wisatawan 2014-2020	(C) Total Wisatawan Kabupaten/ Kota	(D) Total Presentase Jumlah kunjungan Wisatawan	(E) Jumlah Responden Kabupaten/ Kota
1	Kota Bandar Lampung	TINGGI	11.675.772	43.628.029	27%	120
2	Kabupaten Tanggamus	TINGGI	7.231.554	43.628.029	17%	75
3	Kabupaten Pesawaran	TINGGI	5.965.851	43.628.029	14%	62
4	Kabupaten Lampung Selatan	TINGGI	5.095.768	43.628.029	12%	53
5	Kabupaten Pesisir Barat	TINGGI	4.980.247	43.628.029	11%	51
6	Kabupaten Lampung Timur	TINGGI	4.615.759	43.628.029	10%	48
7	Kabupaten Lampung Barat	TINGGI	4.063.078	43.628.029	9%	42
TOTAL			43.628.029	43.628.029	100%	450 Responden

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 8, telah didapat jumlah responden dari masing-masing kabupaten atau kota di Provinsi Lampung, dengan demikian akan di hitung kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari perwakilan Pemerintah Provinsi, Dinas Pariwisata, pengusaha di lingkungan pariwisata dan anggota organisasi yang berkaitan dengan pariwisata di Provinsi Lampung yang melakukan aktivitasnya secara bersama-sama yang berkaitan dengan Pariwisata.

Jumlah minimum sampel dalam penelitian SEM-PLS ditentukan berdasarkan prinsip rule of thumb, yaitu sebanyak 10 kali jumlah indikator terbanyak pada satu konstruk laten, sebagaimana direkomendasikan oleh Hair *et al.* (2021). Sebagai ilustrasi, apabila terdapat 9 indikator pada konstruk dengan jumlah indikator terbesar, maka jumlah sampel minimal yang harus dikumpulkan adalah 90 responden. Selanjutnya, distribusi sampel antar kelompok responden ditetapkan menggunakan teknik proportional stratified sampling. Metode ini membagi responden ke dalam tiga kategori utama, yakni pemerintah sebesar 20%, sektor swasta 40%, dan masyarakat 40%, untuk menjamin keterwakilan seluruh stakeholder kunci dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pembagian proporsional tersebut selaras dengan panduan Fleetwood (2018), yang menekankan pentingnya proporsi adil antara otoritas, pelaku industri, dan komunitas lokal, sebagaimana dianut dalam Tourism Stakeholder Theory (Benur & Bramwell, 2015; Pulido-Fernández *et al.*, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui distribusi kuesioner, baik online maupun offline, kepada responden yang dipilih secara acak proporsional pada masing-masing strata, sehingga setiap kelompok stakeholder memperoleh bagian sampel sesuai proporsinya.

Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel dalam model penelitian. Instrumen kuesioner telah disusun dengan skala Likert 1–5 dan diadaptasi dari indikator yang valid secara teoritis (Wardani, 2020; Axelsson *et al.*, 2016; Yusoff *et al.*, 2021; Bartniczak & Raszkowski, 2018; Sudiarta & Suardana, 2016), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh responden.

Teknik pelaksanaan pengumpulan data yakni:

1. Metode: Kuesioner, disertai penjelasan lisan singkat oleh peneliti/enumerator untuk memastikan pemahaman responden.
2. Saluran: Distribusi dilakukan secara *offline* (tatap muka) dan *online* (menggunakan *Google Form*) untuk menjangkau responden yang berbeda lokasi.
3. Periode: Oktober 2023 – Juni 2024.
4. Subjek: Tiga kelompok stakeholder utama pariwisata Lampung, yaitu: Pemerintah Daerah/Dinas Pariwisata (20%), Pelaku Usaha/Asosiasi Pariwisata (40%), Masyarakat Lokal/Pokdarwis (40%).
5. Teknik Sampling: Proportional stratified random sampling, sehingga setiap kelompok stakeholder memperoleh porsi sampel sesuai proporsinya dalam populasi (total 450 responden di tujuh kabupaten/kota dengan kunjungan wisata tertinggi).

Keabsahan dan kesahihan data dijamin melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Uji Validitas & Reliabilitas
 - a. Uji validitas isi (*content validity*): dilakukan melalui *expert judgment* bersama komisi pembimbing dan pakar pariwisata berkelanjutan untuk memeriksa kesesuaian indikator dengan teori.
 - b. Uji coba (*pilot test*): dilakukan kepada 30 responden di luar sampel penelitian untuk memastikan kejelasan item pertanyaan.

- c. Uji validitas konstruk: menggunakan *outer model* di SmartPLS (nilai loading factor > 0,7 dan AVE > 0,5).
- d. Uji reliabilitas: diukur dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (nilai > 0,7).

2) Triangulasi Data

Meskipun data utama bersumber dari kuesioner, peneliti turut melakukan diskusi informal dan observasi lapangan singkat di beberapa destinasi unggulan untuk memahami konteks jawaban responden dan memperkuat interpretasi hasil.

3) Prosedur Etis

Responden diberi penjelasan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan jawaban, dan kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan yang dianggap sensitif (informed consent).

Dengan prosedur tersebut, data yang diperoleh dapat dipastikan valid, reliabel, dan representatif terhadap populasi stakeholder pariwisata Lampung.

Adapun gambaran sebaran responden sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 9 Jumlah dan Alokasi Responden pada Masing-Masing Wisata Unggulan di Provinsi Lampung

No	KABUPATEN/KOTA	Jumlah Responden Kabupaten/Kota	Masyarakat Lokal (Pokdarwis) 40%	Pengusaha (Asosiasi) 40%	Pemerintah Daerah (Dinas pariwisata) 20%
1	Kota Bandar Lampung	120	48	48	24
2	Kabupaten Tanggamus	75	30	30	15
3	Kabupaten Pesawaran	62	25	25	12
4	Kabupaten Lampung Selatan	53	21	21	11
5	Kabupaten Pesisir Barat	51	20	20	10
6	Kabupaten Lampung Timur	48	19	19	9
7	Kabupaten Lampung Barat	42	17	17	8
Jumlah			180	180	89
TOTAL			450 Responden		

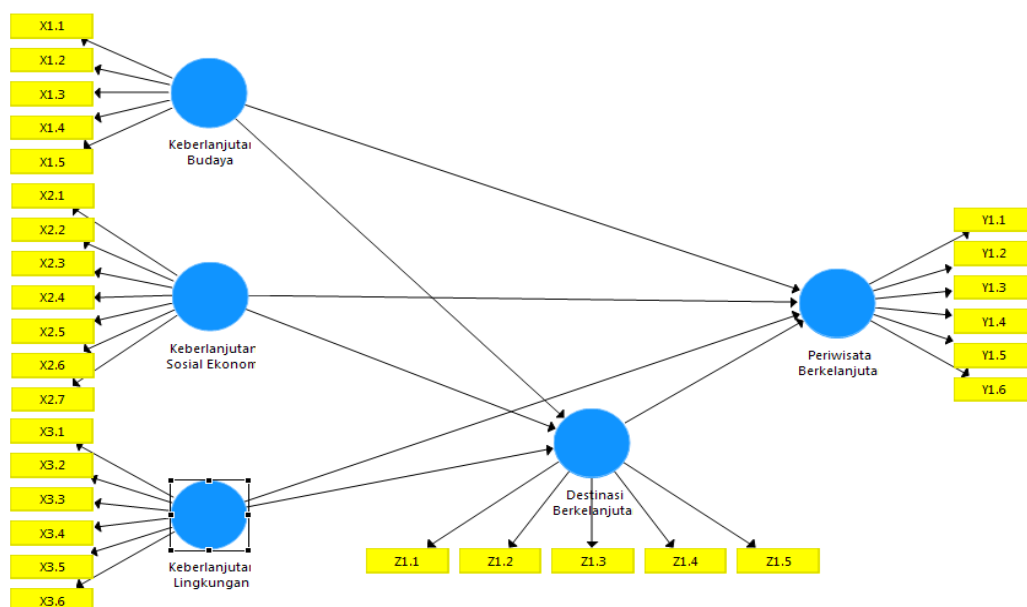
Sumber : Data diolah

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh representatif terhadap populasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terkait kondisi pariwisata di Provinsi Lampung.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yakni variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel seperti keberlanjutan budaya (X1), keberlanjutan sosial ekonomi (X2), keberlanjutan lingkungan (X3) sebagai variabel bebas. Sementara itu variabel pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Y). Sedangkan variabel mediasi dalam penelitian ini adalah destinasi berkelanjutan (Z) dengan kerangka model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 Model SmartPLS

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Keberlanjutan Budaya, Keberlanjutan Sosial Ekonomi dan Keberlanjutan Lingkungan terhadap Pariwisata Berkelanjutan dan Dimediasi oleh Destinasi Berkelanjutan di Provinsi Lampung. Penelitian ini mengacu pada definisi dan indikator variabel yang dipaparkan oleh para pakarnya.

Pengukuran Keberlanjutan Budaya mengacu pada penelitian yang dilakukan Axelsson *et al.*, (2016) yaitu melindungi warisan budaya, mengunjungi situs

budaya, vitalitas budaya, akses budaya dan perilaku. Variabel Keberlanjutan Sosial Ekonomi penulis menggunakan hasil riset Yusoff *et al.*, (2021) antara lain melindungi manfaat ekonomi lokal, kesejahteraan dan dampak sosial, kesejahteraan ekonomi, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, kualitas penduduk, partisipasi masyarakat dan keadilan sosial. Sedangkan untuk variabel keberlanjutan lingkungan penulis menggunakan pendapat Bartniczak and Raszkowski (2018); Qudrat-Ullah and Nevo (2021) yaitu konservasi warisan alam, pengelolaan sumber daya, pengelolaan limbah dan emisi, ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam pengukuran pariwisata berkelanjutan menggunakan pandangan Wardani, (2020) antara lain Struktur dan kerangka pengelolaan, Keterlibatan pemangku kepentingan, Mengelola tekanan dan perubahan, Prinsip sistem, Asas kecukupan, dan Prinsip efisiensi. Pengukuran Variabel Pengelolaan destinasi dilakukan berdasarkan pendapat Sudiarta and Suardana (2016) yaitu daya tarik, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan keramahtamahan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

3.3.2.1 Keberlanjutan Budaya

Keberlanjutan budaya sangat terkait dengan interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya, serta melibatkan sumber daya budaya dan komunitas lokal sebagai tuan rumah (Solís-Radilla *et al* 2019). Namun, aktivitas pariwisata yang berlebihan dapat berpotensi merusak lingkungan sosial dan kebudayaan, bahkan menyebabkan hilangnya identitas budaya. Budaya memiliki peran penting dalam menentukan daya tarik destinasi wisata dan menjadi dasar permintaan dari wisatawan (Hanafiah and Zulkifly, 2019; Kamel, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dimensi pengukuran untuk variabel keberlanjutan budaya terdiri dari 5 item, yaitu: 1) Melindungi warisan budaya (diadopsi dari Wang *et al.*, 2013), 2) Mengunjungi situs budaya (diadopsi dari Lew, 2014), 3) Vitalitas budaya (diadopsi dari Oklevik *et al.*, 2019), 4) Akses budaya (diadopsi dari Sudiarta & Suardana, 2016), dan 5) Perilaku (diadopsi dari Pee & Kankanhalli, 2016). Setiap item indikator diukur menggunakan skala Likert 1-5 untuk mencerminkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

3.3.2.2 Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dalam pengembangan pariwisata memiliki hubungan erat dengan aspek kelayakan bisnis dan penciptaan lapangan kerja. Butler, (1999), menyatakan bahwa pariwisata yang berkelanjutan hanya dapat terwujud jika bisnis pariwisata dapat dijalankan secara komersial. Untuk mencapai keselarasan antara keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pariwisata, diperlukan optimalisasi pengorbanan dan pertukaran yang adil demi mencapai tujuan bersama (Moeller *et al* 2011). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dimensi pengukuran untuk variabel keberlanjutan sosial ekonomi terdiri dari 7 item, yaitu: 1) Melindungi manfaat ekonomi lokal (diadopsi dari Wang *et al.*, 2013), 2) Kesejahteraan dan dampak sosial (diadopsi dari Lew, 2014), 3) Kesejahteraan ekonomi (diadopsi dari Oklevik *et al.*, 2019), 4) Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (diadopsi dari Sudiarta & Suardana, 2016), 5) Kualitas penduduk (diadopsi dari Pee & Kankanhalli, 2016), 6) Partisipasi masyarakat (diadopsi dari Wang *et al.*, 2013), dan 7) Keadilan sosial (diadopsi dari Oklevik *et al.*, 2019). Setiap item indikator diukur menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengevaluasi tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

3.3.2.3 Keberlanjutan Lingkungan

Perhatian terhadap lingkungan dalam konteks aktivitas pariwisata merupakan hal yang penting untuk ditingkatkan. Pariwisata yang tidak terkendali, terutama di daerah yang rentan, memiliki potensi besar untuk menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti tekanan terhadap sumber daya air, produksi CO₂, dan perubahan bentang alam serta keanekaragaman hayati (Gössling and Peeters, 2015; Lenzen *et al* 2018). Isu-isu seperti kualitas air dan pengelolaan limbah menjadi fokus utama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan air dalam layanan pariwisata menjadi perhatian global sebagai indikator penting dalam keberlanjutan pariwisata (Gössling *et al* 2012; Hadjikakou *et al* 2013). Pengelolaan limbah padat juga menjadi isu krusial dalam dimensi keberlanjutan lingkungan, baik dalam skala industri pariwisata maupun

perhotelan (Pirani and Arafat, 2014; Radwan *et al* 2012). Keberlanjutan lingkungan terkait erat dengan pengelolaan sumber daya alam destinasi dan kemampuan regenerasinya (Solís-Radilla *et al* 2019). Berdasarkan penelitian yang ada, dimensi pengukuran untuk variabel keberlanjutan lingkungan terdiri dari 6 item, yaitu: 1) Konservasi warisan alam (diadopsi dari Wang *et al.*, 2013), 2) Pengelolaan sumber daya (diadopsi dari Lew, 2014), 3) Pengelolaan limbah dan emisi (diadopsi dari Oklevik *et al.*, 2019), 4) Ekonomi (diadopsi dari Sudiarta & Suardana, 2016), 5) Lingkungan (diadopsi dari Pee & Kankanhalli, 2016), dan 6) Sosial (diadopsi dari Lew, 2014). Setiap item dalam indikator ini diukur menggunakan skala Likert 1- 5 untuk mengevaluasi persepsi responden terhadap aspek-aspek keberlanjutan lingkungan yang telah disebutkan.

3.3.2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan aspek-aspek penting, termasuk sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan. Perhatian yang semakin meningkat terhadap pariwisata berkelanjutan telah mendorong pengembangan indikator pariwisata berkelanjutan untuk terus berlanjut (Tanguay *et al.*, 2013). Dimensi yang diukur untuk variabel pariwisata berkelanjutan diadopsi atau diambil sebagai proksi dari beberapa penelitian: 1) Struktur dan kerangka pengelolaan (diadopsi dari Wang *et al.*, 2013), 2) Keterlibatan pemangku kepentingan (diadopsi dari Lew, 2014), 3) Mengelola tekanan dan perubahan (diadopsi dari Oklevik *et al.*, 2019), 4) Prinsip sistem (diadopsi dari Sudiarta and Suardana, 2016), 5) Asas kecukupan (diadopsi dari Pee and Kankanhalli, 2016), dan 6) Prinsip efisiensi (diadopsi dari Sudiarta and Suardana, 2016). Setiap dimensi ini diukur menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengevaluasi persepsi responden terhadap aspek-aspek pariwisata berkelanjutan yang telah disebutkan.

3.3.2.5 Pengelolaan Destinasi Pariwisata

Pengelolaan destinasi pariwisata membutuhkan data yang kuat sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan indikator dalam perencanaan pengelolaan pariwisata menjadi krusial. Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) memperhatikan pentingnya indikator dalam memberikan informasi tentang isu-isu yang relevan, membantu evaluasi pariwisata, dan memberikan dasar untuk penilaian perencanaan dan kebijakan. Keberhasilan pengelolaan destinasi pariwisata secara berkelanjutan sangat bergantung pada pengelolaan yang berkelanjutan dari aspek lingkungan, budaya, dan sosial ekonomi. Perubahan iklim dan implikasinya menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan destinasi di masa depan. Untuk mengatasi hal ini, destinasi perlu mengadopsi strategi mitigasi dan adaptasi (Atzori *et al.*, 2018). Perubahan iklim telah menjadi fokus penting (Scott, 2011), sementara isu ketahanan juga semakin menarik perhatian belakangan ini, mempengaruhi arah keberlanjutan destinasi (Becken, 2013). Perkembangan teknologi, sementara memberikan peluang untuk pengembangan pariwisata, juga membawa tantangan baru dalam pengelolaan destinasi (Wang *et al.*, 2013). Selain itu, manajemen kinerja dan pengawasan organisasi semakin menjadi sorotan dalam konteks pengelolaan destinasi yang berkelanjutan (Oklevik *et al.*, 2019).

Pertumbuhan eksponensial pariwisata berpotensi menyebabkan dampak bencana alam dan manusia yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan pengelolaan destinasi dan menjaga ekosistemnya (Lew, 2014). Selain memperhatikan produksi dan penyebaran pengetahuan, pengelolaan destinasi pariwisata harus mempertimbangkan peran masing-masing indikator dalam pembuatan kebijakan pariwisata (Pee and Kankanhalli, 2016). Dimensi yang diukur untuk variabel destinasi berkelanjutan diambil dari penelitian Sudiarta dan Suardana (2016) dan terdiri dari 5 item tolok ukur destinasi berkelanjutan, yaitu: 1) Daya Tarik, 2) Fasilitas, 3) Infrastruktur, 4) Transportasi, dan 5) Keramahtamahan. Setiap item indikator diukur dengan skala Likert 1-5.

Untuk lebih jelasnya, kisi-kisi instrument variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini.

Tabel 10 Identifikasi dan Uraian Butir-Butir Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
Pariwisata Berkelanjutan (Y)	Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang mencakup pengalaman wisata yang lengkap, termasuk kepedulian terhadap masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan serta perhatian untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan memenuhi kebutuhan masyarakat tuan rumah (Seabra and Bhatt, 2022).	Struktur dan kerangka pengelolaan (Wang <i>et al.</i> , 2014)	1. Struktur pengelolaan yang efektif 2. Kebijakan organisasi yang efektif 3. Terdapat kejelasan tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak 4. Terdapat kejelasan tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak	Likert 1 sampai 5 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 2 = Tidak Setuju (TS) 3 = Agak Tidak Setuju (ATS) 4 = Setuju (S) 5 = Sangat Setuju (SS)
		Keterlibatan pemangku kepentingan (Lew, 2014)	5. Kebijakan pemerintah yang menjamin keberlanjutan pariwisata 6. Partisipasi pemangku kepentingan	
		Mengelola tekanan dan perubahan	7. Pemahaman terkait pariwisata	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
		(Oklevik <i>et al.</i> , 2020)	berkelanjutan 8. Ketahanan dalam industri pariwisata	
		Prinsip sistem (Sudiarta & Suardana, 2016)	9. Koordinasi antar stakeholder terkait 10. Kolaborasi antar stakeholder terkait 11. Penerapan teknologi untuk efisiensi 12. Penerapan teknologi untuk keberlanjutan 13. Inovasi untuk efisiensi 14. Inovasi untuk keberlanjutan	
		Asas kecukupan (Pee & Kankanhalli, 2016)	15. Pemanfaatan SDA dan Budaya secara berkelanjutan 16. Kesadaran untuk mengurangi dampak negatif pariwisata	
		Prinsip efisiensi (Sudiarta & Suardana,	17. Pemanfaatan sumber daya alam	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
		2016)	secara efisien 18. Kesadaran pemanfaatan energi terbarukan 19. Kesadaran hemat energi	
Keberlanjutan Budaya (XI)	Zhang (2016) menjelaskan bahwa keberlanjutan budaya adalah ide untuk melindungi dan mempertahankan warisan budaya dunia. Ini tentang memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati pengalaman dan tradisi budaya yang sama seperti yang kita nikmati hari ini.	Melindungi warisan budaya (Wang <i>et al.</i> , 2014)	1. Pemerintah dan komunitas terlibat dalam perlindungan warisan budaya 2. Komunitas aktif mengawasi permasalahan budaya 3. Komunitas aktif melaporkan permasalahan budaya	Likert 1 sampai 5 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 2 = Tidak Setuju (TS) 3 = Agak Tidak Setuju (ATS) 4 = Setuju (S) 5 = Sangat Setuju (SS)
		Mengunjungi situs budaya (Lew, 2014)	4. Memberikan pengalaman bagi wisatawan 5. Edukasi budaya memberikan pemahaman	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
			budaya bagi wisatawan 6. Informasi budaya meningkatkan pemahaman wisatawan	
		Vitalitas budaya (Oklevik <i>et al.</i> , 2020)	7. Pelestarian budaya meningkatkan daya tarik wisata 8. Promosi budaya meningkatkan daya tarik wisata 9. Kearifan lokal harus dilestarikan 10. Kearifan lokal harus dipromosikan	
		Akses budaya (Sudiarta & Suardana, 2016)	11. Akses budaya akan meningkatkan pemahaman wisatawan 12. Akses budaya akan	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
			meningkatkan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya	
			13. Kesadaran promosi budaya memperkaya pengalaman budaya wisatawan	
			14. kesadaran promosi budaya berdampak positif terhadap pelestarian budaya	
		Perilaku (Pee & Kankanhalli, 2016)	15. Kesadaran perilaku dalam menjaga keberlanjutan pariwisata.	
			16. Edukasi perilaku yang berkelanjutan harus ditingkatkan	
Keberlanjutan Sosial Ekonomi	Ruggeri and Samoggia (2018) <i>Socio-economic</i>	Melindungi ekonomi lokal	1. Pelestarian budaya	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
(X2)	sustainability adalah pembangunan ekonomi yang mengedepankan kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat dalam aspek sosial dan ekonomi.	(Wang <i>et al.</i> , 2014)	memberikan dampak ekonomi 2. Kebijakan pelestarian budaya dalam perencanaan pembangunan	Likert 1 sampai 5 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 2 = Tidak Setuju (TS) 3 = Agak Tidak Setuju (ATS) 4 = Setuju (S) 5 = Sangat Setuju (SS)
		Kesejahteraan dan dampak sosial (Lew, 2014)	3. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama 4. Peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal merupakan tujuan pariwisata berkelanjutan	
		Kesejahteraan ekonomi (Oklevik <i>et al.</i> , 2020)	5. Pemberdayaan ekonomi lokal berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata 6. Pemberdayaan UMKM berkontribusi pada	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
			keberlanjutan pariwisata 7. Kesejahteraan lokal adalah tujuan utama pariwisata berkelanjutan	
		Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Sudiarta & Suardana, 2016)	8. Pengelolaan sumberdaya alam harus meningkatkan kesejahteraan 9. Pengelolaan lingkungan meningkatkan ekonomi	
		Kualitas penduduk (Pee & Kankanhalli, 2016)	10. Peningkatan kualitas penduduk berdampak positif pada keberlanjutan pariwisata 11. Pariwisata berkelanjutan akan meningkatkan kesempatan bagi penduduk	
		Partisipasi masyarakat (Wang <i>et al.</i> , 2014)	12. Partisipasi masyarakat	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
			akan menciptakan peluang ekonomi 13. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan mendukung pariwisata berkelanjutan/	
		Keadilan sosial (Oklevik <i>et al.</i> , 2020)	14. Pemerataan manfaat untuk semua masyarakat 15. Pengurangan ketimpangan sosial ekonomi	
Keberlanjutan Lingkungan (X3)	Keberlanjutan lingkungan dapat diartikan sebagai sistem berkelanjutan secara lingkungan yang harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan (Gonzalez-	Konservasi warisan alam (Wang <i>et al.</i> , 2014)	1. Konversi perlindungan alam 2. Masyarakat berpartisipasi aktif	Likert 1 sampai 5 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 2 = Tidak Setuju (TS) 3 = Agak Tidak Setuju (ATS)
		Pengelolaan sumber daya (Lew, 2014)	3. Pengelolaan sumber daya alam yang baik 4. Program adopsi praktik	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
	Garcia <i>et al.</i> , 2018).		teknologi terbaru	4 = Setuju (S) 5 = Sangat Setuju (SS)
		Pengelolaan limbah dan emisi Oklevik <i>et al.</i> , 2019	5. Melakukan upaya pengelolaan limbah 6. Dukungan dan partisipasi masyarakat	
		Ekonomi (Sudiarta & Suardana, 2016)	7. Memperkuat sektor ekonomi lokal 8. Mengoptimalkan manfaat ekonomi	
		Lingkungan (Pee & Kankanhalli, 2016)	9. Tanggung jawab menjaga keberlanjutan lingkungan 10. Memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan wisata 11. Memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan lokal	
		Budaya organisasi (Wang <i>et al.</i> , 2014)	12. Berkomitmen kuat untuk	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
			membangun budaya organisasi 13. Berkomitmen mengutamakan pelestarian lingkungan	
		Sosial (Lew, 2014)	14. Meningkatkan kesadaran wisatawan tentang dampak sosial dan budaya 15. Menciptakan dampak jangka panjang bagi masyarakat lokal 16. Menciptakan dampak jangka panjang bagi pengelola destinasi	
Destinasi Pariwisata (Z)	Destinasi wisata berkelanjutan adalah destinasi wisata yang dikelola dengan memperhatikan	Daya Tarik (Wang <i>et al.</i> , 2014)	1. Meningkatkan identitas destinasi wisata 2. Memperkuat daya saing	Likert 1 sampai 5 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 2 = Tidak Setuju (TS) 3 = Agak Tidak Setuju (ATS) 4 = Setuju (S)

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
	dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, menangani kebutuhan pengunjung (wisatawan), industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah (Ma, <i>et.al.</i> , 2021).		objek wisata 3. Pengembangan menciptakan dampak positif 4. Pemeliharaan menciptakan dampak positif	5 = Sangat Setuju (SS)
		Fasilitas (Lew, 2014)	5. Memperhatikan aksesibilitas bagi wisatawan 6. mempertimbangkan kepentingan lokal	
		Infrastruktur Oklevik <i>et al.</i> , 2019	7. Membangun infrastruktur yang berkelanjutan, energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan untuk menjaga lingkungan	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
			8. Membangun infrastruktur yang berkelanjutan, energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan ntuk menjaga daya tarik wisata 9. Membangun infrastruktur ramah budaya dan lokal menjaga keunikan 10. Membangun infrastruktur ramah budaya dan lokal menjaga identitas	
		Transportasi (Sudiarta & Suardana, 2016)	11. Mengembangkan transportasi yang ramah lingkungan 12. Berdampak positif terhadap pariwisata berkelanjutan	

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Kisi-kisi Kuesioner	Skala Pengukuran
		Keramahtamahan (Pee & Kankanhalli, 2016)	13. Ramah terhadap pengunjung menciptakan hubungan positif 14. Keramahan tamahan yang autentik meningkatkan pengalaman positif 15. Keramahan autentik meningkatkan minat pengunjung	

Dimensi dan indikator keberlanjutan budaya, sosial ekonomi, lingkungan, serta destinasi berkelanjutan dapat dipaparkan dalam bentuk himpunan atau listing terstruktur—misal, dalam tabel atau diagram Venn/diagram himpunan—untuk memudahkan pembaca mengidentifikasi keterkaitan dan irisan antar pilar TBL dan konsep destinasi. Penyajian ini mengikuti *best practice* pengelompokan SDG dan indikator TBL (Elkington & Rowlands, 1999).

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses memecah suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang paling relevan, melakukan perbandingan antar bagian, serta menghubungkannya dengan keseluruhan konteks. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang diajukan. Analisis dilakukan dengan pendekatan SEM (SmartPLS 3.0) yang mampu menguji hubungan langsung, tidak langsung, dan peran mediasi antar variabel (Hair *et al.*, 2021). Pengujian dilakukan melalui uji *outer model*, *inner model*, serta *bootstrapping* untuk validitas dan signifikansi jalur. Menurut para ahli, metode analisis *structural equation modeling* (SEM) dapat dibagi menjadi dua metode: SEM berbasis varians (CBSEM) dan SEM berbasis varians atau *partial least squares* (PLS). Metode ukuran sampel kecil adalah metode penyelidikan yang kuat yang tidak bergantung pada banyak asumsi.

Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang bersifat bebas distribusi, artinya tidak mengharuskan data berada dalam bentuk tertentu seperti nominal, ordinal, interval, ataupun proporsional. PLS menerapkan teknik bootstrap atau metode pengacakan ganda (*dual random*), sehingga tidak tergantung pada asumsi *goodness of fit* seperti pada pendekatan statistik parametrik lainnya. Salah satu keunggulan PLS adalah fleksibilitasnya terhadap ukuran sampel, di mana metode ini tetap dapat digunakan meskipun jumlah sampel dalam penelitian relatif kecil. Karena bersifat non-parametrik, PLS juga tidak memerlukan data dengan distribusi normal, menjadikannya cocok untuk berbagai jenis penelitian yang memiliki keterbatasan dalam jumlah dan bentuk data.

Tujuan utama penggunaan metode *Partial Least Square* (PLS) adalah untuk melakukan prediksi, khususnya dalam memperkirakan hubungan antar blok konstruksi model. Pendekatan ini juga membantu peneliti memperoleh nilai dari variabel laten yang menjadi fokus prediksi. Variabel laten sendiri merupakan hasil kombinasi linier dari sejumlah indikator. Estimasi bobot digunakan untuk menghasilkan skor komponen dari variabel laten, yang dihitung berdasarkan pengaruh faktor internal (dalam bentuk model struktural yang menghubungkan antar variabel) serta faktor eksternal, seperti interaksi antara pihak-pihak yang terlibat (contohnya penyiar dan produser).

Dengan pendekatan ini, variabilitas sisa dari variabel dependen baik yang bersifat laten maupun dalam bentuk *dummy* dapat ditekan seminimal mungkin. Estimasi parameter dalam PLS dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: pertama, estimasi bobot yang digunakan untuk menghitung skor variabel laten; kedua, estimasi jalur yang merepresentasikan hubungan antar variabel dan antara variabel dengan indikatornya (*loading*); dan ketiga, estimasi parameter tetap (*konstanta regresi*) yang berkaitan dengan rata-rata serta kondisi dari variabel laten. Untuk mendapatkan ketiga jenis estimasi tersebut, metode PLS dijalankan melalui proses iteratif yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

1. Menentukan estimasi bobot (*weight estimate*)
2. Menghitung estimasi untuk model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*), serta
3. menghitung estimasi nilai rata-rata dan titik lokasi (konstanta).

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam pendekatan PLS melibatkan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.4.1 Analisa outer model

Analisis pola eksternal dilakukan untuk memastikan bahwa ukuran yang digunakan dapat digunakan sebagai ukuran (*valid dan reliabel*). Dalam analisis model ini, ia dengan jelas menunjukkan hubungan antara variabel laten dan indeksinya. Analisis pola eksternal dapat dilihat dari beberapa indikator:

1. Validitas konvergen diukur dari seberapa tinggi korelasi antara skor tiap item dengan skor konstruksinya. Ini biasanya dilihat dari faktor muatan

(*loading factor*), di mana nilai muatan di atas 0,70 menunjukkan korelasi yang baik antara indikator reflektif dan konstruknya. Muatan antara 0,50–0,60 masih dapat diterima sebagai cukup memadai.

2. Validitas diskriminan menilai sejauh mana setiap indikator lebih kuat berhubungan dengan konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Salah satu caranya adalah membandingkan cross-loading: setiap item sebaiknya memiliki korelasi lebih tinggi dengan konstruk asalnya daripada dengan konstruk lain. Alternatif lain adalah membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* ($\sqrt{AVE}$) konstruk dengan korelasi antar konstruk.
3. *Composite reliability* mengevaluasi konsistensi internal konstruk dengan menggabungkan bobot indikatornya (*latent variable coefficients*). Dua metrik yang sering dipakai adalah konsistensi internal dan *Cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* atau *Cronbach's alpha* di atas 0,70 menandakan reliabilitas konstruk yang tinggi.
4. *Cronbach's alpha* berfungsi sebagai penguat hasil *composite reliability*. Suatu konstruk dianggap reliabel apabila *Cronbach's alpha*-nya melebihi 0,70.

Pengujian yang telah dilakukan sebelumnya merupakan bagian dari evaluasi outer model yang ditujukan untuk indikator reflektif. Sementara itu, untuk indikator formatif, pendekatannya berbeda dan memerlukan jenis pengujian tersendiri, yakni:

1. Signifikansi Bobot (*Significance of Weights*), Setiap bobot indikator formatif diuji signifikansinya hanya bobot yang signifikan yang dianggap valid.
2. *Multikolinearitas*, Pengujian multikolinearitas (*collinearity*) antar indikator formatif dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Indikator diyakini mengalami *multikolinearitas* jika VIF-nya berada dalam rentang 5–10.

3.4.2 Analisa Inner Model

Analisis pola internal, yang juga dikenal sebagai hubungan internal, pemodelan struktural, atau teori yang mendasarinya, digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel laten berdasarkan teori yang menjadi dasar penelitian. Evaluasi terhadap model struktural ini dapat dilakukan melalui beberapa pengujian, antara lain uji nilai *R-squared* untuk mengukur kekuatan hubungan ketergantungan, uji *Q-squared Stone-Geisser* untuk menilai relevansi prediktif, serta *uji-t* untuk mengetahui signifikansi jalur dan koefisien parameter dalam model struktural. Dalam pendekatan *Partial Least Squares* (PLS), proses evaluasi model struktural diawali dengan menganalisis nilai *R-squared* dari masing-masing variabel laten dependen, yang interpretasinya serupa dengan analisis regresi linier. Perubahan nilai *R-squared* dapat dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana variabel laten independen berpengaruh terhadap variabel laten dependen, terutama jika hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Selain nilai *R-squared*, model PLS juga dianalisis berdasarkan nilai *Q-squared* untuk mengukur goodness of fit atau tingkat kemampuan prediktif model terhadap data observasi. Jika nilai *Q-squared* lebih besar dari nol, maka model dinyatakan memiliki kemampuan prediktif yang baik. Sebaliknya, apabila nilai *Q-squared* kurang dari nol, hal ini menunjukkan bahwa model tidak memiliki kecocokan prediktif yang memadai.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai *t*-statistik dan *p-value* (nilai probabilitas). Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), ambang batas kritis untuk *t*-statistik ditetapkan pada angka 1,96. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai *t*-statistik melebihi 1,96. Dalam pendekatan berbasis *p-value*, hipotesis alternatif diterima apabila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

3.4.5 Langkah-langkah *Partial Least Square* (PLS)

Mengacu pada teknik analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah-langkah dalam analisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) menurut (Ghozali and Ratmono, 2017), adalah sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*inner model*)

Langkah awal dalam proses ini adalah merumuskan model hubungan antar konstruk laten, yang mencerminkan struktur teoritis dari hubungan antar variabel dalam penelitian.

2. Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Pada tahap ini, peneliti menetapkan dan menentukan jenis hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, apakah bersifat reflektif (indikator mencerminkan konstruk) atau formatif (indikator membentuk konstruk).

3. Membuat Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Penyusunan diagram jalur bertujuan untuk memberikan gambaran visual atas hubungan antara indikator dengan konstruknya serta antar konstruk itu sendiri, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami struktur model secara keseluruhan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan SmartPLS, diperoleh kesimpulan sebagai berikut yang sekaligus menjawab seluruh rumusan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian:

1. Keberlanjutan budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan.
2. Keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan.
3. Keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan.
4. Destinasi berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan.
5. Keberlanjutan budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap destinasi berkelanjutan.
6. Keberlanjutan sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap destinasi berkelanjutan.
7. Keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap destinasi berkelanjutan.
8. Destinasi berkelanjutan tidak memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya terhadap pariwisata berkelanjutan.
9. Destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan sosial ekonomi terhadap pariwisata berkelanjutan.
10. Destinasi berkelanjutan memediasi hubungan antara keberlanjutan lingkungan terhadap pariwisata berkelanjutan.
11. Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data bahwa keberlanjutan budaya terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pariwisata

berkelanjutan maupun terhadap destinasi berkelanjutan serta tidak dimediasi oleh destinasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek budaya, meskipun penting secara normatif terbukti belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sroda - Murawska *et al.* (2021) di Polandia bahwa keberlanjutan budaya tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap pariwisata berkelanjutan terutama jika tidak ada strategi konkret dalam integrasi budaya dalam pengembangan destinasi.

12. Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data bahwa keberlanjutan sosial ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui mediasi destinasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat, inklusivitas sosial, dan manfaat ekonomi yang merata menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Gunter (2017) di 7 negara di Amerika Tengah dan Karibia bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pendapatan riil per kapita.
13. Secara keseluruhan berdasarkan analisis data bahwa keberlanjutan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menegaskan bahwa upaya menjaga kelestarian alam, ekosistem, dan kualitas lingkungan destinasi wisata merupakan syarat utama bagi keberlangsungan pariwisata berkelanjutan. Destinasi berkelanjutan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan serta berperan sebagai variabel mediasi pada hubungan keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dengan pariwisata berkelanjutan. Namun, destinasi berkelanjutan tidak memediasi hubungan antara keberlanjutan budaya dengan pariwisata berkelanjutan.
14. Determinan utama pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung adalah keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan baik secara langsung maupun melalui penguatan destinasi berkelanjutan, sedangkan

keberlanjutan budaya terbukti masih belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam konteks penelitian ini. karena belum adanya integrasi budaya pada pengembangan destinasi berkelanjutan

5.2 Saran

Dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Provinsi Lampung maka diperlukan sinergitas kolaborasi dari seluruh aktor kolaborasi pentahelix (Pemerintah, Swasta, Masyarakat Akademisi dan Media) melalui penguatan peran masing masing aktor sebagai berikut :

1. Pemerintah Sebagai Regulator dan Fasilitator

- a. Menyusun dan implementasikan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Berbasis kewilayahan dan menerapkan prinsip berkelanjutan dengan fokus pada aspek budaya, sosial ekonomi dan lingkungan.
- b. Mengintegrasikan indikator SDGs ke dalam kebijakan pengembangan pariwisata daerah, terutama tujuan terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (tujuan nomor 9), pembangunan pemukiman berkelanjutan tujuan nomor 12), konsumsi dan produksi berkelanjutan (tujuan nomor 13), penanganan perubahan iklim (tujuan nomor 14) dan kelestarian ekosistem lautan dan daratan (tujuan nomor 15 & 16).
- c. Penguatan kapasitas aparatur dan masyarakat lokal secara berkelanjutan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada aspek budaya, sosial ekonomi dan lingkungan.
- d. Memperkuat regulasi dan pengawasan dalam pembatasan kapasitas kunjungan (*carrying capacity*), standar bangunan ramah lingkungan, serta pelarangan praktik yang merusak ekosistem.
- e. Meningkatkan infrastruktur hijau: akses jalan, transportasi berbasis energi terbarukan, fasilitas sanitasi dan pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular.
- f. Memberikan Insentif dan pembiayaan untuk UMKM pariwisata dan destinasi yang menjalankan praktik berkelanjutan.

- g. Mengembangkan model desa wisata berkelanjutan sebagai desa percontohan yang dapat direplikasi di daerah lain.
- h. Gerakan Kampanye Budaya Lokal hadir sebagai upaya strategis untuk menghidupkan kembali semangat kebanggaan terhadap budaya daerah untuk memperkenalkan berbagai potensi budaya lokal seperti seni tari, musik, kuliner, kerajinan, atau tradisi adat kepada masyarakat luas melalui berbagai media baik online maupun offline.

2. Swasta Sebagai Motor Penggerak Inovasi dan Teknologi

- a. Menerapkan standar green business seperti pengelolaan energi dan air efisien, zero waste, pengurangan plastik sekali pakai.
- b. Melakukan investasi pada peningkatan kualitas layanan dan digitalisasi layanan.
- c. Mengembangkan produk wisata inovatif berbasis budaya dan alam, dengan melibatkan komunitas lokal.
- d. Menyalurkan dana CSR untuk kegiatan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, edukasi pariwisata berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- e. Melibatkan UMKM lokal dalam rantai pasok pariwisata melalui penyediaan produk dan jasa pariwisata.
- f. Memberikan edukasi kepada wisatawan melalui kampanye dan signage tentang pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.
- g. Mengimplementasikan konsep *circular economy* dalam operasional bisnis, seperti pengelolaan limbah, daur ulang, dan efisiensi energi.
- h. Berpartisipasi aktif dalam memberikan pelatihan dan pendampingan serta akses pasar bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas produk/jasa wisata dan memperoleh manfaat ekonomi langsung.

3. Masyarakat Sebagai Subyek dan Penerima Manfaat

- a. Membentuk dan memperkuat kelembagaan pengelola pariwisata sebagai wadah bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya masing masing.
- b. Aktif terlibat dalam Community-Based Tourism (CBT): pengelolaan homestay, wisata edukasi, pemandu lokal, produk umkm.
- c. Melestarikan dan mempromosikan budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata dengan menjadikan tradisi dan adat istiadat sebagai **atraksi** wisata otentik melalui pertunjukan seni, kuliner khas, ritual budaya yang akan memberikan pengalaman unik bagi wisatawan.
- d. Berpartisipasi dalam program konservasi lingkungan: penghijauan, pengelolaan sampah terpadu, restorasi ekosistem.
- e. Mengembangkan usaha mikro berbasis wisata, seperti homestay, pengembangan kuliner lokal, kerajinan, dan jasa transportasi desa.
- f. Mengadopsi sistem koperasi merah putih berbasis wisata untuk meningkatkan kegotongroyongan dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.
- g. Menjadi duta pariwisata lokal yang berperan dalam memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan. dan mengenalkan nilai nilai keberlanjutan.
- h. Berpartisipasi aktif dalam forum perencanaan pariwisata daerah sehingga aspirasi masyarakat dapat menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

4. Akademisi Sebagai Penghasil Ilmu Pengetahuan

- a. Melakukan riset lanjutan tentang budaya untuk memahami lebih lanjut faktor penghambat kontribusi budaya terhadap pariwisata berkelanjutan di Lampung.

- b. Melakukan riset terapan untuk inovasi model pengelolaan destinasi berkelanjutan dalam mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan sesuai karakteristik wilayah.
- c. Mengembangkan model smart tourism berbasis digitalisasi (big data, aplikasi wisata, IoT) untuk mendukung efisiensi dan keberlanjutan destinasi.
- d. Menjadi mitra pemerintah dan masyarakat dalam penguatan kapasitas aparatur dan masyarakat terutama dalam pengembangan budaya, pengelolaan destinasi, konservasi lingkungan dan kewirausahaan pariwisata.
- e. Bersama pemerintah merancang dan mengembangkan kurikulum pariwisata berkelanjutan
- f. Mendorong program KKN tematik pariwisata berkelanjutan pada daerah-daerah wisata potensial di masing-masing Kabupaten agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan
- g. Mengembangkan pusat studi pariwisata berkelanjutan di Lampung sebagai pusat informasi, data, dan inovasi guna mendukung pemerintah dalam menyusun kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan.
- h. Memberikan literasi bagi pemerintah swasta dan masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

5. Media Sebagai Agen Edukasi, Promosi dan Kontrol Sosial

- a. Membangun narasi positif dan edukatif tentang pariwisata berkelanjutan melalui TV, media cetak, dan platform digital.
- b. Mendukung promosi branding destinasi wisata Lampung sebagai *eco-cultural destination* berdaya saing nasional dan global.
- c. Menyebarkan informasi tentang isu kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata untuk meningkatkan kesadaran publik serta menyebarluaskan informasi praktik terbaik (*best practices*) dalam

pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk menjadi model percontohan bagi daerah lain.

- d. Mendukung gerakan wisata ramah lingkungan (zero waste tourism, green tourism) melalui kampanye media.
- e. Mendorong literasi wisatawan dan masyarakat mengenai responsible tourism (wisata bertanggung jawab), terutama terkait kebersihan, konservasi, dan etika berwisata.
- f. Mengangkat dan mempromosikan Warisan Budaya Lampung melalui pembuatan konten kreatif yang menarik wisatawan lokal dan mancanegara.
- g. Menangkal isu negatif dan stigma yang melekat pada Lampung melalui pemberitaan yang faktual, objektif, dan konstruktif.
- h. Menjadi jembatan komunikasi penghubung antara pemerintah swasta akademisi dan masyarakat.

5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang penting untuk diakui dan dijadikan pertimbangan dalam studi mendatang. Pertama, analisis terhadap keberlanjutan budaya dalam penelitian ini mungkin tidak mencakup seluruh aspek penting yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan, menandakan bahwa beberapa dimensi vital mungkin belum terungkap sepenuhnya.
2. Walaupun menggunakan metode kuantitatif dengan software SmartPLS, penelitian ini memiliki batasan dalam menggambarkan kompleksitas dan nuansa interaksi sosial ekonomi serta lingkungan yang berdampak pada pariwisata berkelanjutan.
3. Selanjutnya, generalisasi hasil penelitian terbatas oleh penggunaan sampel dari Provinsi Lampung, sehingga hasilnya mungkin tidak langsung berlaku untuk wilayah atau konteks lain dengan karakteristik yang berbeda. Ini menunjukkan kebutuhan untuk studi lebih lanjut yang melibatkan variasi geografis yang lebih luas agar dapat memvalidasi dan memperkaya temuan ini.

4. Desain penelitian ini tidak memungkinkan penentuan hubungan sebab akibat yang jelas antara variabel yang diteliti karena menggunakan desain cross-sectional yang hanya menangkap momen waktu tertentu tanpa menyelidiki perubahan seiring waktu.
5. Terakhir, penelitian ini belum mengintegrasikan beberapa variabel potensial seperti pengaruh teknologi, kebijakan pemerintah, dan faktor global yang juga berpengaruh terhadap pariwisata berkelanjutan. Keterbatasan ini memberikan peluang bagi penelitian masa depan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh serta mengidentifikasi strategi efektif untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Wang, D., Su, Z., & Ziapour, A. (2021). The role of social media in the advent of covid-19 pandemic: Crisis management, mental health challenges and implications. *Risk Management and Healthcare Policy*. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S284313>
- Abbas, J., Zhang, Q., Hussain, I., Akram, S., Afaq, A., & Shad, M. A. (2020). Sustainable innovation in small medium enterprises: The impact of knowledge management on organizational innovation through a mediation analysis by using SEM approach. *Sustainability*, 12(6), 2407.
- Acton, R., Salter, P., Lenoy, M., & Stevenson, R. (2017). Conversations on cultural sustainability: Stimuli for embedding Indigenous knowledges and ways of being into curriculum. *Higher Education Research & Developmen*, 36(7), 1311–132.
- Aghaei, H., Naderibeni, N., & Karimi, A. (2021). Designing a tourism business model on block chain platform. *Tourism Management Perspectives*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100845>
- Agung, A. A. P., Tamba, I. M., & Brata, I. B. (2020). *Building a Governance System for Tourist Destination Based on Desa Adat (Study on Pandawa Beach Tourist Destination in the Village of Kutuh, South Kuta, Bali)*. 13–18. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200410.003>
- Agustine, A. D. (2020). *Designing Necklace Using Ampera Bridge As Pendant Motif Design For Souvenir Of Tourism*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-32-9107-2_3
- Ahmad Puad, M. S., Muaz, A., & Aikal Liyani, M. R. (2020). Responsible tourism, destination sustainability and quality of life: A preliminary finding. *Humanity & Social Sciences Journal*, 15(1), 18–23.
- Akadiri, S. Saint, Alola, A. A., & Akadiri, A. C. (2019). The role of globalization, real income, tourism in environmental sustainability target. Evidence from Turkey. *Science of the Total Environment*. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.06.139>
- Alastair M. Morrison. (2013). Destination management and destination marketing: The platform for excellence in tourism destinations . *Tourism Tribune*.
- Alhaddi, H. (2015). Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. *Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.11114/bms.v1i2.752>
- Ali, F., Ryu, K., & Hussain, K. (2016). Influence of Experiences on Memories, Satisfaction and Behavioral Intentions: A Study of Creative Tourism.

Journal of Travel and Tourism Marketing.
<https://doi.org/10.1080/10548408.2015.1038418>

- Ali, Y., Younus, A., Khan, A. U., & Pervez, H. (2020). Impact of Lean, Six Sigma and environmental sustainability on the performance of SMEs. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 2294–2318. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-11-2019-0528>
- Aliffianto, A. Y., & Andrianto, N. (2022). Sustainable tourism development from the perspective of digital communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 110–125.
- Alisa, F., & Ridho, Z. (2020). Sustainable Cultural Tourism Development: A Strategic For Revenue Generation in Local Communities. *Journal of Economic and Tropical Life Science*, 4(2). <https://doi.org/10.21428/e61c265e.f512dbd8>
- Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The relationship of religiosity and marital satisfaction: The role of religious commitment and practices on marital satisfaction among Pakistani respondents. *Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.3390/bs9030030>
- Amerta, I. M. S., Sara, I. M., & Bagiada, K. (2018). Sustainable tourism development. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(2), 248–254.
- Amoiradis, C., Velissariou, E., & Stankova, M. (2021). Tourism as a socio-cultural phenomenon: A critical analysis. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(2). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3819816
- Antara, M., & Sumarniasih, M. S. (2017). Role of Tourism in Economy of Bali and Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 5(2). <https://doi.org/10.15640/jthm.v5n2a4>
- Arumugam, A., Nakkeeran, S., & Subramaniam, R. (2023). Exploring the Factors Influencing Heritage Tourism Development: A Model Development. *Sustainability*, 15(15), 11986.
- Asenahabi, B. M. (2019). *Basics of Research Design: A Guide to selecting appropriate research design*. 6(5).
- Aseres, S. A., & Sira, R. K. (2020). Estimating visitors' willingness to pay for a conservation fund: Sustainable financing approach in protected areas in Ethiopia. *Heliyon*, 6(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04500>
- Awang, Z., Afthanorhan, A., & Mamat, M. (2016). The Likert scale analysis using parametric based Structural Equation Modeling (SEM). *Computational Methods in Social Sciences*, 4(1), 13.
- Axelsson, R., Angelstam, P., Degerman, E., Teitelbaum, S., Andersson, K., Elbakidze, M., & Drotz, M. K. (2016). Social and cultural sustainability: Criteria, indicators, verifier variables for measurement and maps for visualization to support planning. *Ambio*, 42(2), 215–228.

- Aydın, B., & Alvarez, M. D. (2020). Understanding the tourists' perspective of sustainability in cultural tourist destinations. *Sustainability*, 12(21), 8846.
- Azam, M., Alam, M. M., & Haroon Hafeez, M. (2018). Effect of tourism on environmental pollution: Further evidence from Malaysia, Singapore and Thailand. *Journal of Cleaner Production*, 190. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.168>
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Balsalobre-Lorente, D., Abbas, J., He, C., Pilař, L., & Shah, S. A. R. (2023). Tourism, urbanization and natural resources rents matter for environmental sustainability: The leading role of AI and ICT on sustainable development goals in the digital era. *Resources Policy*, 82, 103445.
- Bartniczak, B., & Raszkowski, A. (2018). (2018). Sustainable development in African countries: An indicator-based approach and recommendations for the future. *Sustainability*, 11(1), 22.
- Barusman, M. Y. S., Putra, A. R., Miniawati, T., & Putri, A. P. R. (2020). Sustainable Tourism with Community Based Tourism in Lampung. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1955–1963.
- Basiago, A. D. (1998). Economic, social, and environmental sustainability in development theory and urban planning practice. *Environmentalist*, 19(1), 145–161.
- Begum, S., Ashfaq, M., Xia, E., & Awan, U. (2022). Does green transformational leadership lead to green innovation? The role of green thinking and creative process engagement. *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.2911>
- Bender, O., & Haller, A. (2017). The cultural embeddedness of population mobility in the Alps: Consequences for sustainable development. *Norsk Geografisk Tidsskrift - Norwegian Journal of Geography*, 71(3), 132–145. <https://doi.org/10.1080/00291951.2017.1317661>
- Bhuiyan, M. A., Zhang, Q., Xuan, W., Rahman, M. K., & Khare, V. (2023). Does good governance promote sustainable tourism? A systematic review of PESTEL analysis. *SN Business & Economics*, 3(1), 33.
- Bielański, M., Korbiel, K., Taczanowska, K., Pardo-Ibañez, A., & González, L. M. (2022). How tourism research integrates environmental issues? A keyword network analysis. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100503>
- Bingöl, S. (2022). From escape to seeking: Understanding drug tourists. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 20(4), 583–599. <https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1960853>

- Birkeland, I. (2018). Cultural sustainability: Industrialism, placelessness and the re-animation of place. *Ethics Place and Environment (Ethics, Place & Environment (Merged with Philosophy and Geography)*, 11(3), 283–297.
- BPS Prov.Lampung. (2023). *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/17/386/1/kondisi-jalan.html>
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: Looking back and moving forward. In *Journal of Sustainable Tourism* (Vol. 25, Issue 1, pp. 1–9). Taylor & Francis.
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/09669589309450696>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2016). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
- Brown, S., & Vacca, F. (2022). Cultural sustainability in fashion: Reflections on craft and sustainable development models. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 18(1), 590–600. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2100102>
- Buckley, R. (2012). Sustainability Reporting and Certification in Tourism. *Tourism Recreation Research*. <https://doi.org/10.1080/02508281.2012.11081692>
- Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C.-S. (2016). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction. *J. Clean. Prod.*, 111(1), 285–294.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Cheng, T.-M., Wu, H. C., Wang, J. T.-M., & Wu, M.-R. (2019). Community Participation as a mediating factor on residents' attitudes towards sustainable tourism development and their personal environmentally responsible behaviour. *Current Issues in Tourism*, 22(14), 1764–1782.
- Chi, N. T. K. (2021). Understanding the effects of eco-label, eco-brand, and social media on green consumption intention in ecotourism destinations. *Journal of Cleaner Production*, 321, 128995.
- Creaco, S., & Querini, G. (2023). *The role of tourism in sustainable economic development*.
- Croes, R., Ridderstaat, J., Bąk, M., & Zientara, P. (2021). Tourism specialization, economic growth, human development and transition economies: The case of Poland. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104181>
- Dai, F., Wang, D., & Kirillova, K. (2022). (2022). Travel inspiration in tourist decision making. *Tourism Management, Homepage*, 90, 104484.

- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability (Switzerland)*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- De Lucia, C., Pazienza, P., Balena, P., & Caporale, D. (2020). Exploring local knowledge and socio-economic factors for touristic attractiveness and sustainability. *International Journal of Tourism Research*, 22(1), 81–99. <https://doi.org/10.1002/jtr.2320>
- de Oliveira, A. C. R., Santos, G. E. de O., & Santos Lobo, H. A. (2021). Environmental Attitudes and Tourist Satisfaction in Overloaded Natural Protected Areas. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/0047287520957419>
- De Souza Bispo, M. (2016). Tourism as practice. *Annals of Tourism Research*, 61, 170–179. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.10.009>
- Deery, M., Jago, L., & Fredline, L. (2012). Rethinking social impacts of tourism research: A new research agenda. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.01.026>
- Dewi, S. P., Ristianti, N. S., & Kurniati, R. (2020). The Economic Sustainability Model of Community Based Tourism in Batik Kampong Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409(1), 012023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012023>
- Dhir, A., Malodia, S., Awan, U., Sakashita, M., & Kaur, P. (2021). Extended valence theory perspective on consumers’ e-waste recycling intentions in Japan. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127443>
- Dogru, T., Suess, C., & Sirakaya-Turk, E. (2021). Why Do Some Countries Prosper More in Tourism than Others? Global Competitiveness of Tourism Development. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 45(1). <https://doi.org/10.1177/1096348020911706>
- Ducros, H. B. (2017). Confronting sustainable development in two rural heritage valorization models. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1206552>
- Durbarry, R. (2004). Tourism and economic growth: The case of Mauritius. *Tourism Economics*. <https://doi.org/10.5367/0000000042430962>
- Dwyer, L., Cvelbar, L. K., Mihalič, T., & Koman, M. (2009). Social dimensions of tourism competitiveness: International comparison by importance and implications. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 26(3), 285–306. <https://doi.org/10.1080/10548400902976401>
- Eddyono, F., Darusman, D., Sumarwan, U., & Sunarminto, T. (2021). *Tourism competitiveness on the utilization zone of National Park in Indonesia* (Tourism competitiveness on the utilization zone of National Park in Indonesia). *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(2), 145–164. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss2pp145-164>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–

- government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- El Archi, Y., Benbba, B., Nizamatdinova, Z., Issakov, Y., Vargáné, G. I., & Dávid, L. D. (2023). Systematic Literature Review Analysing Smart Tourism Destinations in Context of Sustainable Development: Current Applications and Future Directions. *Sustainability*, 15(6), 5086.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Elshaer, I., Moustafa, M., Sobaih, A. E., Aliedan, M., & Azazz, A. M. (2021). The impact of women's empowerment on sustainable tourism development: Mediating role of tourism involvement. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100815.
- Eom, T., Han, H., & Song, H. J. (2020). Discovering the perceived attributes of CBT destination travelers in South Korea: A mixed method approach. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104013>
- Eser, S., Dalgin, T., & Çeken, H. (2013). Culture Tourism as a Sustainable Tourism Type: The Ephesus Example. *Social Sciences*, 79(1), 17–22. <https://doi.org/10.5755/j01.ss.79.1.4071>
- Ferrer-Roca, N., Weston, R., Guia, J., Mihalic, T., Blasco, D., Prats, L., Lawler, M., & Jarratt, D. (2020). Back to the future: Challenges of European tourism of tomorrow. *Journal of Tourism Futures*, 7(2). <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2019-0114>
- Fleetwood, D. M. (2018). Border traps and bias-temperature instabilities in MOS devices. *Microelectronics Reliability*, 80, 266–277.
- Flórez, M. F., Linares, J. F., Carrillo, E., Mendes, F. M., & de Sousa, B. (2022). Proposal for a framework to develop sustainable tourism on the Santurbán Moor, Colombia, as an alternative source of income between environmental sustainability and mining. *Sustainability*, 14(14), 8728.
- Fong, S. F., & Lo, M. C. (2015). Community involvement and sustainable rural tourism development: Perspectives from the local communities. *European Journal of Tourism Research*, 11. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v11i.198>
- Garay, L., Font, X., & Pereira-Moliner, J. (2017). Understanding sustainability behaviour: The relationship between information acquisition, proactivity and performance. *Tourism Management*, 60(6), 418–429. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.017>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan eviuew 10*.
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłuzewska, A. (2020). Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism. *Tourism*, 68(4). <https://doi.org/10.37741/T.68.4.4>
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłuzewska, A. (2020). Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism. *Tourism*, 68(4), 415–433. <https://doi.org/10.37741/t.68.4.4>

- González-Mantilla, P. G., Gallagher, A. J., León, C. J., & Vianna, G. M. S. (2022). Economic impact and conservation potential of shark-diving tourism in the Azores Islands. *Marine Policy*, 135. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104869>
- Gonzalez-Garcia, S., Manteiga, R., Moreira, M. T., & Feijoo, G. (2018). Assessing the sustainability of Spanish cities considering environmental and socio-economic indicators. *Journal of Cleaner Production*, 178, 599–610. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.01.056>
- Gössling, S., & Peeters, P. (2015). Assessing tourism's global environmental impact 1900–2050. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5). <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1008500>
- Gössling, S., Peeters, P., Ceron, J.-P., Dubois, G., Patterson, T., & Richardson, R. B. (2005). The eco-efficiency of tourism. *Ecological Economics*, 54(4), 417–434. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2004.10.006>
- Gössling, S., Peeters, P., Hall, C. M., Ceron, J. P., Dubois, G., Lehmann, L. V., & Scott, D. (2012). Tourism and water use: Supply, demand, and security. An international review. In *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.03.015>
- Grilli, G., Tyllianakis, E., Luisetti, T., Ferrini, S., & Turner, R. K. (2021). Prospective tourist preferences for sustainable tourism development in Small Island Developing States. *Tourism Management*, 82, 104178.
- Gunter, U. (2017). International ecotourism and economic development in Central America and the Caribbean. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 43–60. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1173043>
- Guo, L., Li, P., Zhang, J., Xiao, X., & Peng, H. (2022). Do socio-economic factors matter? A comprehensive evaluation of tourism eco-efficiency determinants in China based on the Geographical Detector Model. *Journal of Environmental Management*, 320, 115812.
- Gupta, A. K., & Gupta, N. (2020). Effect of corporate environmental sustainability on dimensions of firm performance – Towards sustainable development: Evidence from India. *Journal of Cleaner Production*, 253(3), 119948. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119948>
- Gupta, M. R., & Dutta, P. B. (2018). Tourism development, environmental pollution and economic growth: A theoretical analysis. *Journal of International Trade and Economic Development*, 27(2). <https://doi.org/10.1080/09638199.2017.1346139>
- Gursoy, D., Chi, C. G., & Dyer, P. (2010). Locals' attitudes toward mass and alternative tourism: The case of Sunshine Coast, Australia. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/0047287509346853>
- Hadjikakou, M., Chenoweth, J., & Miller, G. (2013). Estimating the direct and indirect water use of tourism in the eastern Mediterranean. *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2012.11.002>

- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1987). *Multivariate data analysis with readings*. New York: *McMillan*.
- Hall, C. M. (2006). 12 Tourism, biodiversity and global environmental change. *Tourism and Global Environmental Change*, 211.
- Hall, C. M. (2015). On the mobility of tourism mobilities. In *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.971719>
- Hall, C. M. (2021). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. In *Activating Critical Thinking to Advance the Sustainable Development Goals in Tourism Systems* (pp. 198–214). Routledge.
- Hall, C. M., & Gössling, S. (2019). Tourism and fishing. In *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism* (Vol. 21, Issue 4, pp. 361–373). Taylor & Francis.
- Hallak, R., Assaker, G., & El-Haddad, R. (2018). Re-examining the relationships among perceived quality, value, satisfaction, and destination loyalty: A higher-order structural model. *Journal of Vacation Marketing*. <https://doi.org/10.1177/1356766717690572>
- Hamadneh, J., & Esztergár-Kiss, D. (2021). Potential Travel Time Reduction with Autonomous Vehicles for Different Types of Travellers. *Promet - Traffic&Transportation*, 33(1), 61–76. <https://doi.org/10.7307/ptt.v33i1.3585>
- Han, H. (2021). Consumer behavior and environmental sustainability in tourism and hospitality: A review of theories, concepts, and latest research. *Sustainable Consumer Behaviour and the Environment*, 1–22.
- Hanafiah, M. H., & Zulkifly, M. I. (2019). Tourism destination competitiveness and tourism performance: A secondary data approach. *Competitiveness Review*. <https://doi.org/10.1108/CR-07-2018-0045>
- Handayani, R. D., Wilujeng, I., & Prasetyo, Z. K. (2018). Elaborating Indigenous Knowledge in the Science Curriculum for the Cultural Sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(2), 74–88. <https://doi.org/10.2478/jtes-2018-0016>
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682.
- He, M., Liu, B., & Li, Y. (2023). Tourist Inspiration: How the Wellness Tourism Experience Inspires Tourist Engagement. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 47(7), 1115–1135. <https://doi.org/10.1177/10963480211026376>
- Hidalgo-Giralt, C., Palacios-García, A., Barrado-Timón, D., & Rodríguez-Esteban, J. A. (2021). Sustainability | Free Full-Text | Urban Industrial Tourism: Cultural Sustainability as a Tool for Confronting Overtourism—Cases of Madrid, Brussels, and Copenhagen. *Sustainability*, 13(9), 4694.

- Higgins-Desbiolles, F. (2010). The Elusiveness of Sustainability in Tourism: The Culture-Ideology of Consumerism and its Implications. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1057/thr.2009.31>
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). The “war over tourism”: Challenges to sustainable tourism in the tourism academy after COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 551–569.
- Höck, A., Klein, C., Landau, A., & Zwergel, B. (2020). The effect of environmental sustainability on credit risk. *Journal of Asset Management*, 21(2), 85–93. <https://doi.org/10.1057/s41260-020-00155-4>
- Hsu, P. h. (2019). Economic impact of wetland ecotourism: An empirical study of Taiwan’s Cigu Lagoon area. *Tourism Management Perspectives*, 29, 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.10.003>
- Huang, B. X., Chiou, S. C., & Li, W. Y. (2019). Study on courtyard residence and cultural sustainability: Reading Chinese traditional Siheyuan through Space Syntax. *Sustainability*, 11(6), 1582.
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2021). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI LAMPUNG SELATAN. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.24698>
- Hysa, B., Zdonek, I., & Karasek, A. (2022). Social Media in Sustainable Tourism Recovery. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020760>
- Ianioglo, A., & Rissanen, M. (2020). Global trends and tourism development in peripheral areas. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 20(5). <https://doi.org/10.1080/15022250.2020.1848620>
- Ibnou-Laaroussi, S., Rjoub, H., & Wong, W.-K. (2020). Sustainability of green tourism among international tourists and its influence on the achievement of green environment: Evidence from North Cyprus. *Sustainability*, 12(14), 5698.
- Ighalo, J., & Adeniyi, A. (2020). A perspective on environmental sustainability in the cement industry. *Waste Disposal & Sustainable Energy*, 2(3), 161–164. <https://doi.org/10.1007/s42768-020-00043-y>
- Iordanescu, M., Cuc, S., Dima, A., & Irinel, M. (2015). Environmental and socioeconomic sustainability through textile recycling. *Industria Textilă*, 66, 156–163.
- Irawan, N., Hartoyo, E., Suswadi, & Mustaqim. (2022). Environmental management and stakeholder roles in sustainable tourism development: A feasibility study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1108(1), 012068. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1108/1/012068>
- Istiqomah, Adawiyah, W. R., Praptapa, A., Kusuma, P. D. I., & Sholikhah, Z. (2020). Promoting local potential as a strategy to develop tourism village. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3). <https://doi.org/10.30892/gtg.31324-547>

- Job, H., Becken, S., & Lane, B. (2020). Protected Areas in a neoliberal world and the role of tourism in supporting conservation and sustainable development: An assessment of strategic planning, zoning, impact monitoring, and tourism management at natural World Heritage Sites. In *Protected areas, sustainable tourism and neo-liberal governance policies* (pp. 1–22). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429457968-2/protected-areas-neoliberal-world-role-tourism-supporting-conservation-sustainable-development-assessment-strategic-planning-zoning-impact-monitoring-tourism-management-natural-world-heritage-sites-hubert-job-susanne-becken-bernard-lane>
- Kahn, B. E. (1995). Consumer variety-seeking among goods and services: An integrative review. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 2(3), 139–148.
- Kamel, N. A. (2020). Examining the mediating role of celebrity endorsement in green advertisements to improve the intention of Egyptian Millennials towards environmental behaviours in tourist destinations. *Tourism and Management Studies*. <https://doi.org/10.18089/tms.2020.160401>
- Kapera, I. (2018). Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. *Sustainable Cities and Society*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2018.05.001>
- Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). The Antecedents of Culture-Based Tourism Destination Sustainability in Indonesia. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 1032–1038. <https://www.atlantispress.com/proceedings/bis-hess-19/125939496>
- Kayumovich, K. O. (2020). Prospects of digital tourism development. *Economics*, 1(44), 23–24.
- Kemenparekraf. (2021). *Laporan Koordinasi Peningkatan Travel And Tourism Competitiveness Index (TTCI) Lintas Sektor Tahun 2021*. https://tcci.kemenparekraf.go.id/uploaded/files/Laporan_TTCI_Booklet_20_01_2022.pdf
- Khairi, M., & Darmawan, D. (2021). The relationship between destination attractiveness, location, tourism facilities, and revisit intentions. *Journal of Marketing and Business Research (MARK)*, 1(1), 39–50.
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22). <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Khan, I., & Hou, F. (2021). The Impact of Socio-economic and Environmental Sustainability on CO2 Emissions: A Novel Framework for Thirty IEA Countries. *Social Indicators Research*, 155, 1–32. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02629-3>

- Khathi, N. N. (2018). A critical assessment of the impacts of mixed land-use developments on socio-economic sustainability: A case study of Isipingo, Ethekwini Municipality. *Doctoral Dissertation*.
- Kim, K., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2013). How does tourism in a community impact the quality of life of community residents? *Tourism Management*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.005>
- Kim, S., Whitford, M., & Arcodia, C. (2021). Development of intangible cultural heritage as a sustainable tourism resource: The intangible cultural heritage practitioners' perspectives. In *Authenticity and Authentication of Heritage* (pp. 34–47). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003130253-4/development-intangible-cultural-heritage-sustainable-tourism-resource-intangible-cultural-heritage-practitioners-perspectives-soojung-kim-michelle-whitford-charles-arcodia>
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- Kronenberg, K., & Fuchs, M. (2022). The socio-economic impact of regional tourism: An occupation-based modelling perspective from Sweden. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(12), 2785–2805. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1924757>
- Kulözü-Uzunboy, N., & Sipahi, S. (2022). Sustainability motivation factors and their impacts: The case of Palandöken Winter Tourism Center, Erzurum. *Environmental Science and Pollution Research*. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-18826-7>
- Kurar, İ. (2021). Research on the determination of recreational experience preferences, expectations, and satisfaction levels of local people. *International Journal of Entrepreneurial Knowledge*, 9(1), 41–66.
- Kurniasari, N., Wulandari, C., Bakri, S., Dewi, B. S., Safe'i, R., & Sugiharti, T. (2024). Peranan modal sosial dalam kemitraan kehutanan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 12(3)
- Kyara, V. C., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2021). Tourism expansion and economic growth in Tanzania: A causality analysis. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06966>
- Leavy, P. (2017). *Handbook of arts-based research*. Guilford Publications.
- Lee, C.-K., Olya, H., Ahmad, M. S., Kim, K. H., & Oh, M.-J. (2021). Sustainable intelligence, destination social responsibility, and pro-environmental behaviour of visitors: Evidence from an eco-tourism site. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 365–376.
- Lee, H., & Hlee, S. (2021). The intra-and inter-regional economic effects of smart tourism city seoul: Analysis using an input-output model. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13074031>

- Lee, K. F. (2001). Sustainable tourism destinations: The importance of cleaner production. *Journal of Cleaner Production*. [https://doi.org/10.1016/S0959-6526\(00\)00071-8](https://doi.org/10.1016/S0959-6526(00)00071-8)
- Lenzen, M., Sun, Y. Y., Faturay, F., Ting, Y. P., Geschke, A., & Malik, A. (2018). The carbon footprint of global tourism. *Nature Climate Change*. <https://doi.org/10.1038/s41558-018-0141-x>
- Lesar, L., Weaver, D., & Gardiner, S. (2020). From Spectrum to Multiverse: A New Perspective on the Diversity of Quality Control Tools for Sustainable Tourism Theory and Practice. *Journal of Travel Research*, 59(3), 424–449. <https://doi.org/10.1177/0047287519841715>
- Lew, A. (2014). Scales of spatial justice: The distribution of tourism benefits in Southern Taiwan. *Annals of Tourism Research*, 45, 157–170.
- Li, Q., Wang, X., Chen, Z., & Arif, M. (2024). Assessing the conjunction of environmental sustainability and tourism development along Chinese waterways. *Ecological Indicators*, 166, 112281.
- Li, X., Abbas, J., Dongling, W., Baig, N. U. A., & Zhang, R. (2022). From cultural tourism to social entrepreneurship: Role of social value creation for environmental sustainability. *Frontiers in Psychology*, 13, 925768.
- Liang, F., Pan, Y., Gu, M., Guan, W., & Tsai, F. (2021). Cultural tourism resource perceptions: Analyses based on tourists' online travel notes. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/su13020519>
- Liu, A., & Wall, G. (2006). Planning tourism employment: A developing country perspective. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.08.004>
- Liu, F., & Zhang, H. (2013). Novel methods to assess environmental, economic, and social sustainability of main agricultural regions in China. *Agronomy for Sustainable Development*, 33(3), 621–633. <https://doi.org/10.1007/s13593-012-0131-8>
- Liu, Q., Liao, Z., Wu, Y., Mulugeta Degefu, D., & Zhang, Y. (2019). Cultural sustainability and vitality of Chinese vernacular architecture: A pedigree for the spatial art of traditional villages in Jiangnan region. *Sustainability*, 11(24), 6898.
- Liu, Y., Qu, Z., Meng, Z., & Kou, Y. (2022). Environmentally responsible behavior of residents in tourist destinations: The mediating role of psychological ownership. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 807–823.
- Loach, K., & Rowley, J. (2022). Cultural sustainability: A perspective from independent libraries in the United Kingdom and the United States. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(1), 80–94. <https://doi.org/10.1177/0961000621992824>
- Loach, K., Rowley, J., & Griffiths, J. (2017). Cultural sustainability as a strategy for the survival of museums and libraries. *International Journal of Cultural Policy*, 23(2), 186–198. <https://doi.org/10.1080/10286632.2016.1184657>

- Lopez-Sanchez, Y., & Pulido-Fernández, J. I. (2017). Factors influencing the willingness to pay for sustainable tourism: A case of mass tourism destinations. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 24(3), 262–275.
- Loureiro, S. M. C., & Nascimento, J. (2021). Shaping a view on the influence of technologies on sustainable tourism. *Sustainability*, 13(22), 12691.
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). STRATEGY OF TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT BASED ON LOCAL WISDOM. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Luo, W. (2018). Evaluating tourist destination performance: Expanding the sustainability concept. *Sustainability*, 10(2), 516.
- MacKenzie, N., & Gannon, M. J. (2019). Exploring the antecedents of sustainable tourism development. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 31(6), 2411–2427.
- Mahrinasari, M. (2019). Green Tourism Strategy: An Indonesian Perspective in Eco-Tourism. *McGraw Hill Education (India)*, 367–393.
- Mahrinasari, M., & Bangsawan, S. (2019). Green Tourism Strategy: In Indonesian Ecotourism Destination. *Working Paper. McGraw Hill Education (India), Private Limited, INDIA*.
- Mamirkulova, G., Mi, J., Abbas, J., Mahmood, S., Mubeen, R., & Ziapour, A. (2020). New Silk Road infrastructure opportunities in developing tourism environment for residents better quality of life. *Global Ecology and Conservation*. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e01194>
- Mariyono, J. (2017). Determinants of demand for foreign tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 82–92.
- Marjerison, R. K., Chen, R., & Lin, Y. (2021). The nexus of social cause interest and entrepreneurial mindset: Driving socioeconomic sustainability. *Sustainability*, 13(24), 13558.
- Martino, D., Karnik, V., Osland, S., Barnes, T. R., & Pringsheim, T. M. (2018). Movement disorders associated with antipsychotic medication in people with schizophrenia: An overview of Cochrane reviews and meta-analysis. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 63(11), 730–739.
- Masa'deh, R., Nasseef, M., Suliman, M., & Albawab, M. (2017). The Effect of Hotel Development on Sustainable Tourism Development. *International Journal of Business Administration*, 8(4), 16. <https://doi.org/10.5430/ijba.v8n4p16>
- Mastika, I. K., & Nimran, U. (2020). Destination branding model of an ecological tourism village in Bali, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3). <https://doi.org/10.30892/gtg.31319-542>
- Mathew, P. V., & Sreejesh, S. (2017). Impact of responsible tourism on destination sustainability and quality of life of community in tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31, 83–89.

- Maxim, C. (2016). Sustainable tourism implementation in urban areas: A case study of London. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(7), 971–989.
- McCollough, M. A., & Gremler, D. D. (2004). A conceptual model and empirical examination of the effect of service guarantees on post-purchase consumption evaluations. *Managing Service Quality: An International Journal*, 14(1), 58–74. <https://doi.org/10.1108/09604520410513677>
- Medina-Muñoz, D. R., Medina-Muñoz, R. D., & Gutiérrez-Pérez, F. J. (2016). The impacts of tourism on poverty alleviation: An integrated research framework. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1049611>
- Migliorini, P., Galio, F., Chiorri, M., & Vazzana, C. (2018). An integrated sustainability score based on agro-ecological and socioeconomic indicators. A case study of stockless organic farming in Italy. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 42(8), 859–884. <https://doi.org/10.1080/21683565.2018.1432516>
- Mihalič, T., Šegota, T., Cvelbar, L. K., & Kuščer, K. (2016). The influence of the political environment and destination governance on sustainable tourism development: A study of Bled, Slovenia. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(11), 1489–1505.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.5465/amr.1997.9711022105>
- Moeller, T., Dolnicar, S., & Leisch, F. (2011). The sustainability-profitability trade-off in tourism: Can it be overcome? *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2010.518762>
- Moira, P., Mylonopoulos, D., & Kondoudaki, A. (2017). The Application of Slow Movement to Tourism: Is Slow Tourism a New Paradigm? *Journal of Tourism and Leisure Studies*, 2(2), 1.
- Moldan, B., Janoušková, S., & Hák, T. (2012). How to understand and measure environmental sustainability: Indicators and targets. *Ecological Indicators*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2011.04.033>
- Morelli, J. (2011). Environmental Sustainability: A Definition for Environmental Professionals. *Journal of Environmental Sustainability*. <https://doi.org/10.14448/jes.01.0002>
- Motsa, A., Rybakova, S., Shelemetieva, T., Zhuvahina, I., & Honchar, L. (2021). The effect of regional tourism on economic development: Case study: The EU countries. *International Review*, 1–2. <https://doi.org/10.5937/intrev2102069m>
- Moura, A., Eusébio, C., & Devile, E. (2023). The ‘why’ and ‘what for’ of participation in tourism activities: Travel motivations of people with disabilities. *Current Issues in Tourism*, 26(6), 941–957. <https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2044292>

- Mousavi, S. S., Doratli, N., Mousavi, S. N., & Moradiahari, F. (2016). Defining Cultural Tourism. *4th International Conference on Advances in Agricultural, Biological & Ecological Sciences (AABES-16) Dec. 1-2, 2016 London*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.15242/IICBE.DIR1216411>
- Mubeen, R., Han, D., Abbas, J., Álvarez-Otero, S., & Sial, M. S. (2021). The Relationship Between CEO Duality and Business Firms' Performance: The Moderating Role of Firm Size and Corporate Social Responsibility. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.669715>
- Murphy, K. (2012). The social pillar of sustainable development: A literature review and framework for policy analysis. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1080/15487733.2012.11908081>
- Mustika, P. L. K., Ichsan, M., & Booth, H. (2020). The Economic Value of Shark and Ray Tourism in Indonesia and Its Role in Delivering Conservation Outcomes. *Frontiers in Marine Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fmars.2020.00261>
- Nguyen, C. P., Binh, P. T., & Su, T. D. (2020). Capital Investment in Tourism: A Global Investigation. *Tourism Planning and Development*. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1857825>
- Nok, L. C., Suntikul, W., Agyeiwaah, E., & Tolkach, D. (2017). Backpackers in Hong Kong—motivations, preferences and contribution to sustainable tourism. *Journal of Travel and Tourism Marketing*. <https://doi.org/10.1080/10548408.2016.1276008>
- Noonan, D. S., & Rizzo, I. (2017). Economics of cultural tourism: Issues and perspectives. In *Journal of Cultural Economics*. <https://doi.org/10.1007/s10824-017-9300-6>
- Nordin, S., Volgger, M., Gill, A., & Pechlaner, H. (2019). Destination governance transitions in skiing destinations: A perspective on resortisation. *Tourism Management Perspectives*, 31(1), 24–37. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.03.003>
- Nunkoo, R., & So, K. K. F. (2016). Residents' Support for Tourism: Testing Alternative Structural Models. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/0047287515592972>
- Nurhasanah, I. S. (2018). Identifying Local Community's Empowerment in Developing Sustainable Tourism in Pahawang Island, Pesawaran Regency, Lampung Province. *Journal of Science and Applicative Technology*, 1(1), 15–20.
- Nurhasanah, I. S., & Van den Broeck, P. (2022). Towards a Sustainable Metamorphosis of a Small Island Tourism: Dynamizing Capacity Building, Alternating Governance Arrangements, and Emerging Political Bargaining Power. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su14126957>
- Nyasha, S., Odhiambo, N. M., & Asongu, S. A. (2021). The Impact of Tourism Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa. *European*

Journal of Development Research, 33(6). <https://doi.org/10.1057/s41287-020-00298-5>

- Ocampo, L., Ebisa, J. A., Ombe, J., & Geen Escoto, M. (2018). Sustainable ecotourism indicators with fuzzy Delphi method – A Philippine perspective. *Ecological Indicators*, 93, 874–888. <https://doi.org/10.1016/J.ECOLIND.2018.05.060>
- Oklevik, O., Crowe-Delaney, L., Gössling, S., Hall, C., M., & Steiner, C. J. (2020). The impact of tourism and sustainability: A critical review of the environmental impact of tourism. *Tourism Management Perspectives*, 71–113.
- Oláh, J., Aburumman, N., Popp, J., Khan, M. A., Haddad, H., & Kitukutha, N. (2020). Impact of Industry 4.0 on environmental sustainability. *Sustainability*, 12(11), 4674.
- Ollivaud, P., & Haxton, P. (2019). *Making the most of tourism in Indonesia to promote sustainable regional development*. 1535. <https://doi.org/10.1787/c73325d9-en>
- Olya, H. G. T., & Gavilyan, Y. (2017). Configurational Models to Predict Residents' Support for Tourism Development. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/0047287516667850>
- Palacios-Florencio, B., Santos-Roldán, L., Berbel-Pineda, J. M., & Castillo-Canalejo, A. M. (2021). Sustainable Tourism as a Driving force of the Tourism Industry in a Post-COVID-19 Scenario. *Social Indicators Research*, 158(3), 991–1011.
- Pan, S.-Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S.-L., & Chiang, P.-C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of the Total Environment*, 635, 452–469.
- Panasiuk, A., & Wszendybył-Skulska, E. (2021). Social aspects of tourism policy in the European Union. The example of Poland and Slovakia. *Economies*, 9(1), 16.
- Parga Dans, E., & Alonso González, P. (2019). Sustainable tourism and social value at World Heritage Sites: Towards a conservation plan for Altamira, Spain. *Annals of Tourism Research*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.10.011>
- Paskova, M., & Zelenka, J. (2019). How crucial is the social responsibility for tourism sustainability? *Social Responsibility Journal*, 15(4). <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0057>
- Pavlis, E., & Terkenli, T. (2017). Landscape values and the question of cultural sustainability: Exploring an uncomfortable relationship in the case of Greece. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 71(3), 168–188. <https://doi.org/10.1080/00291951.2017.1345977>

- Pech-Cárdenas, F. (2019). Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world 4th edition. *Leisure/Loisir*, 43(1), 151–152. <https://doi.org/10.1080/14927713.2019.1582926>
- Pee, L. G., & Kankanhalli, A. (2016). Approaches to understanding the impact of information systems on environmental sustainability. *Journal of Strategic Information Systems*, 25(3), 204–226.
- Peña-Sánchez, A. R., Ruiz-Chico, J., Jiménez-García, M., & López-Sánchez, J. A. (2020). Tourism and the SDGs: An analysis of economic growth, decent employment, and gender equality in the European Union (2009-2018). *Sustainability (Switzerland)*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/su12135480>
- Pencarelli, T. (2020). The digital revolution in the travel and tourism industry. *Information Technology & Tourism*, 22(3), 455–476. <https://doi.org/10.1007/s40558-019-00160-3>
- Pendit, N. S. (1994). Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270551884032>
- Perdana, K., Gadzali, S. S., & Puspawijaya, R. L. (2020). The Sustainable Development Agenda: The Pursuit of Sustainable Tourism. *The Palgrave Handbook of Corporate Social Responsibility*, 1–22.
- Pirani, S. I., & Arafat, H. A. (2014). Solid waste management in the hospitality industry: A review. In *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2014.07.038>
- Pop, I. L., Borza, A., Buiga, A., Ighian, D., & Toader, R. (2019). Achieving cultural sustainability in museums: A step toward sustainable development. *Sustainability*, 11(4), 970.
- Postma, A., Cavagnaro, E., & Spruyt, E. (2017). Sustainable tourism 2040. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2015-0046>
- Pulido-Fernández, J. I., & Cárdenas-García, P. J. (2021). Analyzing the Bidirectional Relationship between Tourism Growth and Economic Development. *Journal of Travel Research*, 60(3). <https://doi.org/10.1177/0047287520922316>
- Pulido-Fernández, J. I., Cárdenas-García, P. J., & Espinosa-Pulido, J. A. (2019). Does environmental sustainability contribute to tourism growth? An analysis at the country level. *Journal of Cleaner Production*, 213. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.151>
- Purboyo, H., & Briliayanti, A. (2019). The Effectivity of Stakeholders' Collaboration on Tourism Destination Governance in Pangandaran, West Java, Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 17(6), 25. <https://doi.org/10.5614/ajht.2019.17.1.3>
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riani, A. L., Suminah, S., & Udin, U. (2020). Empowerment model for sustainable tourism village in an emerging country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.261>
- Qiu, H., Wang, X., Wu, M.-Y., Wei, W., Morrison, A. M., & Kelly, C. (2023). The effect of destination source credibility on tourist environmentally

- responsible behavior: An application of stimulus-organism-response theory. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(8), 1797–1817.
- Qudrat-Ullah, H., & Nevo, C. M. (2021). The impact of renewable energy consumption and environmental sustainability on economic growth in Africa. *Energy Reports*, 7(1), 3877–3886. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2021.05.083>
- Radwan, H. R. I., Jones, E., & Minoli, D. (2012). Solid waste management in small hotels: A comparison of green and non-green small hotels in Wales. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.621539>
- Rajabov, N., & Mustafakulov, S. I. (2020). Econometric analysis of the impact of the investment climate on the sustainability of socio-economic development of navoi region. *Архив Научных Исследований*, 9(10), 5. <https://doi.org/10.5958/2279-0667.2020.00041.3>
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. (2017). Sustainable tourism development and residents' perceptions in World Heritage Site destinations. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1175491>
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497–1517.
- Razzaq, S., Shujahat, M., Hussain, S., Nawaz, F., Wang, M., Ali, M., & Tehseen, S. (2018). Knowledge management, organizational commitment and knowledge-worker performance: The neglected role of knowledge management in the public sector. *Business Process Management Journal*, 25(5), 923–947. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2018-0079>
- Ren, T., Can, M., Paramati, S. R., Fang, J., & Wu, W. (2019). The impact of tourism quality on economic development and environment: Evidence from Mediterranean Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/su11082296>
- Revida, E., & Munthe, H. M. (2020). Implementation model of tourism village policy to enhance community participation at meat tourism village Toba Samosir North Sumatra. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10).
- Richards, G. (2020). Culture and tourism: Natural partners or reluctant bedfellows? A perspective paper. *Tourism Review*, 75(1). <https://doi.org/10.1108/TR-04-2019-0139>
- Risgiyanto, A., Tugiyono, T., Kiswandono, A. A., Rahmawati, A., & Wardani, D. W. (2021). Relationship of season and water quality of Way Umpu river to public health in Way Kanan district Lampung-Indonesia. *Eco. Env. & Cons.*

- Rodríguez-Díaz, B., & Pulido-Fernández, J. I. (2020). Sustainability as a key factor in tourism competitiveness: A global analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/su12010051>
- Román, C., Borja, A., Uyarra, M. C., & Pouso, S. (2022). Surfing the waves: Environmental and socio-economic aspects of surf tourism and recreation. *Science of the Total Environment*, 826, 154122.
- Ruggeri, A., & Samoggia, A. (2018). Twitter communication of agri-food chain actors on palm oil environmental, socio-economic, and health sustainability. *Journal of Consumer Behaviour*, 17(1), 75–93.
- Ruhanen, L. (2013). Local government: Facilitator or inhibitor of sustainable tourism development? *Journal of Sustainable Tourism*, 21(1). <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.680463>
- Russo, A. P., & Van Der Borg, J. (2002). Planning considerations for cultural tourism: A case study of four European cities. *Tourism Management*, 23(6), 631–637.
- Ruttan, V. W. (1991). *Sustainability, growth, and poverty alleviation: A policy and agroecological perspective*. Intl Food Policy Res Inst.
- Saarinén, J., Rogerson, C. M., & Hall, C. M. (2017). Geographies of tourism development and planning. In *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1307442>
- Sabatini, F. (2019). Culture as Fourth Pillar of Sustainable Development: Perspectives for Integration, Paradigms of Action. *European Journal of Sustainable Development*. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2019.v8n3p31>
- Salunke, S., Weerawardena, J., & McColl-Kennedy, J. R. (2019). The central role of knowledge integration capability in service innovation-based competitive strategy. *Industrial Marketing Management*, 76(1), 144–156. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2018.07.004>
- Sandaruwani, J. A. R. C., & Gnanapala, W. K. A. C. (2016). *The role of tourist guides and their impacts on sustainable tourism development: A critique on Sri Lanka*. 3(1), 62–73.
- Sanjaya, A., Wulandari, C., Abidin, Z., Safe'i, R., & Bainah Sari Dewi, D. (2023). Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove Petengoran, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(4), 448–462.
- Šaparnienė, D., Mejerė, O., Raišutienė, J., Juknevičienė, V., & Rupulevičienė, R. (2022). Expression of behavior and attitudes toward sustainable tourism in the youth population: A search for statistical types. *Sustainability*, 14(1), 473.
- Saptarini, A., Mahrinasari, M., Ahadiyat, A., & Bangsawan, S. (2022). Green Tourism Strategy: An Indonesian Perspective in Eco-Tourism. In *Monograph Book*. McGraw Hill Education, 367–393.
- Sardak, S. E., Krupskiy, O. P., Dzhyndzhoian, V., Sardak, M., & Naboka, Y. (2020). Development of historical and cultural tourist destinations. *Journal of Geology, Geography and Geoecology*, 29(2), 406–414.

- Scherrer, P. (2020). Tourism to serve culture: The evolution of an Aboriginal tourism business model in Australia. *Tourism Review*, 75(4). <https://doi.org/10.1108/TR-09-2019-0364>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Scheyvens, R., Carr, A., Movono, A., Hughes, E., Higgins-Desbiolles, F., & Mika, J. P. (2021). Indigenous tourism and the sustainable development goals. *Annals of Tourism Research*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103260>
- Seabra, C., & Bhatt, K. (2022). Tourism Sustainability and COVID-19 Pandemic: Is There a Positive Side? *Sustainability*, 14(14), 8723.
- Sharma, R. (2016). Evaluating total carrying capacity of tourism using impact indicators. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 2(2), 187–196.
- Sharpley, R. (2009). *Tourism development and the environment: Beyond sustainability?* Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781849770255/tourism-development-environment-beyond-sustainability-richard-sharpley>
- Sharpley, R. (2014). Host perceptions of tourism: A review of the research. In *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.10.007>
- Sinclair-Maragh, G., & Gursoy, D. (2016). A Conceptual Model of Residents' Support for Tourism Development in Developing Countries. *Tourism Planning and Development*. <https://doi.org/10.1080/21568316.2015.1047531>
- Skvarciany, V., Jurevičienė, D., & Volskytė, G. (2020). Assessment of sustainable socioeconomic development in European Union countries. *Sustainability*, 12(5), 1986.
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the scientific discourse on cultural sustainability. *Geoforum*, 51(1), 213–223. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.12.001>
- Soini, K., & Dessein, J. (2016). Culture-sustainability relation: Towards a conceptual framework. *Sustainability*, 8(2), 167.
- Sokhanvar, A., Çiftçioğlu, S., & Javid, E. (2018). Another look at tourism-economic development nexus. *Tourism Management Perspectives*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.03.002>
- Solís-Radilla, M. M., Hernández-Lobato, L., Callarisa-Fiol, L. J., & Pastor-Durán, H. T. (2019). The importance of sustainability in the loyalty to a tourist destination through the management of expectations and experiences. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su11154132>
- Spenceley, A., & Meyer, D. (2017). Tourism and poverty reduction: Principles and impacts in developing countries. In *Tourism and Poverty Reduction* (pp. 17–20). Routledge.

- Środa-Murawska, S., Grzelak-Kostulska, E., Biegańska, J., & Dąbrowski, L. S. (2021). Culture and Sustainable Tourism: Does the Pair Pay in Medium-Sized Cities? *Sustainability*, 13(16), 9072. <https://doi.org/10.3390/su13169072>
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. In *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Stylidis, D. (2018). Place Attachment, Perception of Place and Residents' Support for Tourism Development. *Tourism Planning and Development*. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1318775>
- Stylos, N., Zwiegelaar, J., & Buhalis, D. (2021). Big data empowered agility for dynamic, volatile, and time-sensitive service industries: The case of tourism sector. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(3), 1015–1036.
- Sudiarta, I. N., & Suardana, I. W. (2016). Tourism Destination Planning Strategy: Analysis and Implementation of Marketing City Tour in Bali. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 664–670. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.130>
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture sustainability through Co-curricular learning program: Learning Batik Cross Review. *Education Sciences*, 11(11), 736.
- Sulistiowati, R., Adisa, A. F., & Caturiani, S. I. (2021). Stakeholder Synergy For Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 3(1), 53–60.
- Sulistiowati, R., Yulianto, Y., Bakri, S., Mukhlis, M., & Puspawati, A. A. (2022). Eco-Tourism In Era 4.0 For Sustainable Tourism (Case Study In Buffer Village Of Way Kambas National Park, Lampung, Indonesia). *NeuroQuantology*, 20(8), 8127–8141.
- Sultan, M. T., Sharmin, F., Badulescu, A., Stiubea, E., & Xue, K. (2020). Travelers' responsible environmental behavior towards sustainable coastal tourism: An empirical investigation on social media user-generated content. *Sustainability*, 13(1), 56.
- Sumarto, R. H., Sumartono, Muluk, K. R. K., & Nuh, M. (2020). Penta-Helix and Quintuple-Helix in the management of tourism villages in Yogyakarta City. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.5>
- Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). PERWUJUDAN PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DI PULAU PAHAWANG, PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG. *TATALOKA*. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Tampubolon, N., & Wulandari, C. (2021). The importance of community-based ecotourism sustainability and its supports to the SDGs: Goals number 8 and 17. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(2),

- 95–104. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.02.03>Teerakapibal, S. (2016). From Sustainable Tourism to Economic Development. *Journal of Promotion Management*, 22(2).<https://doi.org/10.1080/10496491.2016.1121733>
- Teerakapibal, S. (2016). From Sustainable Tourism to Economic Development. *Journal of Promotion Management*, 22(2). <https://doi.org/10.1080/10496491.2016.1121733>
- Thommandru, A., Espinoza-Maguiña, M., Ramirez-Asis, E., Ray, S., Naved, M., & Guzman-Avalos, M. (2023). Role of tourism and hospitality business in economic development. *Materials Today: Proceedings*, 80, 2901–2904.
- Timothy, D. J. (1998). Cooperative tourism planning in a developing destination. *Journal of Sustainable Tourism*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.1080/09669589808667303>
- Timothy, D. J., & Ron, A. S. (2013). Understanding heritage cuisines and tourism: Identity, image, authenticity, and change. In *Journal of Heritage Tourism* (Vol. 8, Issues 2–3, pp. 99–104). Taylor & Francis.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening Community-Based Tourism in a new resource-based island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>
- Torres-Delgado, A., & Saarinen, J. (2017). Using indicators to assess sustainable tourism development: A review. *New Research Paradigms in Tourism Geography*, 31–47.
- Torres-Moraga, E. I., Alonso-Dos-Santos, M., Quezada Arboleda, D., & Carvajal-Trujillo, E. (2021). The role of experience and trustworthiness on perception sustainable touristic destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 49, 471–480. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.11.002>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Trang, H. L. T., Lee, J. S., & Han, H. (2019). How do green attributes elicit pro-environmental behaviors in guests? The case of green hotels in Vietnam. *Journal of Travel and Tourism Marketing*. <https://doi.org/10.1080/10548408.2018.1486782>
- Udurawana, Y. (2022). *Impact of Experiential Marketing on Tourists' Destination Loyalty for Sustainable Tourism (Evidence from Tourists' Cultural Destinations in Sri Lanka)*.
- UNCTAD. (2013). Sustainable tourism: Contribution to economic growth and sustainable development. *United Nations Conference on Trade and Development*, January.
- Usman, O., Elsalih, O., & Koshadh, O. (2020). Environmental performance and tourism development in EU-28 Countries: The role of institutional quality. In *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1635092>

- Voronkova, O. Y., Akhmedkhanova, S. T., Nikiforov, S. A., Tolmachev, A. V., Vakhrushev, I. B., & Sergin, A. A. (2021). Tourism market relies heavily on environmental and natural factors. *Caspian Journal of Environmental Sciences*, 19(2), 365–374.
- Wailmi, K., Mahrinasari, M. S., & Ahadiyat, A. (2024). Greenwashing: Influence on the development and sustainability of tourism in Indonesia. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(2).
- Waligo, V. M., Clarke, J., & Hawkins, R. (2013). Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework. *Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.10.008>
- Wang, L., Wang, X. K., Peng, J. J., & Wang, J. Q. (2020). The differences in hotel selection among various types of travellers: A comparative analysis with a useful bounded rationality behavioural decision support model. *Tourism Management*, 76, 103961.
- Wang, L., Zhong, L., Zhang, Y., & Zhou, B. (2014). Ecotourism environmental protection measures and their effects on protected areas in China. *Sustainability*, 6(10), 6781–6798.
- Wardani, W. N. (2020). Religious Cultural Reputation Effects on Sustainable Tourism Destinations. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(4).
- Weaver, D. B. (2013). Protected Area Visitor Willingness to Participate in Site Enhancement Activities. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/0047287512467704>
- Weaver, D. B., Moyle, B., & McLennan, C. lee J. (2022). The citizen within: Positioning local residents for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4). <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1903017>
- Wei, X., Li, L., & Zhang, F. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on socio-economic and sustainability. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(48), 68251–68260. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-14986-0>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>
- Wonbera, T. W. (2019). The Socio-Economic and Environmental Impact of Tourism Industry on People of Arba Minch and its Surroundings. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 40, 1–5.
- Woo, E., Kim, H., & Uysal, M. (2015). Life satisfaction and support for tourism development. *Annals of Tourism Research*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.11.001>
- Wulandari, C. (2019). Modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di hutan lindung. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3), 233–239
- Wulandari, C., Budiono, P., Darmawan, A., & Winarno, G. D. (2019). Impacts of the new Decentralization Law 23/2014 to the implementation of Community Based Forest Management in Lampung Province, Indonesia.

- IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 285, 012006.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/285/1/012006>
- Wu, D., Li, H., Li, Y., & Wang, Y. (2023). Text Mining Tweets on Post-COVID-19 Sustainable Tourism: A Social Media Network and Sentiment Analysis. In K. Dube, G. Nhamo, & M. Swart (Eds.), *COVID-19, Tourist Destinations and Prospects for Recovery: Volume One: A Global Perspective* (pp. 261–276). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-22257-3_14
- Wulandari, C., Bakri, S., Yuwono, S. B., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Herwanti, S., Erdian, Z., & Fadli, N. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Pengembangan Community Base Ecotourism di Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 2(2), 132–145.
- Xue, L., Kerstetter, D., & Hunt, C. (2017). Tourism development and changing rural identity in China. *Annals of Tourism Research*, 66.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.07.016>
- Yoopetch, C., & Nimsai, S. (2019). Science mapping the knowledge base on sustainable tourism development, 1990–2018. *Sustainability*, 11(13), 3631.
- Yuan, Y. Y. (2013). Adding environmental sustainability to the management of event tourism. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 7(2). <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-04-2013-0024>
- Yung, E. H. K., & Chan, E. H. W. (2012). Implementation challenges to the adaptive reuse of heritage buildings: Towards the goals of sustainable, low carbon cities. *Habitat International*.
<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2011.11.001>
- Yusoff, N. S., Rashid, M. F., & Abd Halim, N. (2021). The Indicators Of Socioeconomic Well-Being Of Rural Community. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(26), 253–261.
<https://doi.org/10.35631/JTHEM.626023>
- Zarotis, G. F. (2021). *The Importance and Impact of Cultural Events on Sustainable Development in Tourist Destinations*.
- Zhang, D. (2016). *Courtyard Housing and Cultural Sustainability: Theory, Practice, and Product*. Routledge.
- Zhang, G., Chen, X., Law, R., & Zhang, M. (2020). Sustainability of heritage tourism: A structural perspective from cultural identity and consumption intention. *Sustainability*, 12(21), 9199.
- Zhang, H., Duan, Y., & Han, Z. (2021). Research on spatial patterns and sustainable development of rural tourism destinations in the Yellow River Basin of China. *Land*, 10(8), 849.
- Zhu, Q., Geng, Y., & Lai, K. hung. (2010). Circular economy practices among Chinese manufacturers varying in environmental-oriented supply chain cooperation and the performance implications. *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2010.02.013>

- Zolfani, S. H., Sedaghat, M., Maknoon, R., & Zavadskas, E. K. (2015). Sustainable tourism: A comprehensive literature review on frameworks and applications. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* . <https://doi.org/10.1080/1331677X.2014.995895>
- Zeng, Z., & Wang, X. (2023). Will World Cultural Heritage Sites Boost Economic Growth? Evidence from Chinese Cities. *Sustainability*, 15(10), 8375. <https://doi.org/10.3390/su15108375>